

**PERAN GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN
SISWA ANTAR AGAMA DI SMA SELAMAT PAGI INDONESIA BATU**

SKRIPSI

Oleh:

DWI CANDRA RINI

NIM. 11110210



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2015

**PERAN GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN
SISWA ANTAR AGAMA DI SMA SELAMAT PAGI INDONESIA BATU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna
memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan agama Islam (S.Pd.I)

Diajukan oleh:

DWI CANDRA RINI

NIM. 11110210



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2015

PERAN GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN SISWA
ANTAR AGAMA DI SMA SELAMAT PAGI INDONESIA BATU

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Dwi Candra Rini (11110210)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 7 Juli 2015 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Muhammad Amin Nur, MA :

NIP 197501232003121003

Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag :

NIP 196511121994032002

Pembimbing

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag:

NIP 196511121994032002

Penguji Utama

Dr. Mohammad Asrori, M.Ag :

NIP 196910202000031001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP 19650403 1998031 002

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN
SISWA ANTAR AGAMA DI SMA SELAMAT PAGI INDONESIA BATU
SKRIPSI**

Oleh:

Dwi Candra Rini

11110210

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 11 Juni 2015

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP.196511121994032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 2002121 001

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini ku persembahkan sepenuh hati kepada mereka-mereka yang penuh cinta kasih..

Muhammad Fatahul Ahsan

Suamiku tersayang, suamiku tercinta. Imamku yang penuh tanggung jawab, penuh dengan do'a dan semangat. Guru besarku selama ini, yang senantiasa menuntunku menjadi pribadi yang lebih baik.. Terimakasih Yah, semoga Allah selalu meridhoi dan merahmati perjalanan kita hingga akhir nanti..

Fidga Lmillatina Ahsan

Putri kecilku yang ayu. Tawamu.. candamu.. selalu menjadi kobaran semangatku. Terimakasih atas segala pengertianmu, Nak.. Darimu aku belajar banyak hal.. Do'aku selalu mengiringimu.. Semoga Allah selalu menyertakan kebaikan dalam setiap langkahmu..

H. Munif Maulidi dan Hj. Umi Kulsum

Ayah dan ibuku tercinta, darinya aku dititipkan di bumi ini. Karena pernikahanlah aku tahu, bagaimana beratnya menjadi orangtua. Maafkan aku Ayah, Ibu.. aku belum bisa membahagiakan kalian. Semoga dengan terpenuhinya janji ini memberikan sedikit kebahagiaan bagi kalian.. Terimakasih atas segala do'a, cinta, dan dukungan yang selama ini diberikan.. Aku hanya bisa berdo'a agar Allah membalas segala kebaikan yang telah kalian berikan..

Yosdian Farida Munif, Nabila Putri Gusmiarni,

serta seluruh keluargaku

Kalian adalah penopang semangatku. Segala bantuan, dukungan dan do'a senantiasa kalian berikan. Terimakasih atas segalanya.. Semoga kalian mendapatkan berlipat-lipat balasan dari kebaikan yang telah kalian berikan..

Teman-temanku Tercinta

Rehematun Naïma, Mirkhah Nur Futhu Hayati, Ismi Latifah, Nasirotul Laili, Yuyun Alifatul Rodianah, serta kawan-kawanku yang tak dapat kusebutkan satu-persatu. Terimakasih atas pertemanan yang telah kalian berikan, yang selalu ada di setiap suka maupun duka.. Semoga pertemanan kita menjadi rahmat bagi kita..

MOTTO

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut¹ dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

(QS. Al-Baqarah: 256)

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ ﴿٦٠﴾

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).

(QS. Ar-Rahman: 60)

¹ Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dwi Candra Rini
Lamp : 4 (Empat) Ekslemplar

Malang, 11 Juni 2015

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Dwi Candra Rini
NIM : 11110210
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan
Siswa Antar Agama Di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 11 Juni 2015

Dwi Candra Rini
NIM. 11110210



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, nikmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik.

Penelitian skripsi yang berjudul **“Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa Antar Agama Di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu”** ditulis dalam rangka memenuhi tugas akhir perkuliahan serta untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa melibatkan banyak pihak yang membantu penyelesaiannya. Karena itu, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Sulalah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang penuh kebijaksanaan, ketelatenan dan kesabaran serta telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta memberi petunjuk demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah dengan penuh keikhlasan membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.

6. Risna Amalia Ulfa, S.Si. selaku Kepala SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang telah memberikan izin dan kerjasamanya dalam melakukan penelitian.
7. Suamiku tersayang Muhammad Fatahul Ikhsan, semangat dan do'anya yang penuh kasih selalu mengiringi perjalanan penyelesaian tugas penulis.
8. Putri kecilku yang ayu Fildza Limillatina Ihsan, tawamu, kerelaanmu, serta mengertimu akan ibumu selalu mengobarkan api semangatku.
9. Ayah H. Munif Maulidi dan Ibu Hj. Umi Kulsum, orang tuaku yang penuh dengan cinta, serta Bapak Abdul Jalil dan Ibu Chalimah, orang tua kedua. Orang-orang tercinta yang telah memberikan do'a, cinta kasih dan segalanya.
10. Kakak-kakakku tersayang, Yosdian Farida Munif, Oky Zuni Sad Handriana, Badi'atus Sholihah, serta Mustofa yang rela membantu merawat putri kecilku. Tak lupa pula adikku termanis Nabila Putri Gusmiarni.
11. Teman-teman karib: Rohematun Naima, Ismi Lathifah, Nashirotul Laily, serta Mirkha Nur Futuh Hayati yang selalu ada bersama dalam suka dan duka.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, walaupun penulis sudah berusaha dengan semaksimal mungkin membuat yang terbaik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tangan terbuka, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak agar dapat menjadi motivasi bagi penulis untuk lebih baik dalam

berkarya. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan dalam penyusunan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat kepada kita semua. Amin.

Malang, 11 Juni 2015

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أ و = aw

أ ي = ay

أ و = û

أ ي = î



DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 Penelitian Terdahulu	11
TABEL 4.1 Data Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu dari tahun 2009 s/d 2015	79
TABEL 4.2 Jumlah Siswa Sesuai dengan Agamanya	79
TABEL 4.3 Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah	80
TABEL 4.4 Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah Pendidik	80
TABEL 4.5 Jumlah Pendidik dengan Tugas Mengajar Sesuai dengan Latar Belakang Pendidikan (Keahlian)	81
TABEL 4.6 Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung	82
TABEL 4.7 Ruang Sarana-Prasarana.....	83
TABEL 5.1 Peran Guru Agama, Aspek-aspek kerukunan, serta usaha-usaha Guru Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa Antar Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu	105
TABEL 5.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Wawancara
Lampiran II	Transkrip Wawancara
Lampiran III	Bukti Konsultasi
Lampiran IV	Surat Izin Penelitian
Lampiran V	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran VI	Dokumentasi Foto
Lampiran VII	Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	10

F. Definisi Operasional	10
G. Penelitian Terdahulu	11
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Konsep Guru Agama	16
1. Pengertian guru agama	16
2. Peran guru agama	19
3. Kompetensi guru agama	27
4. Guru agama dalam perspektif Islam	33
B. Kerukunan	37
1. Kerukunan perspektif Islam	37
2. Jenis-jenis kerukunan	41
3. Aspek-aspek yang mempengaruhi kerukunan	52
4. Upaya-upaya dalam membangun kerukunan	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	63
A. Pendekatan Jenis Penelitian	63
B. Kehadiran Peneliti	64
C. Lokasi Penelitian	65
D. Jenis dan Sumber Data	65
E. Teknik Pengumpulan Data	66
F. Teknik Analisis Data	68
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	69
H. Tahap-tahap Penelitian	71

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	73
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	73
1. Identitas Sekolah.....	73
2. Sejarah Sekolah.....	74
3. Visi, Misi, Tujuan, dan Target Sekolah.....	75
a. Visi SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.....	75
b. Misi SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.....	76
c. Tujuan SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.....	77
d. Target SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.....	78
4. Data Siswa dan Rombongan Belajar.....	79
5. Data Kualifikasi Pegawai dan Guru.....	80
6. Data Ruang Sarana Prasarana.....	82
7. Struktur Organisasi.....	84
B. Paparan Data.....	85
1. Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa Antar Agama.....	85
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa Antar Agama.....	97
a. Faktor Pendukung.....	97
b. Faktor Penghambat.....	100
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	103
A. Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa Antar Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.....	103

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa Antar Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.....	110
BAB VI PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	116
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	



ABSTRAK

Rini, Dwi Candra. 2015. *Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa Antar Agama Di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

Sebuah lingkungan yang multikultur, dimana terdapat berbagai macam keberagaman seperti etnis, agama, dan sebagainya sangat membutuhkan perhatian khusus oleh masyarakat. Perbedaan latar belakang seringkali memicu konflik dimata masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan yang baik sangat dibutuhkan agar terjadi suatu kerukunan dan menjadi lingkungan yang harmonis.

Seperti halnya di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu ini, yang lingkungannya bagaikan Indonesia mini, dimana terdapat keberagaman suku dan agama. Oleh sebab itu, peran guru agama sangat dibutuhkan, melihat guru agama juga sebagai pemuka agama bagi anak didiknya. Dengan adanya pendidikan yang baik, diharapkan anak didik dapat mengimplementasikan apa yang ia dapat dikehidupannya kelak.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, 2) faktor pendukung dan faktor penghambat guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah meliputi wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan keabsahan datanya diperkuat dengan melakukan pengecekan data menggunakan teknik triangulasi data.

Dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, ditemukan bahwa: *Pertama*, lingkungan Selamat Pagi Indonesia Batu yang multikultur, sehingga guru agama dituntut untuk dapat berperan sebagai mediator, inspirator, demonstrator, motivator, fasilitator, dinamisator, konsultan, serta informatory. *Kedua*, faktor pendukung yang meliputi lingkungan yang mendukung, dimana siswa bersama-sama hidup dalam asrama dan multikultur yang tersedia didalamnya, baik dari segi agama maupun ras, rasa tasamuh/toleransi siswa sangat tinggi, keteladanan dari bapak-ibu guru dan seluruh stakeholder sekolah, tersedianya sarana-prasana yang mewadahi masing-masing agama, dan tersedianya program-program yang menunjang kerukunan siswa antar agama. Kemudian faktor penghambatnya ialah proses penyesuaian siswa di awal-awal bulan pertama masuk sekolah, pembicaraan yang mengikut sertakan ras, suku, dan agama, serta paham fanatisme yang mereka bawa dari luar.

Kata Kunci: Peran Guru Agama, Kerukunan Antar Agama

ABSTRACT

Rini, Dwi Candra. 2015. *Religion Teacher Role to Increase Pupils Harmony Inter-Religion in Selamat pagi Indonesia Senior High School of Batu*. Script, Islamic Religious Education Majors. Tarbiyah and Teacher Faculty. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

A multicultural environment, that have a lot of variety like ethnic, religion, and the other crave special attention from society. Difference background often create conflict in social. Therefore, good education very need to create harmony and create harmony environment.

Like the condition of Selamat Pagi Indonesia Senior High School of Batu, that the environment like a mini Indonesia, there are diversity ethnic and religion. Therefore, very need role of religion teacher, seeing that religion teacher also as a religion figure for the pupils. With a good education, expected pupils can do implementation what they get in the future.

As for research purpose is to description: 1) Role of religion teacher to increase pupils harmony inter-religion in Selamat Pagi Indonesia Senior High School of batu. 2) Supporting factor and obstacle factor of religion teacher to increase pupils harmony inter-religion in Selamat Pagi Indonesia Senior High School of Batu

To achieving that goals, used approach cualitative research with kind of descriptive research. In this research, technic that be used is interview, observation, and documentation study. Technic of data analysis that be used is analysis descriptive cualitative technic. Meanwhile data validity reinforcedwith checking data use triangulation data technic.

From observation result, interview, and documentation, found that: *First*, Selamat Pagi Indonesia Batu environment is very multicultural, so religion teacher be charged to can be as mediator, inspiratory, demonstrator, motivator, fasilitator, dinamisator, consultative, and informatory. *Second*, supporting factor that include support environment, there are pupils live together in dorm and multiculture that served in, from religion side or race, pupils tasamuh/tolerance feel very high, exemplary from the teacher and a whole school stakeholder, served facility that embodies each religion, and served program-program that support pupils harmony inter-religion. Then, obstacle factor is adaptation process in first month come in school. Conversation that involved race, ethnic, and religion, and believe in fanaticism that they bring from out environment.

Keywords : Religion Teacher Role, Inter-religion Harmony

مستخلص البحث

ريني، دوي جانديرا. 2015. دور معلم الدينية لترقية تواقف الطلاب بين الأديان في المدرسة سلامات فاغي إندونيسيا الثانوية باتو. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتورة الحاجة سولالة الماجستير.

الكلمة المفتاحية: دور معلم الدينية، تواقف بين الأديان.

في البيئة المتعددة هناك الدين والآداب المتعدد، وتحتاج البيئة المتعددة إلى اهتمام المجتمع. يسبب اختلاف خلفية مسألة المجتمع. ولذا تحتاج التربية لمحاولة المسألة المواجهة وليكون تواقف وكذلك لتكون البيئة المتناسقة.

وهذا أيضا في المدرسة سلامات فاغي إندونيسيا الثانوية باتو، فيها قبيلة متعددة ودين متعدد أيضا. ولذا تحتاج هذه المدرسة إلى دور معلم الدينية. ويرجى على الطلاب أن تطبيق ما نالهم بالتربية الحسنة في وقت مستقبل.

ومن أهداف هذا البحث هي (1) وصف دور معلم الدينية لترقية تواقف الطلاب بين الأديان في المدرسة سلامات فاغي إندونيسيا الثانوية باتو (2) وصف العوامل المساعدة والعوامل العائقة معلم الدينية لترقية تواقف الطلاب بين الأديان في المدرسة سلامات فاغي إندونيسيا الثانوية باتو.

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه، فالمنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج الوصفي بالمدخل الكيفي. والطريقة المستخدمة لجمع البيانات هي المقابلة والملاحظة والوثائق. والطريقة المستخدمة لتحليل البيانات هي الكيفي الوصفي. وأما الطريقة المستخدمة لتأكيد صحة البيانات هي الطريقة التثليثي.

أما نتائج في هذا البحث فيمكن أن تتخلص فيما يلي (1) البيئة في المدرسة سلامات فاغي إندونيسيا الثانوية باتو هي متعددة، فلذا دور المعلم في هذه المدرسة هو وسيط وإهام ومظاهر ومدافع وسهولة ومفعال ومستشار ومخير، (2) العوامل المساعدة منها البيئة التي يشيع الطلاب في السكن واحد وفيه الطلاب المتعددة من ناحية الدين وشعب، وتساهم الطلاب كبرى، والقُدوة من المعلمين والمعلمات وجميع رئاسة المدرسة، والسهولة لكل الدين، وهناك البرامج العائقة لتواقف

الطلاب بين الأديان. وأما العوامل العائقة منها عملية تناسب الطلاب في السنة الأولى، التكلم عن الشعب والقبيلة والدين، والتعصب من منطقة الطلاب.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan membawa arti penting bagi masyarakat. Tanpa adanya pendidikan maka seseorang tidak akan dapat berkembang secara optimal sehingga kehidupannya sulit untuk maju, sejahtera, dan bahagia. Hal ini disebabkan karena saat ini pendidikan memiliki kedudukan yang penting bagi manusia, pendidikan adalah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Segala aspek kehidupan selalu dikaitkan dengan pendidikan karena kebutuhannya yang selalu ingin dioptimalkan.

Dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada tahun 1973, dikemukakan tentang pengertian pendidikan, bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.¹ Dalam pengertian ini pendidikan merupakan suatu proses belajar yang dilakukan secara sadar sehingga dengan ini seseorang akan lebih berkembang kepribadian ataupun potensinya dan menjadi manusia yang lebih produktif. Kemudian, dalam *Dictionary of Education* dikemukakan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 33.

terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (*maksimal*).² Dan dalam pengertian ini sama halnya seperti pengertian yang telah dikemukakan dalam GBHN tahun 1973. Namun, dalam definisi ini lebih terperinci dalam hal sosial seseorang, bahwa dengan pendidikan seseorang akan lebih dapat menentukan tingkah lakunya berdasarkan latar belakang lingkungan sosialnya, ia lebih dapat memilih dan mengontrol lingkungannya sehingga perkembangan yang terjadi dalam dirinya baik dalam kemampuan sosial maupun kemampuan individunya akan terjadi secara optimal.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Dimana tanpa adanya guru, pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik. Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Samsul Nizar dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, secara umum tugas guru adalah mendidik. Dalam operasionalnya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Disamping itu, pendidik juga bertugas sebagai

² *Ibid.*, hlm. 34

motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi anak didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.³ Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi karena guru memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian siswa mengingat tanggungjawab yang dimiliki oleh guru begitu besar.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang dapat mengadaptasi diri. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin, tercipta, dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan.⁴

Sesuai dengan subyek dan obyek pendidikan, yaitu manusia, maka secara langsung pendidikan membahas tentang perilaku manusia yang baik, sebagai makhluk sosial dan makhluk individual.⁵ Pendidikan sangat dibutuhkan agar hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain dapat terjalin dengan baik. Hal ini terbukti bahwa seorang yang kurang dalam pendidikannya akan lebih cenderung kepada pembentukan karakter yang kurang baik karena sifatnya lebih didominasi oleh lingkungan saja, sedangkan seseorang yang memiliki pendidikan baik, sifat ataupun karakternya akan lebih didominasi oleh pemikiran atas pendidikan atau kesadaran akan pendidikan yang ia miliki.

³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 44

⁴ H. Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 10

⁵ Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2007), hlm. 1

Sehingga dalam berperilaku ia lebih mengedepankan rasionalitas yang diikuti adanya pendidikan dasar dalam berperilaku. Menurut EB. Renter, pengaruh pendidikan sangat besar dalam kehidupan manusia, sehingga pendidikan diharapkan dapat membentuk kepribadian manusia sesuai nilai-nilai sosial. Apabila pendidikan tidak mampu mewarnai kepribadian manusia, maka pengaruh sosial lebih dominan dalam mempengaruhi kehidupan sosialnya.⁶

Seperti yang telah kita ketahui selama ini, bahwa Indonesia merupakan negara yang plural, dimana terdapat berbagai keberagaman didalamnya, seperti agama, bahasa, aliran, suku, kelompok, dan sebagainya. Hal ini mengharuskan kita sebagai warga Indonesia agar dapat saling toleransi dengan sesama. Dengan adanya toleransi, maka jelas akan tercipta kerukunan didalamnya. Tidak hanya bagi kaum kita sendiri, namun juga kepada seluruh aspek keberagaman yang ada di Indonesia. Namun, dalam kenyataannya Indonesia masih belum sampai pada tahap itu. Berbagai kekerasan berlatar belakang agama masih sering terjadi seperti yang terjadi pada awal tahun 2011 yakni penyerangan terhadap jamaah Ahmadiyah Indonesia di Cikeusik Pandeglang, dan kembali pecah di Temanggung, Jawa Tengah.

Menurut Ngainun Naim dalam bukunya Teologi Kerukunan (Mencari Titik Temu Dalam Keberagaman),

Perbedaan ternyata belum sepenuhnya disadari sebagai kekayaan hidup yang indah, tetapi justru menjadi sarana untuk berperilaku secara barbar. Penyelesaian masalah dengan kepala dingin, mengedepankan dialog, jalan damai, dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan ternyata belum menjadi pilihan utama. Toleransi yang selama ini didengungkan ternyata belum berpijak di bumi. Toleransi masih terasa meriah dalam wacana dan ruang-ruang

⁶ *Ibid.*, hlm. 7

diskusi, sementara secara aplikatif baru menjadi pemahaman dan kesadaran kalangan elit agama dan masyarakat tertentu saja. Sementara pada sebagian besar masyarakat, kesadaran semacam itu belum tumbuh dan berkembang secara baik. Realitas semacam inilah yang nampaknya dominan dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan. Sentimen agama misalnya, begitu mudah dijadikan pemicu lahirnya kekerasan.⁷

Perlu dipahami, bahwa untuk menciptakan kerukunan haruslah terdapat pondasi toleransi yang kuat.

Melihat realita tersebut, tentu tujuan pendidikan harus benar-benar diselaraskan sesuai kebutuhan setiap individu secara umum. Sejalan dengan hal itu, pendidikan nasional telah menetapkan tujuan pendidikan dalam UU no. 20 tahun 2003, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸ Terdapat kata-kata yang menjelaskan tentang menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Disini, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab adalah sebagai manusia yang dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, karena demokrasi merupakan bentuk kehidupan bersama dengan adanya nilai-nilai atau norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Maka, pendidikan diharapkan mampu mencetak warga negara yang memiliki jiwa sosialisasi yang baik. Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial, yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku

⁷ Ngainun Naim, *Teologi Keukunan (Mencari Titik Temu Dalam Keberagaman)*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. vi

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 44

bangsa, pendirian, dan sebagainya. Ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda.⁹

Dan selayaknya pula, pendidikan mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara men-*design* materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyedarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling tolong-toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial, budaya, dan multikulturalisme.¹⁰ Menurut E.G Payne, dalam lembaga-lembaga pendidikan, kelompok-kelompok sosial, proses sosial terdapat interaksi sosial, dimana dengan interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisir pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.¹¹ Sistem pendidikan, yakni sekolah adalah lembaga sosial yang turut menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan.¹² Oleh karena itu, diharapkan guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, yang tidak hanya sebatas memberikan materi pelajaran, namun juga dapat membentuk siswanya yang sesuai dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya, dimana ia dapat menjalin kerukunan dengan baik antar sesama, juga dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya.

⁹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 16

¹⁰ Chairul Mahfud, *Op.Cit*, hlm. 5

¹¹ Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2007), hlm. 6

¹² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 11

SMA Selamat Pagi Indonesia Batu merupakan salah satu sekolah menengah atas yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. SMA Selamat Pagi Indonesia Batu memiliki latar belakang siswa heterogen yang berasal dari berbagai etnis yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Seperti Jawa, Sulawesi, Sumatra, Papua, dan lain sebagainya. Selain itu, siswa SMA Selamat Pagi Indonesia juga terdiri dari berbagai macam agama yang ada di Indonesia, yakni agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, agama Hindu, dan agama Budha. Dari data yang ada, sebagaimana tercantum dalam tabel 4.2, secara keseluruhan jumlah siswa berdasarkan agamanya terdiri atas 40% agama Islam, Katolik 20%, Kristen 20% Hindu 10%, serta 10% lagi agama Budha.¹³

Hidup dalam satu lingkungan dengan berbagai etnis dan agama yang ada di dalamnya, tidak menjadi halangan bagi mereka. Mereka justru dapat hidup berdampingan dengan baik dengan kegiatan keagamaan yang berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi salah satu keunikan tersendiri bagi SMA Selamat Pagi Indonesia Batu. Karena pada umumnya, seseorang yang memiliki latar belakang agama yang berbeda lebih sulit untuk hidup berdampingan. Mereka lebih mengedepankan agama yang mereka anut daripada agama yang lain.

Sekolah ini dikenal oleh masyarakat dengan sebutan sekolah gratis karena sekolah ini tidak memungut biaya pendidikan bagi peserta didiknya dan sekolah ini memang diperuntukkan bagi anak-anak yatim-piatu yang kurang mampu di seluruh Indonesia. Melihat realita tersebut, bahwa peserta didiknya adalah anak-anak yatim-piatu yang kurang mampu, otomatis pendidikan utama yang mereka

¹³ Tabel 4.2 Jumlah Siswa Berdasarkan Agamanya, hlm. 79

dapatkan tidak berasal dari orang tuanya. Padahal, pendidik yang utama adalah orangtua. Secara otomatis, tenaga pendidik harus bisa menggantikan peran orangtua sekaligus pendidik yang professional. Lalu, bagaimana peran seorang pendidik di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu ini sehingga dapat menciptakan siswa-siswa yang berbudi luhur yakni dapat menjalin kerukunan dengan orang lain dengan latar belakang agama dan etnis yang berbeda?

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Selamat Pagi Indonesia batu. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian ini, penulis merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut: **“peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian “peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu” berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

D. Manfaat Penelitian

Setelah menentukan tujuan, selanjutnya menentukan kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian. Dengan diadakannya penelitian ini, maka penulis berharap penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, adalah sebagai pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama.
2. Bagi Lembaga Pendidikan, adalah sebagai pengetahuan dalam mengembangkan kualitas pendidikan, khususnya bagaimana meningkatkan kerukunan siswa antar agama dalam berinteraksi dengan sesama baik di lembaga pendidikan maupun di masyarakat.
3. Bagi Khalayak Umum, adalah sebagai pengetahuan atau informasi untuk menambah partisipasi dan kepedulian terhadap pendidikan.
4. Pengembangan Khazanah Keilmuan. Dapat memberikan informasi mengenai strategi dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul diatas, yaitu peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, maka agar pembahasan skripsi ini terarah pada sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup dalam penelitian ini adalah peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

F. Definisi Operasional

Dalam pembahasan skripsi ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁴
2. Guru agama adalah seseorang yang mendidik dan mengajar agama dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan, dan membantu mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan jasmani maupun rohani.
3. Kerukunan antar agama. Kerukunan adalah kondisi yang terbentuk karena suatu keharmonisan baik antar individu maupun antar masyarakat karena rasa saling toleransi. Sedangkan kerukunan antar agama adalah kondisi harmonis yang tercipta karena sikap saling toleransi antar umat beragama.

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1996), hlm. 715

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan untuk memperjelas, menegaskan, melihat kelebihan dan kekurangan berbagai teori yang digunakan penulis lain dalam penelitian atau pembahasan masalah yang sama. Judul yang berkaitan dengan penelitian ini belum dilakukan dalam penelitian terdahulu, yang berkaitan dengan kerukunan siswa antar agama. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga penelitian terdahulu sebagai acuan, yakni:

TABEL 1.1

Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Pembahasan
1.	Nurhasanah, 2011, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, judul skripsi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Al- Qur'an Siswa di SMP Ar- Rahma Putri Malang	Penelitian ini, membahas tentang bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi hafalan Al-Qur'an siswa. Hasil dari penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi hafalan Al-Qur'an siswa adalah sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, dan pengasuh karena guru pendidikan agama Islam di SMP Ar-Rahma Putri Malang selain sebagai pendidik dan pengajar di sekolah juga sebagai pembimbing dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dan

		<p>harus menjadi motivator buat siswa serta sebagai pengasuh di asrama sekolah.</p>
2.	<p>Muhammad Bahrudin, 2010, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, judul skripsi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Pribadi Muslim Siswa di MTs Negeri Pare.</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk pribadi muslim siswa di MTs Negeri Pare. Hasil penelitian ini adalah secara keseluruhan mengenai kepribadian siswa di MTs Negeri Pare cukup bagus, dalam kesehariannya telah dapat mencerminkan seorang pribadi muslim, ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk pribadi muslim siswa MTs Negeri Pare, yakni: melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dll. Faktor pendukungnya adalah terciptanya kultur keagamaan yang baik, materi pendidikan agama Islam yang beragam, dll, sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan agama islam masih kurang, kurangnya pemahaman anak tentang materi pendidikan agama Islam, dll.</p>

3.	<p>Siti Nurhidayah, 2010, Jurusan pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Judul Skripsi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung.</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian siswa yaitu sebagai seorang guru harus bisa memposisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan kita harus menempatkan diri sebagai teman. Selain itu, juga sebagai informan, fasilitator dan pembimbing. Sedangkan usaha-usaha guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa adalah memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata, mengingatkan kepada anak-anak yang berbuat salah atau berperilaku menyimpang dari agama, memulai pelajaran dalam kelas dengan cerita yang bernafaskan Islami, melalui kesenian yang bernafaskan Islami. Adapun faktor-faktor yang terkandung dalam membentuk kepribadian siswa ialah</p>
----	---	---

		guru mendidik siswa, teman sebaya, keluarga, dan masyarakat.
--	--	--

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis memperinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan

BAB II Mendeskripsikan kajian pustaka, yakni penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam kajian teori akan dibahas tentang: *Pertama*, konsep guru agama yang terdiri dari pengertian guru agama, peran guru agama, kompetensi guru agama, serta guru agama dalam perspektif Islam. *Kedua*, tentang kerukunan yang didalamnya terdiri atas pengertian kerukunan, jenis-jenis kerukunan, aspek-aspek yang mempengaruhi kerukunan, serta upaya-upaya dalam membangun kerukunan.

BAB III Memaparkan tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil penelitian, berisi tentang deskripsi data hasil penelitian

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian, dalam bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian

BAB VI Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Guru Agama

1. Pengertian Guru Agama

Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah *guru*, disamping istilah *pengajar* dan *pendidik*. Dua istilah terakhir yang merupakan bagian tugas terpenting dari guru, yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Sedang dalam hazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti “ustadz”, “mu’allim”, ”mu’addib”, dan “murabbi”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu berkaitan dengan istilah untuk pendidikan, yaitu “ta’alim”, “ta’adib”, dan “tarbiyah”.¹

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005, Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu,

¹ Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 107

tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, surau atau mushola, di rumah, dan sebagainya.²

Ada bermacam-macam pandangan mengenai arti guru, yaitu:³

- a. Menurut pandangan tradisional, yaitu seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
- b. Pendapat seorang ahli pendidikan, guru adalah seorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.
- c. Menurut N.E.A (National Education Association), persatuan guru-guru Amerika Serikat, guru diartikan sebagai semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan.

Untuk lebih jelasnya, ada beberapa definisi guru menurut pakar pendidikan:

- a. Ngalim Purwanto dalam Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis mengemukakan bahwa semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut guru, misalnya guru silat, guru mengetik, guru menjahit, dan guru sekolah yang tugas pekerjaannya selain mengajar, memberikan

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm: 31

³ Ny. Roestyah N.K. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm. 176

macam-macam ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak juga mendidik.⁴

- b. Hadari Nawawi mengartikan guru sebagai orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaannya.⁵

Profesi guru khususnya guru agama sebagai pendidik agama di sekolah tidaklah dipandang ringan, karena menyangkut berbagai aspek berat. Guru agama dipandang sebagai *spiritual father* atau bapak rohani bagi anak didik, yang senantiasa memberi santapan jiwa, ilmu, serta memberi akhlak yang benar.

Guru agama adalah seseorang yang mendidik dan mengajar agama dengan membimbing atau menuntun, memberi tauladan, dan membantu mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.

Dalam dunia pendidikan, guru agama mempunyai tempat yang strategis dalam menanamkan, mewujudkan, dan menciptakan anak didiknya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa serta berbudi luhur.

⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 138

⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Ghozali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41

2. Peran Guru Agama

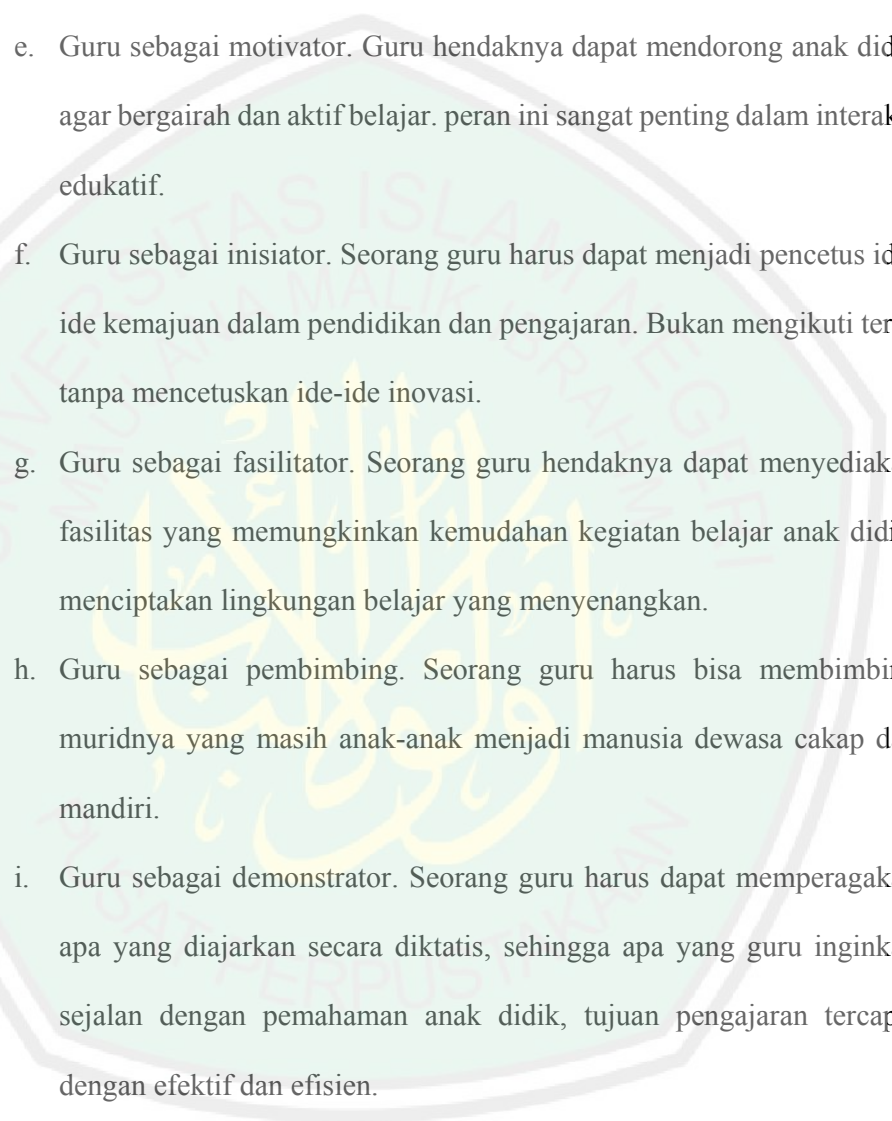
Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁶ Oleh karena itu, peran guru pendidikan agama Islam merupakan rangkaian tindakan berupa tugas dan tanggung jawab yang harus diemban oleh seorang guru. Dimana dalam peran itu, guru harus dapat bertindak dengan benar dan dapat memainkan tugasnya dengan baik serta bertanggung jawab atas segala hal yang berkenaan dengan profesinya.

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik. Seperti halnya yang telah diuraikan dibawah ini terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Imam Musbikin dalam bukunya *Guru yang Menakjubkan*, yakni:⁷

- a. Guru sebagai korektor. Seorang guru harus dapat membedakan nilai yang baik dan yang buruk. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan nilai yang buruk harus disingkirkan dari watak dan jiwa anak didik.
- b. Guru sebagai inspirator. Seorang guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik. Guru harus dapat memberi petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.
- c. Guru sebagai informator. Seorang guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan.

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1996), hlm. 715

⁷ Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan*, (Jogjakarta: BUKUBIRU, 2010), hlm. 55

- 
- d. Guru sebagai organisator. Seorang guru harus memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender ekademi, dan sebagainya.
 - e. Guru sebagai motivator. Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. peran ini sangat penting dalam interaksi edukatif.
 - f. Guru sebagai inisiator. Seorang guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi.
 - g. Guru sebagai fasilitator. Seorang guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.
 - h. Guru sebagai pembimbing. Seorang guru harus bisa membimbing muridnya yang masih anak-anak menjadi manusia dewasa cakap dan mandiri.
 - i. Guru sebagai demonstrator. Seorang guru harus dapat memperagakan apa yang diajarkan secara diktatis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tujuan pengajaran tercapai dengan efektif dan efisien.
 - j. Guru sebagai pengelola kelas. Seorang guru harus bisa membuat anak didiknya betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.

- k. Guru sebagai mediator. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya, baik media material maupun nonmaterial.
- l. Guru sebagai supervisor. Seorang guru harus dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- m. Guru sebagai evaluator. Seorang guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyangkut intrinsik maupun ekstrinsik. Guru tidak hanya menilai produk, tetapi juga menilai proses.

Berbeda halnya dengan Imam Musbikin dalam bukunya *Guru yang Menakjubkan*, Ngainun Naim dalam bukunya *Menjadi Guru Inspiratif* membagi peranan guru dalam pembelajaran menjadi 5 (lima), yakni:⁸

- a. Guru sebagai demonstrator. Dengan peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya. Tentu merupakan sebuah kenafian manakala materi yang akan diajarkan kepada murid tidak dikuasai dengan baik. Apalagi materi yang diajarkan akan senantiasa berkembang secara cepat. Selain itu, ia juga harus mampu membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus

⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 28

selalu memotivasi siswanya agar senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Dengan terus belajar, diharapkan akan tercipta siswa yang unggul. Menurut The Liang Gie, karakteristik atau ciri-ciri siswa yang unggul ada tiga, yaitu gairah belajar yang mantap, semangat maju yang menyala dalam menuntut ilmu, dan kerajinan mengusahakan efisiensi studi sepanjang waktu.

- b. Guru sebagai pengelola kelas. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa untuk bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.
- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya

proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Berkaitan dengan fungsi media pendidikan, Ahmad Rohani yang dikutip oleh Ngainun Naim dalam Guru yang Menakjubkan, merinci fungsi media pendidikan menjadi 14 (empat belas) macam:

1. Menyampaikan informasi dalam proses belajar-mengajar,
2. Memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses belajar-mengajar,
3. Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan belajar-mengajar,
4. Mendorong motivasi belajar,
5. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyampaikannya,
6. Menambah variasi dalam menyajikan materi,
7. Menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan,
8. Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak diberikan guru, serta membuka cakrawala yang lebih luas, sehingga pendidikan bersifat produktif,
9. Memungkinkan peserta didik memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya,
10. Mendorong terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan lingkungannya,
11. Mencegah terjadinya verbalisme,

12. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Dengan menggunakan media yang tepat, dapat menimbulkan semangat, yang lesu menjadi bergairah, pelajaran yang berlangsung menjadi lebih hidup,
13. Mudah dicerna dan tahan lama dalam menyerap pesan-pesan (informasinya sangat membekas, tidak mudah lupa), dan
14. Dapat mengatasi watak dan pengalaman yang berbeda.

Sebagai mediator, guru menjadi perantara hubungan antar-manusia. Dalam konteks kepentingan ini, guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.

- d. Guru sebagai evaluator. Fungsi ini dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan melakukan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.
- e. Peran guru dalam pengadministrasian. Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai:
 1. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan. Hal ini berarti guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.

2. Wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungannya sekolah, guru menjadi anggota masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik.
 3. Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab dalam mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
 4. Penegak disiplin.
 5. Guru harus bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.
 6. Guru berperan sebagai pemimpin generasi muda dalam mempersiapkan diri sebagai anggota masyarakat yang dewasa.
 7. Sebagai penerjemah masyarakat, guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya dalam masalah-masalah pendidikan.
- Agar guru dapat mencapai hasil yang maksimal dalam menjalankan perannya dalam pembelajaran, terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya:⁹
- a. Dari segi kualifikasi, guru memiliki kelayakan akademik yang tidak sekedar dibuktikan dengan gelar dan ijazah, tetapi harus ditopang oleh kualitas diri yang unggul dan profesional.

⁹ *Ibid.*, hlm. 34

- b. Dari segi kepribadian, guru perlu memiliki kepribadian yang tinggi, yang dilandasi dengan akhlak mulia. Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga suri tauladan bagi murid dan masyarakat luas.
- c. Dari segi pembelajaran, guru perlu memahami ilmu teori dan praktek pendidikan dan kurikulum, sehingga mampu mendesain pembelajaran dengan baik, mampu mengimplemetasikan program pembelajaran dengan seni pembelajaran yang efektif, mampu mengevaluasi pembelajaran secara potensial, dan sebagai titik akhirnya adalah mampu menghantarkan pembelajaran siswa dengan sukses.
- d. Dari segi sosial, guru sebagai pendidik perlu memiliki kepekaan sosial dalam menghadapi fenomena sosial disekitarnya, karena guru adalah salah satu elemen masyarakat yang memiliki sumber daya yang berbeda kualitasnya dibandingkan dengan elemen masyarakat yang lainnya.
- e. Dari segi religius, guru perlu memiliki komitmen keagamaan yang tinggi, yang dimanifestasikan secara cerdas dan kreatif dalam kehidupannya. Religiusitas ini akan semakin memperkokoh terhadap karakteristik dan eksistensi dirinya.
- f. Dari segi psikologis, guru perlu memiliki kemampuan mengenal perkembangan jiwa anak, baik dalam aspek intelektual, emosional, dan juga spiritual. Pengembangan secara proporsional terhadap ketiga aspek kecerdasan tersebut perlu mendapat perhatian guru secara maksimal.
- g. Dari aspek strategik, guru perlu memperkaya diri dengan berbagai metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang lebih memiliki

kehandalan dalam menghantarkan para siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

3. Kompetensi Guru Agama

Sebagai seorang guru, guru haruslah memiliki kompetensi atau kemampuan sebagaimana tugasnya sebagai pendidik, pembimbing, dan lain sebagainya mengingat begitu banyaknya peranan yang harus diemban oleh seorang guru. Hal ini benar-benar menjadi tolak ukur seorang guru karena dengan adanya kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya, diharapkan kegiatan proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik, sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai.

Terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru:¹⁰

a. Kompetensi Pedagogi.

Kompetensi Pedagogi terkait dengan kesungguhan dalam persiapan perkuliahan (pengajaran), keteraturan dan ketertiban dalam menyelenggarakan perkuliahan (pengajaran), kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan dan kepatuhan terhadap peraturan akademik, penguasaan media dan teknologi pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar peserta didik, objektivitas dalam penilaian terhadap peserta didik dan persepsi positif terhadap kemampuan mahasiswa (peserta didik).

¹⁰ Abbudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 167

Kompetensi pedagogik ialah kemampuan memahami landasan pendidikan dan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.

b. Kompetensi Profesional.

Kompetensi profesional meliputi penguasaan bidang keahlian yang menjadi tugas pokoknya, keluasan wawasan keilmuan, kemampuan menunjukkan keterkaitan antara bidang keahlian yang diajarkan dan konteks kehidupan, penguasaan terhadap isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan, kesediaan melakukan refleksi dan diskusi (*sharing*) permasalahan pembelajaran yang dihadapi kolega, melibatkan mahasiswa dalam penelitian, kejian atau pengembangan, rekayasa dan desain yang dilakukan dosen, kemampuan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) untuk pemutakhiran pembelajaran, dan keterlibatan dalam kegiatan ilmiah organisasi profesi.

Adapun kompetensi profesional diperoleh melalui pendidikan profesi keguruan yang dalam pelaksanaannya diatur dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2007.¹¹

c. Kompetensi Kepribadian.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 167

Kompetensi kepribadian meliputi kewibawaan sebagai pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, satunya kata dan perbuatan, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam memperlakukan teman sejawat.

Kompetensi kepribadian ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Imam al-Ghazali melihat konsep etika pendidik sebagai berikut:¹²

1. Menerima segala problema peserta didik dengan hati dan sikap terbuka dan tabah,
2. Bersikap penyantun dan penyayang (QS. Ali Imran, 3:15),
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak,
4. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama (QS. An-Najm, 53:32),
5. Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan kelompok masyarakat (QS. Al-Hijr, 15:88),
6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia,
7. Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat kecerdasannya rendah, serta membinanya sampai pada tahap maksimal,

¹² *Ibid.*, hlm. 168

8. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problema peserta didik,
9. Memperbaiki sikap peserta didiknya dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya,
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan,
11. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya,
12. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik,
13. Mencegah dan mengontrol peserta didik yang mempelajari ilmu yang membahayakan (QS. Al-Baqarah, 2:195),
14. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan kepada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat *taqarrub* (kedekatan) dengan Allah SWT. (QS. Al-Bayyinah, 98:5),
15. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif), seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi, dan sebagainya, sebelum mempelajari ilmu *fardhu 'ain* (kewajiban individual), seperti akidah, syariah, dan akhlak, serta
16. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada peserta didik (QS. Al-Baqarah, 2:44 dan al-Shaaf, 61:2-3).

Dari enam belas kriteria pendidik yang dikemukakan al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa seorang peserta didik hendaknya seorang yang manusiawi, humanis, demokratis, terbuka, adil, jujur, berpihak pada kebenaran, menjunjung akhlak mulia, toleran, egaliter, bersahabat, pemaaf, dan menggembirakan. Dengan sifat-sifat yang demikian itu, maka seorang pendidik dapat menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar dalam keadaan yang partisipatis, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (paikem).¹³

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial meliputi kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain, mudah bergaul dengan kalangan sejawat, karyawan dan peserta didik, serta toleran terhadap keragaman (pluralisme) di masyarakat. Selain itu, kemampuan sosial juga merupakan kemampuan dalam berinteraksi baik dengan peserta didik, teman sejawat, pegawai, dan stakeholders.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa pendidik harus memiliki kriteria sebagai berikut:¹⁴

1. Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri,
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik,

¹³ *Ibid.*, hlm. 169

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 169

3. Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya,
4. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik saja,
5. Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan,
6. Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal-hal yang diluar kewajibannya,
7. Dalam mengajar selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan materi lainnya,
8. Memberi bekal kepada peserta didik dengan bekal ilmu yang dibutuhkan masa depan, dan
9. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggungjawab, dan mampu mengetasi problema peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Dari kriteria-kriteria guru yang telah disebutkan oleh al-Ghazali dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, dapat diketahui bahwa sebagian kriteria-kriteria tersebut merupakan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Untuk kompetensi pedagogi dan kompetensi profesional sepertinya masih kurang mendapat perhatian.

Menurut pertimbangan kedua tokoh pendidikan tersebut, kompetensi kepribadian, akhlak, dan sosial lebih utama dibandingkan dengan kompetensi lainnya. Kompetensi akademik (profesional) dan pedagogik berkaitan dengan pembinaan mutu intelektual dan keterampilan peserta

didik, sedangkan kompetensi kepribadian dan sosial berkaitan dengan pembinaan mutu akhlak dan kepribadian peserta didik. Akhlak dan kepribadian yang utama ini tampaknya lebih diutamakan dari pada intelektual dan keterampilan. Hal ini memperhatikan kuatnya pengaruh ajaran yang bersifat normatif, teologis, dan koralis. Dalam era persaingan global saat ini, seharusnya seluruh kompetensi tersebut dibina secara utuh dan seimbang, sehingga akan tercapai kebahagiaan hidup yang seimbang antara material dan spiritual, jasmani, dan rohani, individual dan sosial, dunia dan akhirat.¹⁵

4. Guru Agama dalam Perspektif Islam

Dr. Muhaimin, MA., dengan mengacu pada terminology Kependidikan Islam mendefinisikan guru sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*; Kata *ustadz* biasa digunakan memanggil seorang *Professor*, dimana guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya; Kata *Mu'allim* berasal dari kata *ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu, ditinjau dari pengertian ini kata guru mengandung makna bahwa guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan membangkitkan siswa untuk mengamalkannya; Kata *Murabby* bermakna pendidik yang bertugas mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 170

hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka pada dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya; Kata guru mengadopsi *Mursyid* berarti bahwa seseorang yang bertugas menularkan penghayatan (internalisasi) akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta'ala*; Sedangkan kata *Mudarris* yang diderivasi dari kata *darasa-yadrusu-darsan-wadurusan-wadirasatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus menjadikan usung, melatih, mempelajari, mempunyai makna seorang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan, dan memberantas kebodohan mereka serta melatih kemampuan keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; dan kata *Muaddib* mempunyai makna seseorang yang beradab yang memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (civilization) yang berkualitas di masa depan.¹⁶

Pendidikan Islam merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk membentuk karakteristik anak didik sesuai dengan kebutuhan dalam hidupnya berdasarkan syariat Islam. Berikut beberapa pengertian pendidikan Islam menurut beberapa pakar dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karangan Moh. Roqib:¹⁷

- a. Pendidikan Islam menurut Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abd al-Qadir Darwis adalah proses pengarahan perkembangan manusia

¹⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 209

¹⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 17

(*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah-laku, dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.

- b. Omar Muhammad at-Toumi asy-Syaibani sebagaimana disitir oleh M. Arifin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya.

Kemudian, pengertian guru pendidikan agama Islam telah dikemukakan oleh beberapa pakar:

- a. Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, mengartikan pendidik dalam pendidikan Islam sebagai tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggungjawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasihat.¹⁸
- b. Menurut Abdul Mujib dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, guru pendidikan agama Islam adalah orang dewasa yang bertanggungjawab

¹⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 165

untuk memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mendidik dan merasa bertanggungjawab dalam membimbing dan mengasuh anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup sehari-hari (*the way of life*).

Tugas utama pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam.²⁰

Mendidik sebenarnya merupakan tugas orangtua kepada anaknya, namun karena semakin berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan dan karena beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh orangtua dari masing-masing anak didik, maka tugas ini kemudian diamanatkan kepada pendidik

¹⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 87

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 74

di sekolah, tempat pendidikan al-Qur'an, serta lembaga pendidikan yang lainnya. Sehingga saat ini, mendidik menjadi tugas orangtua yang melibatkan sekolah dan masyarakat.

B. Kerukunan

1. Kerukunan Perspektif Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Praktis, disebutkan bahwa rukun adalah baik dan damai.²¹ Kerukunan adalah kondisi harmonis dimana individu satu dengan individu lainnya, maupun individu dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat dapat hidup berdampingan dengan sangat baik karena rasa saling toleransi.

Beragama yang inklusif-pluralis berarti dapat menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keberagaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Keberagaman yang humanis berarti mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, seperti menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain, berusaha membangun perdamaian dan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keberagaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Paradigma keberagaman yang substansif berarti lebih mementingkan menerapkan nilai-nilai agama dari pada mengagung-

²¹ Trisno Yuwono dan Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, (Surabaya: ARKOLA, 1994), hlm. 358

agungkan simbol-simbol keagamaan. Keberagaman yang multikultural berarti peduli terhadap adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan.²² Sebagai warga negara Indonesia yang memiliki keberagaman dalam banyak hal, mengakui adanya keberagaman adalah suatu hal yang wajib dilakukan. Walaupun mengakui adanya keberagaman tentu bukan perkara yang mudah. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, toleransi masih menjadi wacana-wacana di ruang diskusi dan hanya beberapa kalangan saja yang dapat mempraktekkan toleransi sepenuhnya. Sedangkan tanpa adanya toleransi maka kerukunan hidup baik antar agama maupun etnis tidak akan tercapai dengan baik.

Kepedulian terhadap keberagaman sangat layak ditanamkan kepada segenap warga negara, karena Negara Republik Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan agama mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga Indonesia, saling menghormati, menghargai, dan bekerjasama dalam urusan duniawiyah. Keberagaman yang berada di Indonesia sangat dipengaruhi oleh letak geografis yang sangat luas dengan ribuan pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke dan keberagaman ini dijadikan sebagai lambing Negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi satu tujuan. Keutamaan sikap peduli terhadap orang lain yang berbeda suku dan agama bukan berarti harus mengikuti

²² Choirul Fuad Yusuf ed., *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), hlm.19

adat-istiadat atau keyakinan serta agama mereka, tetapi dijadikan suatu kekayaan kebudayaan Indonesia yang harus dihormati karena Negara menjamin kemerdekaan bagi setiap individu untuk melaksanakan ajaran dan keyakinan mereka, dengan kata lain dengan jabaran dari UUD 45, pasal 29 ayat 2, yaitu: a) Meyakini dan percaya kepada Tuhan yang Maha Esa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing, b) Membina adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama, c) Tidak saling menghina, melecehkan, mengejek penganut agama lain, apalagi menyakiti atau menyiksa dengan cara-cara yang keji dan tidak berperikemanusiaan.²³

Setiap agama di dunia ini memiliki nilai-nilai khas yang hanya terdapat pada masing-masing agama. Nilai ini diistilahkan dengan nilai particular. Selain itu, setiap agama juga memiliki nilai-nilai umum yang dipercaya oleh semua agama. Inilah yang disebut dengan nilai universal. Wacana pluralisme dan multikulturalisme sebenarnya tidak berpretensi menghilangkan nilai-nilai partikular dari agama karena upaya seperti itu merupakan hal yang tidak mungkin. Wacana ini, menurut istilah Amin Abdullah, hanya berupaya agar nilai particular ini tetap berada dalam *exclusive locus*, yaitu berada dalam wilayah komunitas yang mempercayai nilai partikular itu saja. Sedangkan bagi masyarakat plural yang tidak mempercayai, maka diberlakukan nilai universal. Partikularitas nilai dari suatu agama, lebih-lebih partikularitas ritual-ritual agama, hanya

²³ *Ibid.*, hlm. 19

diperuntukkan bagi intern pemeluk agama itu sendiri, dan tidak boleh dipaksakan kepada mereka yang tidak mempercayainya. Dalam menghadapi pemeluk agama berbeda, yang harus dikedepankan adalah nilai-nilai universal, semacam keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama, kejujuran, dan lain sebagainya. Menggali kembali nilai-nilai universal inilah yang disebut dengan *ta'shilu al-ushul*, bukan sekedar *Ushul al-Fiqh*.²⁴ Nilai kebersamaan wajib dimiliki oleh setiap pribadi masing-masing pemeluk agama. Mengembangkan nilai universal dalam kehidupan dalam keberagaman sangat dikedepankan daripada nilai particular yang hanya dimiliki oleh setiap agama, bukan semua agama. Dalam pelaksanaannya, diharapkan setiap umat dari agama yang berbeda dapat berhubungan timbal-balik dengan sangat baik.

Membangun semangat kerukunan hidup beragama sebaiknya dikembangkan kepada seluruh umat beragama. Cara yang paling strategis untuk keperluan tersebut adalah melalui pendidikan agama di sekolah. Visi pendidikan agama berwawasan kerukunan adalah “komunikasi keagamaan antara siswa seagama maupun yang berlainan agama mengenai pengalaman hidup mereka”. Bertolak dari visi tersebut, maka pendidikan agama berwawasan kerukunan diselenggarakan untuk mencapai dua hal: 1) Menumbuh kembangkan sikap siswa agar mampu melihat kebaikan berbagai agama, sehingga mereka memiliki kepedulian dalam hidup

²⁴ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan (Mencari Titik Temu Dalam Keberagaman)*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 33

bermasyarakat. 2) Menumbuhkembangkan kerjasama lintas agama berdasarkan semangat persaudaraan sejati. Hal ini penting karena toleransi saja tidak cukup, toleransi hanya sebatas pengakuan terhadap orang dan kelompok lain dalam keberbedaannya. Artinya toleransi terlalu pasif untuk bisa menyelesaikan problem keragaman dan segala konsekuensinya. Meski sudah merupakan langkah maju, toleransi hanya dapat menciptakan iklim menahan diri, tetapi tidak untuk memahami.²⁵ Dan yang paling penting, harmoni dan kedamaian hidup merupakan sesuatu hal yang diimpikan oleh siapapun.

Prinsip kerukunan hidup umta beragama itu saling berhubungan satu dengan yang lainnya karena keterkaitan dengan segi-segi emosional dan perasaan yang mendalam dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat terlaksana dengan baik apabila masing-masing pemeluk agama mampu mencegah kemenangan emosi atas pertimbangan akal sehat (tidak mengedepankan emosi/ego) dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

2. Jenis-jenis Kerukunan

Agama Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam berisi tentang ajaran kasih sayang kepada semua makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Hal ini tentu tidak hanya berlaku bagi agama Islam saja, ajaran tentang kasih sayang juga merupakan kewajiban bagi seluruh manusia bahkan seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 9

Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam ini sebenarnya telah tercermin pada nama atau sebutan yang disandangnya (Islam). Dalam bahasa Arab, kata Islam selain mempunyai arti “berserah diri” (*aslama*), juga berarti “damai” (*silmun*). Yaitu damai dengan Allah dan damai dengan makhluk-makhluk-Nya, terutama dengan sesama manusia. Damai dengan Allah, artinya taat kepada Allah, tidak bermusuhan atau tidak durhaka kepada-Nya, damai dengan sesama manusia, artinya hidup rukun, tidak berbuat jahat bahkan berbuat baik kepada mereka. Sesama manusia ini pun dalam pengertian yang mutlak, dengan tidak memandang perbedaan agama, warna kulit, keturunan, kekayaan, pangkat, kedudukan, dan lain sebagainya. Islam adalah benar-benar agama perdamaian atau agama persaudaraan.²⁶

Ajaran damai atau kerukunan dalam kehidupan yang merupakan rahmat bagi seluruh alam, yang dibawa oleh Islam itu meliputi berbagai segi kehidupan, yakni:²⁷

- a. Damai dalam Akidah, yaitu kebebasan berpikir dan berkeyakinan.

Dalam agama Islam dilarang memaksakan pendapat atau kehendak kepada orang lain, jika orang tersebut tidak meyakinkannya. Allah berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

²⁶ H. A. Manan, *Reorientasi Pendidikan Islam (Menuju Pengembangan Kepribadian Insan Kamil)*, (Pasuruan: HILAL PUSTAKA, 2006), hlm. 157.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 158

“Katakanlah, inilah jalanku! Saya menyeru kepada Allah, dengan bukti keterangan yang dapat dilihat siapa saja yang mengikutiku” (QS. Yusuf: 108)

Islam memang agama yang sangat menghormati orang-orang yang kritis dalam berpikir sehingga segala yang dilakukannya bukan sekedar ikut-ikutan, akan tetapi dipelajari dan diteliti benar-benar. Bahkan, Islam menyifati orang-orang yang mengabaikan perasaan dan akal mereka, kemudian berlaku taklid buta, adalah seperti hewan atau lebih sesat lagi.

Kemudian dalam soal keyakinan atau kepercayaan, Islam mewajibkan damai antarpemeluk agama. Islam menghormati sepenuhnya kemerdekaan akidah (kepercayaan), melarang pemaksaan dalam agama, termasuk melarang umat Islam memaksa orang lain untuk memeluk agamanya. Hal ini sebagaimana dikisahkan pada zaman Nabi pernah terjadi seorang sahabat golongan Ansar yang bernama Husaini, memaksa dua anaknya yang masih beragama Nasrani untuk masuk Islam, lalu Nabi melarangnya.

Lebih menarik lagi, sejarah mencatat bahwa Islam juga memberikan kebebasan kepada para pemeluk agama lain untuk menjalankan hukum mereka sendiri dikalangan mereka. Suatu hal yang belum pernah diakui negara manapun, baik dahulu maupun sekarang, hal ini dapat dilihat dalam perjanjian damai dengan kaum Yahudi yang diteken oleh Nabi

SAW pada awal pemerintahan Islam di Kota Madinah, antara lain dinyatakan:

1. Bahwa kaum Yahudi hidup damai bersama-sama dengan kaum Muslimin, kedua belah pihak bebas memeluk dan menjalankan agama masing-masing.
2. Kaum Muslimin dan kaum Yahudi wajib tolong-menolong, untuk melawan siap saja yang memerangi mereka, dan orang-orang Islam memikul belanja mereka sendiri pula.
3. Kaum Muslimin dan kaum Yahudi wajib nasihat-menasihati, tolong-menolong dan melaksanakan kewajiban dan keutamaan.
4. Bahwa Kota Madinah adalah Kota suci yang wajib dihormati oleh mereka yang terikat dengan perjanjian itu.
5. Bahwa siap saja yang tinggal di dalam atau di luar Kota Madinah, wajib dilindungi keamanan dirinya (kecuali orang yang zalim dan bersalah), sebab Allah menjadi pelindung orang-orang yang baik dan berbakti.

Berkat adanya perjanjian yang dibuat oleh Nabi Muhammad SAW dengan kaum Yahudi Bani Quraidhah, maka Kota Madinah menjadi sebuah kota suci atau *Madinah al-Haram* dalam arti kata yang sebenarnya. Karena setiap penduduknya mempunyai tanggung jawab dan memikul kewajiban bersama untuk menciptakan keamanan dalam rangka membela serta mempertahankan diri dari setiap serangan musuh dari manapun datangnya.

b. Damai dalam Kehidupan Pribadi.

Untuk mendapatkan kehidupan yang damai, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berusaha terus menerus membebaskan dirinya dari pengaruh hawa nafsu, dan menaklukkannya ke dalam bimbingan akal dan iman. Islam sangat menjela orang-orang yang mengikuti hawa nafsu diluar pengendalian dan kontrol akalanya. Sampai-sampai Nabi SAW bersabda: *“Seseorang diantara kamu belum beriman sehingga hawa nafsunya mengikuti pedoman yang aku bawa”* (Hadits). Dan beliau menganggap seseorang itu kuat, bila telah dapat menguasai hawa nafsunya, baik di waktu marah maupun di waktu senang. Beliau menyatakan, *“Bukanlah si kuat itu orang yang dapat menaklukkan semua lawan, melainkan yang dapat menahan dirinya di waktu marah”* (HR. Ahmad).

Bahkan dalam Al-Qur’an juga dijelaskan tentang hal ini sebagaimana dalam Surat Al-Qhashas: 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah apa yang Allah telah berikan kepadamu (kebahagiaan) akhirat, dan janganlah kamu lupa bagianmu (kenikmatan) dalam kehidupan di dunia ini. Berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kebinasaan di atas dunia, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashas:77)

c. Damai dalam Hubungan Antarmanusia.

Islam menyatakan bahwa manusia diciptakan Allah SWT dalam beragam suku dan bangsa itu untuk saling mengenal dan tolong-menolong. Bukan sebaliknya, untuk bermusuhan dan saling membanggakan diri antara satu suku bangsa dengan lainnya, ukuran kemuliaan seseorang bukan ditentukan oleh darah dan keturunannya, tetapi semata-mata ditentukan oleh ketakwaan (ketaatannya) kepada Allah dan kemanfaatan dirinya untuk sesama. Dari sahabat Jabir diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia itu ialah yang paling banyak manfaatnya terhadap manusia.” (HR. Al-Qhada’i).

d. Damai dalam Pemerintahan.

Islam mewajibkan tegaknya keadilan dan persamaan hak bagi semua orang dalam pemerintahan, meskipun terhadap non Muslim sekalipun. Karena keadilan dalam pemerintahan merupakan kunci utama tegaknya perdamaian dan ketenteraman negara dan bangsa. Adil adalah sikap bijak dalam mengatasi keadaan, yang didasarkan atas benar dan salah, bukan atas dasar cinta dan kebencian. Allah SWT berfirman:

وَلَا يَجْرُ مِنْكُمْ شَتَانٌ قَوْمٍ عَلَىٰ إِلَّا تَعْدِلُوا اِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu golongan, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena keadlian itu lebih dekat dengan takwa” (QS. Al-Maidah:8)

Adalah sangat populer pernyataan Nabi SAW terhadap kaum *dzimmi*, yaitu mereka yang menganut agama selain Islam (Yahudi dan Nasrani) yang tinggal dalam wilayah pemerintahan Islam bahwa, “Barangsiapa mengganggu (*menyakiti*) orang *dzimmi*, itu sama dengan mengganggu *atu menyakiti diriku sendiri*.”

Sejarah mencatat bahwa orang *dzimmi* di masa Rasulullah SAW diperlakukan dengan cara yang baik dan adil selama mereka menaati hukum-hukum dan perundang-undangan yang ditetapkan oleh pemerintah Islam. Keselamatan jiwa dan harta benda mereka mendapat perlindungan sama seperti warga negara yang Muslim. Kemerdekaan beragama mereka juga dijamin sepenuhnya, seperti halnya kebebasan beragama bagi umat Islam sendiri. Begitu juga di muka pengadilan, mereka mempunyai hak yang sama dengan warga negara yang beragama Islam, tanpa dibeda-bedakan sedikit pun.

e. Damai dalam Dakwah.

Islam memang dikenal sebagai agama dakwah. Dalam menegakkan kedamaian dalam dakwah, Islam melarang melakukan pemaksaan. Islam menyuruh berdakwah dengan cara-cara yang terhormat, bijaksana, nasihat-nasihat yang baik, dan walaupun harus bertukar pikiran (diskusi) diharuskan dengan cara-cara yang lebih baik.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pelajaran yang baik, dan bantulah mereka dengan cara yang baik.”

(QS. Al-Nahl: 125)

Tentunya yang paling mendasar dalam hal ini ialah adanya jaminan Islam tentang tidak adanya “paksaan” dalam menganut agama.

f. Damai dalam Perang.

Menurut Islam, perang dan segala bentuk kekerasan hanya diperbolehkan bila tujuannya untuk menghilangkan ketidakadilan. Izin untuk berperang dengan kekuatan bersenjata diberikan, namun secara langsung dibatasi. Motif berperang harus diumumkan, yaitu bersifat defensive (bertahan), bukan sebaliknya bersifat agresif (menyerang), atau menjajah. Allah SWT berfirman:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Perangilah dalam jalan Allah mereka yang memerangi kamu, dan janganlah melampaui batas (agresi). Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-Baqarah: 190)

Larangan berbuat melampaui batas dalam perang tersebut berupa larangan membunuh orang-orang yang lemah, perempuan, anak-anak, orang sakit, dan mereka yang telah menyerah. Termasuk juga dilarang merusak tanaman, ternak, dan rumah. Islam memerintahkan berhenti perang apabila musuh sudah berhenti memerangi dan mengutamakan perdamaian.

Menurut Nawar Paloh, penerapan perilaku persatuan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:²⁸

a. Kerukunan Umat Seagama

Rasulullah Muhammad SAW diutus oleh Allah bukan hanya untuk bangsa Arab saja, melainkan untuk seluruh manusia dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Firman Allah: artinya: *“Katakanlah: Hai manusia sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua,..”* (Q.S. Al A’rof: 158)

Dalam perkembangannya, agama Islam diterima oleh masyarakat yang berbeda suku, bangsa dan budaya. Perbedaan pengetahuan dan pemahaman masing-masing suku dan bangsa, mendorong munculnya beberapa aliran dalam agama. Dalam bidang fiqh terdapat empat madzhab yang sangat populer yaitu; madzab Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hambali. Keempat madzhab tersebut masing-masing mempunyai banyak pengikutnya, termasuk bangsa Indonesia. Dalam aqidah terdapat aliran Jabariyah, qodariyah dan Asy’ariyah, dalam organisasi kemasyarakatan Islam ada Nahdlotul Ulama’, Muhamadiyah, Persis dan lain sebagainya. Perbedaan paham tersebut adalah merupakan dinamika umat Islam, sehingga Islam benar-benar menjadi rahmatan lil ’alamin. Perbedaan paham bukan menjadi penyebab permusuhan dan perpecahan umat. Rasulullah SAW telah bersabda yang artinya *“perbedaan*

²⁸ Dikutip dari http://nawar-paloh.blogspot.com/2012/09/kerukunan-dan-persatuan_17.html, hari kamis, tanggal 09 April 2015, pukul 11.38 WIB

pendapat pada umat-Ku hendaknya menjadi rahmat". Dan Allah SWT berfirman yang artinya: *"Sesungguhnya (agama Tauhid) Ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku"*. (Q.S. Al Anbiya': 92).

b. Kerukunan Antar Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada para shahabat dan seluruh umat-Nya. Misalnya pada masa selesai perang badar, pasukan Muslim telah berhasil menawan pasukan kafir, banyak para shahabat yang menginginkan tawanan tersebut dibunuh, namun kebijakan Rasul berbeda justru Rasul meminta agar tawanan-tawanan perang itu dibebaskan. Agama Islam membolehkan umatnya untuk berhubungan dengan pemeluk agama lain, bahkan toleransi antar umat beragama sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Batasan toleransi antar umat beragama yang diajarkan oleh Rasulullah SAW adalah dalam batasan mu'amalah, yaitu hubungan kerjasama dalam hal kemanusiaan. Sedangkan toleransi yang menyangkut dalam hal ibadah dan aqidah Islam secara tegas melarangnya. Firman Allah: Artinya: 1). *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir" 2). Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3). Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. 4). Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5). Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. 6).*

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Q.S. Al Kafirun: 1–6).

Sikap toleransi antar umat beragama dapat ditunjukkan melalui:

1. Saling menghargai dan menghormati ajaran masing-masing agama
 2. Menghormati atau tidak melecehkan simbol-simbol maupun kitab suci masing-masing agama.
 3. Tidak mengotori atau merusak tempat ibadah agama orang lain, serta ikut menjaga ketertiban dan ketenangan kegiatan keagamaan.
- c. Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah

Menurut istilah agama Islam pemerintah disebut *ulil amri* (yang memiliki kekuasaan atau mengurus). Menurut ahli tafsir *ulil amri* adalah orang-orang yang memegang kekuasaan diantara mereka (umat Islam), yang meliputi pemerintah, penguasa, alim ulama dan pemimpin lainnya.

Islam mengajarkan kepada umatnya, bahwa mentaati pemerintah nilainya samadengan mentaati Allah dan Rasulnya. Firman Allah: *Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu.....* (Q.S. An-Nisa': 59).

Ayat tersebut mewajibkan setiap umat Islam wajib patuh kepada pemerintah, patuh pada peraturan perundangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, selama peraturan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Tetapi jika terdapat peraturan yang tidak sejalan dengan prinsip

ajaran agama, umat Islam wajib mengingatkan dengan cara-cara yang baik dan bijaksana.

3. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Kerukunan

Untuk terciptanya kerukunan baik antar agama maupun antar budaya, diperlukan tanggungjawab yang wajib dipenuhi oleh setiap komponen bangsa. Tanggung jawab ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya:²⁹

- a. Mengembangkan kesadaran pluralitas secara tulus berdasarkan penghayatan bahwa pluralitas ini merupakan takdir Tuhan, sehingga membangun kerukunan ditengah masyarakat yang pluralistis tersebut merupakan pesan Tuhan.
- b. Tokoh agama dan budaya perlu terus menerus menggunakan karismanya untuk memberdayakan sinergi agama dan budaya sebagai perekat kebinekaan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, ‘peminjaman’ budaya asing yang terus menerus terjadi ditengah kehidupan masyarakat kontemporer di Indonesia tidak sampai mengalahkan budaya dan keberagaman sendiri.
- c. Seluruh komponen bangsa berkewajiban menciptakan *image* yang positif mengenai relasi agama-agama di negeri ini pada masa yang akan datang.

Selain itu, masih banyak hal yang harus dilakukan agar kerukunan antar agama dapat tercipta dengan baik. Islam merupakan agama yang universal,

²⁹ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2001), hlm. 10

sebagaimana sabda Nabi SAW, “Nabi (sebelumku) diutus khususnya untuk kaumnya, tetapi aku diutus untuk manusia seluruhnya.”

Islam sebagai agama yang universal memberikan tuntutan untuk ber-*ukhuwah islamiyah* dan ber-*ukhuwayh insaniyah*. *Ukhuwah Islamiyah* artinya persaudaraan Islam, yaitu sikap bersaudara sesama umat Islam dalam menghadapi segala permasalahan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh Islam. Hubungan harmonis dalam *ukhuwah* ini tidak dijalin atas dasar keluarga. Akan tetapi atas dasar persamaan akidah. Kemudian, karena Islam merupakan agama yang memberikan hak dan kemerdekaan berkeyakinan bagi setiap orang, maka Islam juga memberikan tuntutan bagaimana berhubungan dengan mereka yang diluar Islam. Hubungan persaudaraan inilah yang disebut dengan *ukhuwah insaniyah* atau *ukhuwah basyariyah*, yang artinya persaudaraan antar sesama manusia.³⁰

Adapun prinsip-prinsip dasar *ukhuwah* yang diajarkan oleh Islam ialah:³¹

a. **Musawah** atau persamaan yang penuh antar sesama umat manusia.

Islam memandang semua manusia itu satu umat, yang disatukan oleh kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*), sebab Allah SWT menjadikan manusia dari seorang diri (Adam), dan daripada-Nya diciptakan isterinya. Dari kedua ibu-bapak yang mulia inilah, lahir umat manusia semesta.

³⁰ H. A. Manan, *Reorientasi Pendidikan Islam (Menuju Pengembangan Kepribadian Insan Kamil)*, (Pasuruan: HILAL PUSTAKA, 2006), hlm. 167

³¹ *Ibid.*, hlm. 167

b. **Musyawaharah**

Musyawaharah berbeda sekali dengan debat. Dalam debat yang dicari adalah kemenangan, terutama bagi yang memiliki keahlian bersilat lidah, sedangkan musyawarah bersifat mencari kebenaran. Suatu kebenaran diterima didasarkan kepada kebenaran argumentasi (*hujjah*) yang dikemukakan, bukan atas dasar sentiment atau sakit hati.

c. **Adalah** atau Keadilan

Al-Qur'an menegaskan bahwa hukum-hukum Islam yang mengatur hubungan antarmanusia, baik perorangan atau antargolongan, adalah keadilan. Islam berkeyakinan bahwa dunia tidak akan menjadi amana dan makmur, apabila keadilan tidak dijadikan sebagai neraca dalam hubungan kemanusiaan di segala bidang. Islam tidak membenarkan jika si kuat berlaku sewenang-wenang terhadap si lemah, dan hak-hak asasi seseorang dilanggar dan dicampakkan.

d. **Ta'awun** atau Tolong-menolong

Kita semua menyadari bahwa dalam kehidupan ini tidaklah ada yang sempurna. Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Sedangkan bagi manusia sendiri, tidak terlepas dari segala kekurangan yang melekat dalam dirinya. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Agar dapat saling mengisi dan melengkapi kekurangan antara satu dengan yang lainnya, sikap saling tolong-menolong sangat diperlukan agar ketimpangan-ketimpangan dalam

masyarakat dapat teratasi. Hal ini jelas merupakan suatu kebaikan, bukan untuk sesuatu yang dosa.

e. ***Takaful al-Ijtima'*** atau Solidaritas Sosial

Manifestasi dari *ukhuwah* adalah perasaan senasib sepenanggungan (solidaritas kelompok) dalam menghadapi lawan. Nabi pernah bersabda, “*Perumpamaan orang beriman dalam hal cinta-mencintai, kasih-mengasihi, dan sayang-menyayangi, adalah seperti satu tubuh, yang apabila sakit salah satu anggota badannya, terasalah sakitnya itu ke seluruh badan, sehingga tidak dapat tidur dan merasakan demam.*”

(HR. Ahmad)

f. ***Hurriyah*** atau Kemerdekaan

Masyarakat Islam ditegakkan atas dasar kemerdekaan dalam arti yang luas. Kemerdekaan disini menyangkut berbagai aspek, baik dibidang keyakinan, pemikiran dan berbicara. semua itu telah ditetapkan oleh Islam dan dijadikannya sebagai tiang bagi masyarakat Islam dan asas bagi kehidupan mereka.

g. ***Akhlaq Karimah*** atau Menghiasi Diri dengan Sifat-sifat Utama

Islam menghormati akhlak daripada ilmu. Dengan ilmu, manusia hanya menjadi *'alim* (pintar), sedangkan dengan akhlak seseorang dapat menjadi *hakim* (bijak). Nabi bersabda, “*Akmal al-mukminun imanah ahsanuhum khulqan*” (Orang beriman yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya).

h. **Tasamuh** atau Toleransi

Kebijakan toleransi yang diajarkan oleh Islam bukan menunjukkan sikap lemah atau rendah diri terhadap kepercayaan agama lain, akan tetapi merupakan sikap sadar dan lapang dada dalam menghadapi pluralitas. Sikap lapang dada dan lemah lembut memang akan lebih baik daripada sikap keras, yang hanya akan mengundang antipasti dan penolakan terhadap ajaran Islam. Dan memaafkan dengan cara yang baik, akan lebih menarik jika dilakukan di waktu menang. Karena kemenangan diraih bukanlah untuk pembalasan dendam, apalagi untuk melampiaskan kebuasan, tetapi untuk menegakkan kebenaran dan menghapuskan kebatilan.

Kedepalan prinsip dasar *ukhuwah* yang ditetapkan oleh Islam ini menjamin tegaknya persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*) dan persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*) secara damai dan terhormat.

Kemudian, hidup dalam pluralitas agama membutuhkan kebersamaan yang senada. Beberapa cara menegakkan pola hidup kebersamaan dalam pluralitas agama dibawah ini merupakan prinsip-prinsip bergaul yang sangatlah tepat:³²

1. Memandang orang lain dengan pandangan positif, ber-*huznudzan* (Berprasangka baik)

³² *Ibid.*, hlm. 175

Saat Nabi SAW berdakwah di kota Thaif, beliau mendapatkan cacian dan penghinaan, bahkan dilempari batu dan pasir sehingga kakinya berdarah. Kemudian, Malaikat Jibril menawarkan kepada beliau untuk membalas perlakuan kasar penduduk Thaif itu dengan menyiksanya, namun beliau menolaknya. Selanjutnya, beliau mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berdoa, *“Allahumma qaumii fainnahum laa ya’lamun”* (Ya Allah, berilah petunjuk umatku jangan Engkau siksa mereka, karena mereka itu sebenarnya belum tahu siapa sebenarnya diriku dan ajaran (Islam) yang aku bawa untuk mereka).

2. Jangan menegakkan standar ganda

Yaitu, apabila kepentingan diri sendiri selalu yang menguntungkan, sedang untuk orang lain sebaliknya. Misalnya jika kita tidak senang cacat atau aib kita diungkap orang, maka janganlah kita suka mengungkapkan cacat orang lain. Nabi SAW menyatakan bahwa, *“Kamu belum dapat dikatakan beriman dengan sempurna, sebelum kamu dapat mencintai saudaramu seperti kamu mencintai dirimu sendiri.”* (HR. Bukhari)

3. Mengutamakan persamaan, bukan perbedaan

Pada dasarnya, umat Yahudi dan Nasrani adalah sama-sama *Ahli Kitab*. Artinya orang-orang yang diberi kitab oleh Allah, seperti kita juga diberi kitab oleh-Nya melalui Nabi kita, Muhammad SAW.

4. Menjauhi sifat dengki

Sifat dengki adalah sifat yang sangat merusak persahabatan dan persaudaraan. Nabi SAW menyatakan, *“Telah menyebar dikalangan kalian penyakit umat-umat sebelum kalian, kedengkian dan kebencian. Dia adalah pencukur. Saya tidak mengatakan pencukur rambut, tetapi pencukur yang mencukur agama.”* (HR. Tirmidzi)

5. Pemaaf

Manusia sehebat apapun ilmunya, gelar, dan pangkat yang disandangnya, pastilah pernah berbuat salah dan khilaf. Maka akan terdengar aneh dan janggal, apabila ada orang sampai tidak mau memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain, seorah dirinya sendiri yang suci, tidak pernah melakukan suatu kesalahan.

Pluralisme merupakan kunci penting untuk memahami realitas kehidupan. Realitas kehidupan merupakan hasil konstruksi, karena itu tidak mungkin ada realitas yang tunggal, tetapi plural. Sebab individu dan komunitas sosial memiliki konstruksi sosial sendiri-sendiri.³³ Pluralisme juga bukan hanya sekedar mengakui eksistensi dan kebenaran setiap agama. Lebih dari itu, pluralisme hendaknya diletakkan diatas landasan komitmen yang kukuh terhadap masing-masing agama yang dipeluk. Dalam paradigma pluralisme semacam ini, umat suatu agama dalam berinteraksi dengan umat yang beragama lain dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Mereka juga dituntut untuk tetap harus

³³ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan (Mencari Titik Temu Dalam Keberagaman)*, (Yogyakarta: TERAS, 2011), hlm. 62

memiliki komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam kerangka semacam ini, aspek mendasar yang diperlukan dalam diskursus pluralisme adalah yaitu masing-masing pihak hendaknya memiliki informasi atau pemahaman yang baik mengenai eksistensi agama yang lain, dan agamanya sendiri. Penguasaan terhadap agama lain, terutama juga terhadap agamanya sendiri, pada gilirannya akan mengantarkan penganut agama kepada keimanan yang kukuh dan sekaligus memiliki sikap toleransi yang signifikan terhadap antar atau intra penganut agama. Pemahaman yang memadai dalam hal tersebut dapat membuat umat beragama mampu mengangkat nilai-nilai holistik-transformatif yang terdapat pada ajaran dari masing-masing agama. Pemaknaan pluralitas semacam inilah yang dapat menjadi landasan dalam penciptaan relasi antar umat beragama secara harmonis.³⁴

4. Upaya-upaya dalam Membangun Kerukunan

Berbagai konflik yang terjadi di Indonesia seringkali dilatar belakangi oleh agama. Seperti yang terjadi di Cikeusik Pandeglang pada awal tahun 2011, dimana terjadi penyerangan terhadap Jamaah Ahmadiyah Indonesia yang kemudian kembali pecah di Temanggung Jawa Tengah. Hal ini membuktikan bahwa toleransi dan kerukunan masih sangat rendah dalam pemahaman dan kesadaran masyarakat. Padahal sebagai warga yang hidup di Negara yang plural, toleransi dirasa sangat penting untuk diaplikasikan oleh setiap individu. Namun, dalam kenyataannya toleransi masih

³⁴ *Ibid.*, hlm. 39

dipraktikkan oleh sebagian kalangan masyarakat. Hal demikianlah yang terjadi dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan. Sehingga sentimen agama misalnya, begitu mudah dijadikan pemicu lahirnya kekerasan (konflik).

Dalam pemecahan permasalahan yang demikian, diperlukan kearifan pluralitas dimana seseorang dapat menyelesaikan permasalahan secara jernih serta dapat menggali unsur kesamaan dari kemajemukan masyarakat. Dengan adanya kearifan pluralitas tersebut akan muncul beberapa upaya yang dapat memecahkan konflik yang melibatkan agama dan etnis yang sering dan akan terjadi. Upaya-upaya tersebut diantaranya adalah.³⁵

- a. Umat beragama harus menampilkan agamanya sebagai *religion ouverte* (istilah yang digunakan Filaly-Anshari), agama yang terbuka, yang mengandung ajaran (nilai) dasar dan memulai pandangannya bukan dengan perbedaan agama, tetapi dengan kesamaan dan kesatuan umat manusia. Sebaliknya, umat beragama jangan menampilkan agamanya sebagai *religion fermee* (dalam definisi Bergson), agama yang tertutup, agama yang menjunjung tinggi peraturan, keterampilan, kohesi sosial yang tidak terbuka untuk perubahan kontekstual dan kebutuhan modern. Sebab, agama yang tertutup hanya mengenal adanya istilah *fanaticism* dan *propane (the others)* yang memandang bahwa orang-orang yang berada di luar agamanya harus dimusnahkan. Sikap suatu kelompok yang ingin memusnahkan kelompok lain yang melibatkan sentimen

³⁵ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 94

keagamaan sebagai landasan teologis, sebetulnya adalah sikap yang merusak martabat kesucian agama yang dipeluknya sendiri.

- b. Umat beragama perlu melanjutkan dan menggelorakan dialog antar-agama secara terbuka, sebab dengan dialog antar umat beragama akan menyaksikan unsur yang positif yang terdapat pada agama lain, seperti spiritualitas, moralitasnya, serta seruannya sampai kepada keadilan sosial. Bahkan setiap dialog yang terbuka akan berakhir dengan aksi sosial bersama. Namun, suatu dialog tidak hanya terlaksana sebagai wacana agama dalam arti ajaran, tetapi juga dalam tataran aksi-aksi pemberdayaan umat beragama.
- c. Meskipun secara *ti the point* kita tidak dapat menunjukkan adanya faktor stereotip yang turut menyulut kasus-kasus konflik di berbagai negara termasuk yang pernah terjadi di Indonesia. Akan tetapi, berbagai penelitian dan analisis menunjukkan bahwa “benang merah” yang menghubungkan atau ciri dominan dari kasus-kasus konflik ini adalah hilangnya kejernihan akal pikiran, atau bias dari stereotip masyarakat terhadap kelompok atau penganut agama lain karena faktor-faktor yang bersifat situasional. Oleh karenanya menghilangkan stereotip tersebut merupakan suatu keniscayaan untuk mengantisipasi konflik sosial yang bernuansa agama.
- d. Harmonisasi kehidupan antar-umat beragama hendaknya tidak dijalankan atas desakan *uniformitas* (penekanan terhadap sesama). Sebab strategi semacam itu akan mengakibatkan “penindasan” konflik

yang pada gilirannya mengkristal menjadi bom waktu. Untuk itu pencarian titik temu agama-agama (*kalimatun sawa'*) di ufuk *perennialitas* menjadi keniscayaan pula bagi antisipasi konflik agama.

- e. Menegakkan keteladanan tokoh-tokoh lintas umat. Artinya, para pemimpin bangsa dan agama diharapkan dapat bersama-sama memulihkan kepercayaan umat, melalui penegakan teologi kerukunan dan menunjukkan keteladanan dikalangan internal umat maupun eksternal umat.

Dengan adanya kearifan pluralitas tersebut, agama dapat berperan sebagai penyembuh bagi konflik sosial yang bernuansa agama dan menjadi faktor penentu adanya kemajuan sosial di masyarakat, sehingga kehidupan masyarakat menjadi harmonis dengan dilandasi oleh toleransi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pada judul yang ada, yaitu “peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama”, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.¹

Penelitian kualitatif mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data, tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sah yang dipersyaratkan kualitatif, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen, dan triangulasi.²

¹ Lexy J. Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4

² M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 26

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, disamping itu, penelitian deskriptif terbatas pada usaha pengungkapan suatu masalah atau dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta.³

Jadi, yang dimaksud dengan jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh peneliti dengan banyak menggunakan kata-kata yang merupakan pemaparan dari data-data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan pembahasan isi penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moloeng, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen disini dimaksudkan sebagai pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.⁴

Berdasarkan pandangan diatas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

³ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Pess, 2005), hlm. 31

⁴ Lexy J. Moelong, *op.cit.*, hlm. 168

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang terletak di Jl. Raya Pandanrejo No. 1 Bumiaji Kota Batu. Pemilihan lokasi ini didasarkan sekolah tersebut merupakan salah satu SMA di Kota Batu yang berlatar belakang siswa heterogen dari berbagai etnis dan agama. Selain itu, disamping siswa-siswa berkumpul dalam satu sekolah, mereka juga hidup berdampingan dengan sangat baik dalam lingkungan asrama.

D. Jenis dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.⁵ Sedangkan menurut Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moelong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶ Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, wakil kepala kurikulum SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, dan guru agama SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 225

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁷ Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi atau Pengamatan

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subyek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Dalam melakukan pengamatan, peneliti terlibat secara pasif. Artinya, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subyek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Peneliti hanya mengamati interaksi sosial

⁷ *Ibid.*, hlm. 225

yang mereka ciptakan, baik dengan sesama subyek penelitian maupun dengan pihak luar.⁸

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan, terutama tentang:

- a. Letak geografis serta kondisi fisik SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.
- b. Fasilitas/sarana prasarana pendidikan yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.
- c. Peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa.
- d. Kerukunan siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan dua pihak, yaitu ada yang bertugas sebagai pewawancara dan ada yang bertindak sebagai penjawab pertanyaan pewawancara.

Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subyek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh didalam diri subyek peneliti. *Kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan juga masa mendatang.⁹

Metode wawancara ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan peran guru agama dalam

⁸ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 165

⁹ *Ibid.*, hlm. 176

meningkatkan kerukunan siswa antar agama. Adapun sumber informasi adalah guru agama, kepala sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, dan wakasek bagian kurikulum SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila terdapat kekeliruan sumber datanya masih tetap belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.¹⁰ Dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di kantor SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisis ini data akan tampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.

Teknik analisis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan tujuan menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada di lapangan dengan dipilih-pilih secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan mudah dipahami oleh masyarakat umum.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moelong mengidentifikasi analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskan, mencari data dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹² Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara alami, melalui pengumpulan data dan latar belakang alami.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam setiap penelitian data yang ditemukan sebaiknya dicek kembali keabsahan atau kebenaran datanya, hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian yang telah diteliti dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahan secara ilmiah ataupun non ilmiah. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menetapkan keabsahan. Menurut Lexy J. Moelong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹³ Denzin sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moelong membedakan empat macam

¹¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 186

¹² *Ibid.*, hlm. 3

¹³ *Ibid.*, hlm. 330

triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, atau orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks sewaktu mengumpulkan data tentang kejadian dari berbagai pandangan. Dengan kata lain melalui triangulasi, peneliti dapat mengecek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, dan teori.¹⁴

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 331

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahapan penelitian, diantaranya:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu adalah salah satu SMA yang berlatar belakang siswa heterogen baik dari etnis maupun agama.
 - b. Konsultasi dengan dosen pembimbing terkait judul yang akan digunakan dalam penelitian
 - c. Pengajuan proposal kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang
 - d. Mengurus perijinan ke pihak sekolah.
 - e. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan SMA Selamat Pagi Indonesia Batu selaku objek penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Mengadakan observasi langsung ke SMA Selamat Pagi Indonesia Batu terkait peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama.
 - b. Melakukan wawancara kepada objek peneliti.
 - c. Menggali data untuk menunjang penelitian melalui dokumen-dokumen yang diperlukan.
 - d. Mengelola data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan analisis data yang telah ditetapkan.
3. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap penyelesaian ini, dapat dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyusun kerangka laporan
- b. Menyusun laporan hasil penelitian dengan selalu mengonsultasikan kepada dosen pembimbing
- c. Melaksanakan ujian untuk mempertanggungjawabkan di depan dosen pembimbing dan penguji lainnya.
- d. Pengadaan dan penyampaian hasil laporan peneliti kepada pihak yang berwenang dan pihak yang berkepentingan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu
- b. Kepala Sekolah : Risna Amalia Ulfa, S.Si
 - Waka Bidang Kurikulum : Abdi Riskiyanto, S.Pd
 - Waka Bidang Kesiswaan : Moch. Royanudin, S.Si
 - Waka Bidang Humas : Didik Trihanggono, S.Th
 - Waka Bidang Sarpras : Akhmad akhiyat, S.Pd
- c. Alamat Sekolah : Jl. Pandanrejo No. 01 Kecamatan
Bumiaji Kota Batu Propinsi Jawa Timur
- d. Telepon/Fax : (0341) 512743
- e. Kode Pos : 65331
- f. Email : sma.spi2007@gmail.com
- g. Website : www.selamatpagiindonesia.org
- h. Status Sekolah : Swasta
- i. Berdiri Tahun : 2007
- j. Tahun Akreditasi : 2011, Kategori “B”
- k. NSPN : 20554401
- l. NIS : 300090

2. Sejarah Sekolah

SMA Selamat Pagi Indonesia dapat berdiri karena ide yang pertama kali dicetuskan oleh Bapak Julianto Eka Putra, SE, CFP. Beliau mempunyai 2 target yaitu membangun sekolah gratis dan rumah sakit gratis bagi mereka yang tidak mampu. Dari dua target tersebut, akhirnya diprioritaskan pembangunan sekolah gratis terlebih dahulu

Bapak Julianto Eka Putra, SE, CFP adalah top leader di High Desert yang merupakan perusahaan pemasaran MLM dan Billionaires Support System sebagai wadah yang memberikan sarana pendidikan bagi distributor High Desert. Pada tahun-tahun awal perjalanan, banyak rekan-rekan distributor yang sering menyaksikan tentang banyaknya jumlah anak putus sekolah di Indonesia karena masalah ekonomi baik melalui data-data dari surat kabar maupun liputan dari televisi dan surat kabar. Hal inilah yang kemudian menjadi dorongan utama rekan-rekan distributor High Desert, Perusahaan High Desert dan Billionaires Support System untuk merealisasikan angan-angan mendirikan sekolah gratis bagi mereka yang tidak mampu untuk bersekolah.

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena ide untuk mendirikan SMA gratis yang dinamakan SMA Selamat Pagi Indonesia, akhirnya dapat terealisasi pada 1 Juni 2007 berkat dukungan penuh dari rekan-rekan distributor High Desert di seluruh Indonesia.

Sesuai dengan konsep awal dimana sekolah ini adalah gratis, dimana tidak ada biaya apapun yang dibebankan baik kepada siswa maupun

keluarga mereka, maka jelas bahwa semua dana pembangunan dan operasional berasal dari para donatur. Para donatur ini adalah rekan-rekan distributor yang merelakan sebagian pendapatannya untuk dipotong sebesar 5% setiap bulannya. Perlu untuk ditekankan bahwa tidak semua distributor yang rela menjadi donatur adalah distributor dengan pendapatan yang berlebih, akan tetapi juga mereka yang tetap bersedia menyisihkan pendapatannya untuk turut serta mewujudkan sekolah gratis untuk dapat dimanfaatkan oleh anak-anak yang tidak mampu untuk melanjutkan sekolah karena faktor ekonomi.

3. Visi, Misi, Tujuan, dan Target

a. Visi SMA Selamat Pagi Indonesia Batu:

”Membentuk Manusia Indonesia Yang Berjiwa Pancasila, Unggul, Mandiri, Berbudaya, Cinta Lingkungan Dan Mampu Bersaing Di Era Global”

Indikator:

1. Warga sekolah mempunyai nilai-nilai keimanan kepada tuhan YME, kemanusiaan, persaudaraan, demokrasi, dan keadilan sosial terhadap sesama
2. Peserta didik unggul dalam bidang akademik dan non akademik
3. Guru unggul dalam inovasi pembelajaran
4. Peserta didik mempunyai jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*)
5. Warga sekolah mempunyai budaya ketimuran

6. Warga sekolah dapat menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah dan sekitar
7. Warga sekolah mempunyai perilaku (*attitude*) yang sesuai dengan norma-norma agama dan adat istiadat Indonesia
8. Sekolah mampu menghasilkan output yang mampu bersaing di era global baik di bidang akademik maupun di bidang non akademik

b. Misi SMA Selamat Pagi Indonesia Batu:

1. Menyelenggarakan pembelajaran bidang keimanan dan ketaqwaan/ketaatan (*imtaq*), dengan membiasakan beribadah bersama-sama sesuai dengan jadwal dan agama masing-masing. (ind.1)
2. Meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, demokrasi, dan keadilan sosial, dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di asrama. (Ind.1)
3. Meningkatkan keunggulan akademik dengan cara mengoptimalkan efektifitas proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. (ind.2)
4. Meningkatkan keunggulan di bidang non akademik dengan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam sekolah. (ind.2)
5. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (*iptek*), melalui proses belajar mengajar berbasis teknologi dengan menggunakan fasilitas komputer, LCD dan jaringan internet dalam proses pembelajaran. (ind.3)
6. Menanamkan jiwa kewirausahaan (*enterpreneurship*) melalui kegiatan ekstrakurikuler (ind.4)

7. Membiasakan warga sekolah untuk berperilaku bersih dan mempunyai rasa mencintai lingkungan.(ind.5)
8. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*) untuk menjadi generasi mandiri, melalui metode penilaian PAKSA (*Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action*) (ind.6)
9. Menyelenggarakan pembelajaran yang mampu bersaing di era global, dengan menggunakan media pembelajaran yang berbasis IT (informatika dan teknologi) serta pembiasaan berbahasa asing (bahasa inggris, dan bahasa mandarin) (ind. 7)

c. Tujuan SMA Selamat Pagi Indonesia Batu:

1. Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.(Misi 1)
2. Meningkatnya rasa kemanusiaan, persaudaraan, demokrasi, dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari.(Misi 2)
3. Meningkatnya prosentase kelulusan peserta didik.(Misi 3)
4. Meraih medali atau juara dalam olimpiade sains (OSN) dan (O2SN) (misi 3 dan misi 4)
5. Meningkatnya penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar.(misi 5)
6. Meningkatnya kesadaran dan pemahaman warga sekolah tentang pentingnya menjaga lingkungan (misi 7)
7. Terciptanya peserta didik yang produktif sesuai dengan kemampuan (skill) yang dimiliki.(misi. 8)

8. Meningkatnya peserta didik dalam penguasaan IT dan penggunaan bahasa asing. (misi. 9)

d. Target SMA Selamat Pagi Indonesia Batu:

1. Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan semua peserta didik dari setiap agama dalam kurun waktu 2 bulan mulai awal masuk (tj.1)
2. Dalam kurun waktu 2 bulan 95% peserta didik dapat menerapkan rasa kemanusiaan, persaudaraan, demokrasi, keadilan, dan rasa sosial dalam kehidupan sehari-hari.(tj2)
3. Berkurangnya kecemburuan sosial, rasa dengki, irihati, sifat sombong dan sifat saling menjatuhkan diantara sesama (tj.3)
4. Prosentase kelulusan ujian nasional naik sebesar 70% dengan nilai rata-rata 6,5 (tj.3)
5. Meraih juara dalam kegiatan OSN minimal 3 mata pelajaran yang dilombakan (tj.4)
6. Mendapatkan medali (emas, perak, perunggu) dalam kegiatan O2SN dalam tingkat daerah dan propinsi jawa timur (tj.4)
7. Setiap peserta didik menguasai 75% dari ekstrakurikuler yang diberikan (tj.7)
8. Minimal 95% peserta didik mampu mengoperasikan dan menguasai komputer dan internet (tj.8)
9. Minimal 90% peserta didik mampu berkomunikasi bahasa asing (bahasa inggris dan bahasa mandarin) dalam kehidupan sehari-hari.

4. Data Siswa dan Rombongan Belajar

TABEL 4.1

Data siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu dari tahun 2009 s/d 2015

Th. Pelajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah	
	Jml Peserta didik	Jml Rombel	Jml Peserta didik	Jml Rombel	Jml Peserta didik	Jml Rombel	Peserta didik	Rombel
2009/2010	32	1	26	2	27	2	85	5
2010/2011	26	1	26	2	26	2	78	5
2012/2013	35	1	20	2	26	2	81	5
2013/2014	44	2	33	2	28	2	105	6
2014/2015	41	2	26	2	38	2	105	6

TABEL 4.2

Jumlah Siswa Sesuai dengan Agamanya

No.	Agama Siswa	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jumlah Kelas X, XI, XII		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1.	Islam	4	11	15	4	8	12	6	5	11	14	24	38
2.	Katholik	3	7	10	1	7	8		6	6	4	20	24
3.	Protestan	5	8	13	6	3	9	3	4	7	14	15	29
4.	Hindu	3		3	2	1	3	2	3	5	7	4	11
5.	Budha	2	1	3	4	1	5		3	3	6	5	11
Jumlah		17	27	43	17	20	17	11	21	32	45	68	113

5. Data Kualifikasi Pegawai dan Guru

TABEL 4.3

Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

No.	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Risna Amalia Ulfa, S.Si		√	32 th	S1	5 th
2.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Abdi Riskiyanto S.pd	√		36 th	S1	5 th
3.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	Moch Royanudin, S.Si	√		29 th	S1	3 th
4.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana	Akhmad akhiyat, S.Pd	√		36 th	S1	5 th
5.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat	Didik Trihanggono, S.Th	√		52 th	S1	5 th

TABEL 4.4

Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah Pendidik

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Pendidik				Jumlah
		GTY/PNS		GTTY/Pendi dik Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	1				1
2.	S1	5	2	5	5	16
3.	D-4					
4.	D3/Sarmud					
5.	D3					
6.	D1					
7.	SMA/ sederajat					1
Jumlah		6	2	5	6	18

TABEL 4.5

Jumlah Pendidik dengan Tugas Mengajar Sesuai dengan Latar Belakang
Pendidikan (Keahlian)

No.	Pendidik	Jumlah pendidik dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar.				Jumlah pendidik dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar.				Jumlah
		D1 /D 2	D3/ Samud	S1/ D4	S2/ S3	D1/ D2	D3/ Samud	S1/ D4	S2/ S3	
1.	Pendidikan Agama									
	a. Islam			1						1
	b. Kristen			1						1
	c. Katolik			1						1
	d. Hindu			1						1
	e. Budha			1						1
2.	PKn							1		1
3.	Bahasa Indonesia			1	1					2
4.	Bahasa Inggris			1						1
5.	Matematika			1				1		2
6.	Biologi			1						1
7.	Kimia			1						1
8.	Fisika			1						1
9.	Geografi			2						1
10.	Ekonomi			1						1
11.	Sosiologi			1						1
12.	Penjasorkes			1						1
13.	Seni Budaya							1		1
14.	TIK							1		1
15.	Sejarah			1						1
16.	BK							1		1

17	Bahasa Mandarin			1							1
18	PLH								2		2
19	Entrepreneurship								2		2
Jumlah				18	1				8		26

TABEL 4.6

Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung

No.	Tenaga pendukung	Tenaga kependidikan dan Kualifikasi pendidikan						Tenaga pendukung Berdasarkan Jenis Kelamin				Jumlah
		SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PTY		Honorer		
								L	P	L	P	
1.	Tata Usaha		1			1		1	1			2
2.	Perpustakaan		1								1	1
3.	Laboran lab. IPA											-
4.	Teknisi lab. Komputer											-
5.	Kantin	1							1			1
6.	Penjaga Sekolah	5						4			1	5
7.	Tukang Kebun	1								1		1
8.												
Jumlah		7	2			1		5	2	1	2	10

6. Data Ruang Sarana Prasarana

Ruang kelas yang digunakan dalam pembelajaran di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu merupakan ruang kelas alami atau natural. Dimana ruang kelas tidak dibatasi oleh tembok pada umumnya, namun hanya bersekat

kayu-kayu dengan jendela tanpa kaca yang sangat lebar, sehingga benar-benar dapat dirasakan sejuknya udara kota Batu. Hal ini benar-benar membawa kenyamanan belajar siswa. Dan kondisi kelas yang berukuran 7x9 m², dan 63 m² (berjumlah 2 ruang) sangat baik.

TABEL 4.7

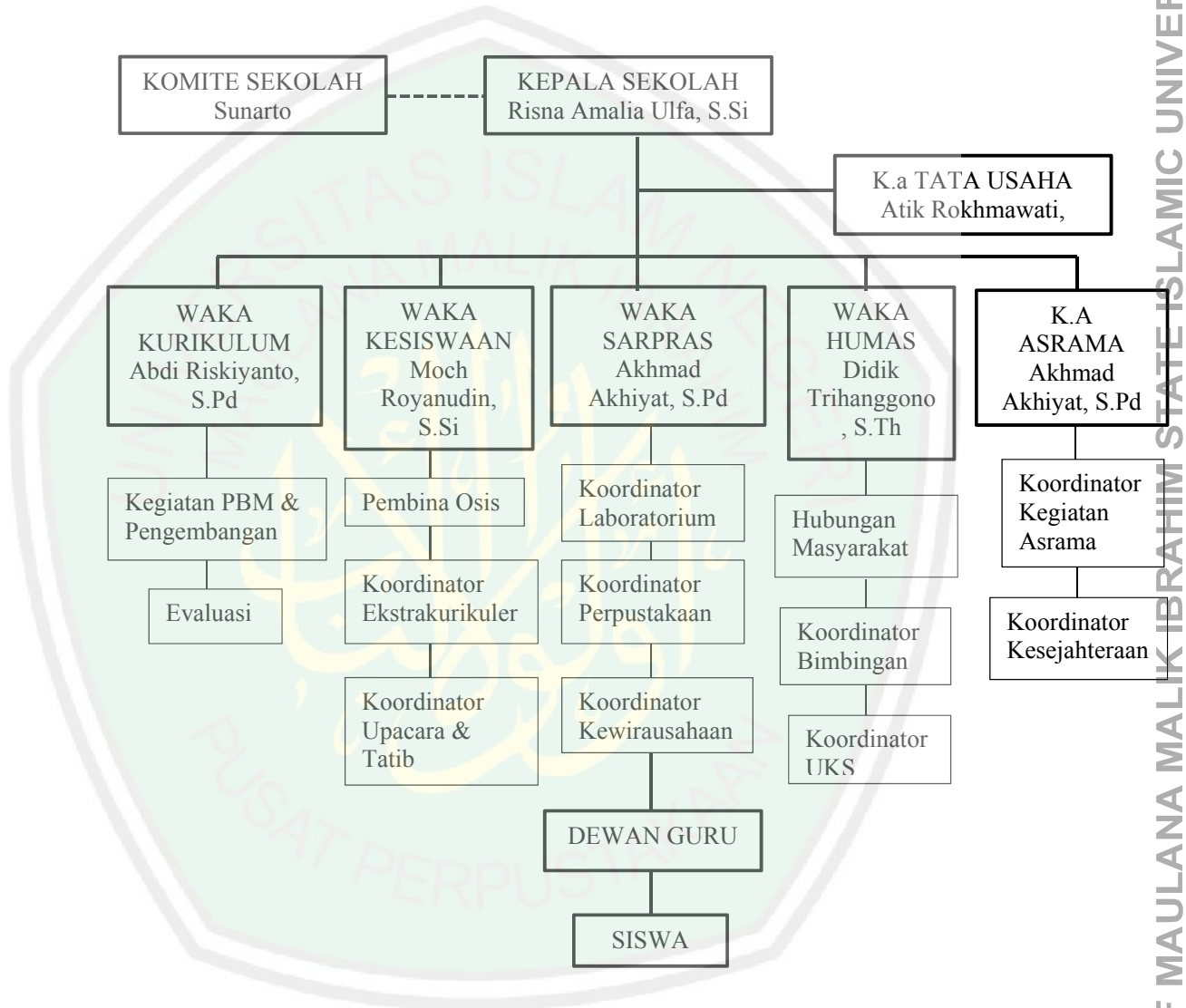
Ruang Sarana Prasarana

No	Ruang	Jumlah	Volume
1.	Kepala Sekolah	1	3 x 4
2.	Wakil Kepala Sekolah	1	3 x 3
3.	Pendidik	1	3 x 6
4.	Tata Usaha	1	3 x 6
5.	Tamu	1	4 x 4
6.	Perpustakaan	1	3 x 4
7.	Lab. IPA	1	3 x 7
8.	Lab. Komputer	1	3 x 7
9.	Gudang	1	-
10.	Dapur	1	-
11.	KM/WC Pendidik	1	-
12.	KM/WC Peserta didik	8	-
13.	BK	1	-
14.	Osis	1	-
15.	Ibadah	2	-
16.	Rumah Pompa/Menara Air	1	-
17.	Pos Jaga	1	-

7. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI

SMA SELAMAT PAGI INDONESIA BATU



B. Paparan Data

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data mengenai peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini akan disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, sebagaimana berikut:

1. Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa Antar Agama

Dari hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan langsung dapat diketahui peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu. Berikut hasil wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum dan guru-guru mata pelajaran agama yang diperoleh oleh peneliti.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah yakni ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si mengatakan bahwa:

“Yang jelas peran guru agama yang pertama memperdalam agama masing-masing. Terus yang kedua, kita sudah dari awal sampaikan untuk tidak menyampaikan hal-hal yang ekstrim, jadi ajaran agama kan ada yang ekstrim, ada yang tertentu, bahkan ada yang sampai melawan, kalau kita disini jangan mengajarkan sesuatu yang ekstrim karena situasinya beda, cukup ajarkan ajaran-ajaran yang syar’i terus yang sosial itu gimana, jadi lebih aplikatif. Jadi kita bukan berarti mana kamu yang sering rajin sujud rajin sholat tapi ketika sosialmu gak baik ya itu sudah cerminan bahwa kamu tidak melaksanakan ajaran agama dengan baik. Peran guru agama sendiri bahwa dia harus mengajarkan hal-hal

yang positif yang bisa diaplikasikan dilingkungan ini, dilingkungan yang majemuk ini.”¹

Bapak Abdi Riskiyanto, S.Pd. selaku waka kurikulum berpendapat:

“Ya memang sebelum ke siswa, guru agama kita himbau untuk tidak saling menimbulkan bahwa agama kita itu paling baik, tapi semua agama itu baik. Itu yang kita tanamkan kepada mereka. Artinya jangan sampai pada saat pengajaran memojokkan salah satu agama, tonjolkan di Islam, ya itu ajarkan sesuai ajaran Islam, kalau yang Hindu ya sesuai agama Hindu. Jadi artinya jangan sampai menyudutkan salah satu agama. Itu yang kita fahamkan sama guru-guru. Jadi guru-guru itu saling menghargai juga antar sesama penyampai ajaran agama. (berarti sebagai inspirator juga ya pak, sebagai motivator juga) iya jadi kalau guru-gurunya saling rukun, pasti murid-muridnya juga akan ikut rukun. Kalau guru-guru agamanya tidak pernah rukun, murid-muridnya akan ikut juga.”²

Kemudian, ibu Qorina Indriyati, S.Pd.I. selaku guru agama Islam berpendapat pula:

“Banyak, namanya peran berarti saya harus aktif nu ya. Satu sebagai fasilitator, jadi memfasilitasi mereka butuh apa, saya sebagai ibu yang pernah saya ceritakan ya saya sebagai ibu bagi mereka, sebagai teman ya sebagai teman mereka bisa curhat semua, jadi guru ya jadi guru, jadi ustadz ya kalau mereka tanya tentang apa yang mereka tidak ketahui tentang agama dalil akli maupun naqli, dua sebagai dinamisator kalau mereka lagi bertengkar saya bisa mendinamiskan, dinamisator kan bagaimana saya bisa meluruskan ketegangan-ketegangan diantara mereka yang salah paham jadi saya sedikit memberikan peluang saja, saya juga sebagai motivator, saya juga sebagai advokasi, sebagai konsultatif, saya sebagai orang yang bisa memberikan apa ya, solusi ketika mereka punya masalah, “Mam, saya gak bisa ngitung menstruasi, saya kok 1 bulan menstruasinya 3x”, “Kalau 2x masih wajar nduk, kalau 3x ini gak wajar, ayo tak terno nang dokter”. Saya memotivasi mereka ketika mereka males sholat saya harus gimana, absen aja gak cukup, perhatian aja gak cukup, saya harus bagaimana disana, terkadang masalahnya mereka. Peran aktif saya secara langsung saya juga sebagai narasumbernya anak-anak kalau ada acara, seperti isro’ mi’roj, PHBI yang lain, seperti acara-acara yang lain, maulid nabi, diba’an mereka ya.

¹ Wawancara dengan ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si., Kepala SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 22 Mei 2015, jam 10.11 WIB, di ruang tamu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

² Wawancara dengan bapak Abdi Riskiyanto, S.Pd. selaku waka kurikulum SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 25 Mei 2015, jam 10.03 WIB, di ruang wakil kepala sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

Saya juga aktif mengikuti ke semua agama kalau mereka ada acara, seperti Natal, tapi gak ritualnya, acara makannya thok. Sebagai perwakilan guru agama Islam. Ke acara Hindu, acara galungan, saya hanya datang mewakili tidak untuk ketika ritualnya, kalau kita mengikuti kan berarti kita kalau dalam eksklusif agama Islam berarti kita mendukung ya, kalau mendukung berarti kita sama saja dengan mereka. Tapi tidak disini, saya sebagai guru yang menghadiri undangan mereka, kalau mereka (anak-anak Muslim) jadi panitia jadilah panitia bukan atas nama agama tapi kita memang hidup bersama-sama. Kemudian mengajak mereka lebih iman dan taqwa, ketika mereka mengajarkan Rosario sesama temannya saya harus gimana hayo? Perannya ya saya harus menjelaskan kembali, jangan sampai eksklusif Islam ini dimasuki dengan sekte-sekte mereka, yang tidak boleh makanan-makanan itu lah, yg menghalalkan seks bebas lah, lho macem-macem lhoya agama lain, yg pacaran boleh yang penting suka sama suka, dalam Islam kan gak boleh, lha disini kalo selisih atau salah paham aja wes akhirnya jadi menghalalkan sesuatu yang haram ya, ya yoopo terusan, jadi sisanya saya sebagai motivator, mediator, mendudukkan mereka “hee ojok ngnu”, inspirator, ya akhirnya saya kan ojok sampek didepan mereka saya misalnya, contohnya anak-anak, mereka itu kan pinter banget ya sekarang, “Mam, kok anak-anak itu pake rosario boleh apakah saya pake tasbih boleh?” “Ya pake aja sajadah, pake mukenah aja jalan2, apakah itu sesuai identitas muslim?” Nah, kerukunan itu sangat sensitif sekali hubungannya dengan tersinggung ya, apalagi ngmong masalah “Ojo ngnu ndek muslim gak oleh!”,”Ndek aku oleh, kate lapo?”, lho wes gimana, ya kan? “Kamu pake piringku buat makan babi ya kemaren?”, “Aa sedikit saja”, “Lho gak boleh, disini haram ngko piringku yoopo?” Lho itu saja udah terjadi hambatan tertinggi, salah paham, lagi-lagi saya menjadi harus mediator, mendudukkan mereka. “Jangan ya nduk, dalam Islam ndak boleh makan sisa daripada daging2 haram seperti babi, anjing, kamu kan sering dapet dari Koko sate babi” “Iya mam, lha gak punya tempat aku pinjem miliknya Mia, “Lho Mia kan Muslim nak, nanti kalo dia makan terus gak tau, dosanya siapa yang nanggung? Mia juga gak tau, kan kasian”³

Sehubungan dengan hal tersebut, bapak Drs. Martinus Jumadi selaku guru agama Katolik berpendapat bahwa peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama adalah:

“Kalau sekolah saya tidak tahu, yang membentuk kan sekolah, kalau saya sebagai guru agama ya kami bentuk yang agama Katolik saja. Saya

³ Wawancara dengan ibu Qorina Indriyati, S.Pd.I., guru agama Islam SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 27 Mei 2015, jam 01.41 WIB, di ruang tamu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

gak berani untuk ngomong-ngomong yang tentang Islam itu seperti apa, saya takut kalo salah. Tapi intinya bahwa dalam pengajaran dalam agama Katolik, kami selalu mengupayakan bahwa manusia itu apapun agamanya, apapun asalnya, apapun latar belakangnya ini martabatnya sama. Kami nangkap begitu, tidak ada hak mungkin Katolik lebih istimewa dibandingkan muslim, kami enggak, yang Kristen lebih rendah dibandingkan Katolik, enggak. Kami menangkap bahwa manusia semua sama dihadapan Tuhan, hanya cara untuk cara menyampaikan kan berbeda-beda, ada mungkin caranya orang katolik masing-masing, caranya orang memberi hormat kan berbeda. Saya secara pribadi enggak, tapi saya selalu menekankan kepada anak-anak bahwa kita ini ketemu siapapun kita ini sama, karena kita ini bagaimanapun bahwa, kita gak ngerti nanti kita ini bener apa enggak yang kita lakukan, yang menilai kan Tuhan. Kita sudah berbuat gini ternyata mungkin Tuhan ndak tahu, bagaimana terserah dia menilainya, yang penting berbuat baik. Berbuat baik, ini menurut saya, saya juga menyampaikan bahwa ini sesuatu yang positif yang harus dilakukan. Kami kalau ketemu misalnya siapapun dengan siapapun, itu saya selalu memberitahukan bahwa kamu harus mau memberikan salam, senyum, dan sapaan. Terutama sapaan itu kan sangat penting. Nyuwun sewu, mungkin ada teman-teman yang maaf ya, mungkin karena bukan muhimnya memberi salam mungkin gak berkenan, tapi kalo kami mengatakan bahwa salam itu bentuk bahwa memberikan inilah bentuk kerukunan, kami merasa bahwa senyum itu bentuk bahwa ini orang beriman kan mau tersenyum, kalau orang yang mungkin merasa diri beriman tapi gak mau interaksi tersenyum dengan orang lain bahwa bentuk iman kita kan mau untuk nyapa, mau untuk senyum, itu pandangan saya, itu yang kami selalu kasihkan kepada anak-anak.”⁴

Bapak Didik Trihanggono, S.Th. selaku guru agama Kristen SMA

Selamat Pagi Indonesia Batu berpendapat bahwa:

“Pertama kita gini, memberi penyadaran kepada mereka kalau sebenarnya Tuhan itu senang perbedaan, kita kasih tau mereka, kita buka pikiran mereka. Saya katakan kalau kamu percaya Tuhan itu Maha Kuasa, Tuhan itu bisa melakukan apa saja yang Tuhan kehendaki. Nah, walaupun Tuhan itu menghendaki di dunia ini Islam semua, bisa, kalau gak bisa bukan Tuhan berarti. Wong Tuhan Maha Kuasa kok, dengan cara tuhan sendiri pasti bisa. Kalau Tuhan menghendaki di dunia ini Kristen semua, bisa gak? Bisa, orang Tuhan Maha Kuasa, bukan Tuhan namanya kalau gak bisa. Nah ini, jadi semua ada sejijin tuhan. Dijijinkan untuk ada, nggak papa. Peran guru kita memberikan penyadaran

⁴ Wawancara dengan bapak Drs. Martinus Jumadi, guru agama Katolik SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 21 Mei 2015, jam 12.21 WIB di kelas XI IPA SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

terhadap mereka. Jadi ya kamu harus fanatik terhadap agamamu sendiri, dalam artian gak usah keluar, menjalankan kaidah-kaidah agamamu sendiri, ajaran-ajaran agamamu sendiri. Tapi kita harus menerima ajaran agama kan bagaimanapun kita gak boleh membenci. Kalau kita membenci, benih kebencian ingat Tuhan itu Maha Pengasih dan Penyayang, ndak ada kebencian. Nah kalau dalam diri kita ada kebencian entah itu membenci orang A,B,C,D,E dan sebagainya benih kebencian ini bukan dari Tuhan, dari setan. Setan ini kan pembenci, lawan dari Maha Pengasih dan Penyayang itu kan kebencian. Gitu loh, lha setan ini kan senantiasa menanamkan kebencian, nah berarti yang mengaju-ajukan kebencian itu siapa? Ya setan. Gitu, itu yang kami ajarkan, kalau kamu membenci orang lain, berarti kamu sudah, ya istilahnya kamu dihasut oleh iblis, oleh setan. Kalau Tuhan hanya mengajarkan rasa Kasih Sayang. Bisa dikatakan memotivasi begitu. Selain itu, kita juga pake ayat-ayat al-Kitab kalau dalam agama Kristen, bagaimana mengajarkan bahwa Tuhan itu tidak pernah membenci ciptaannya, kita ini kan manusia ciptaan Tuhan tho? Nah kalau kita membenci lainnya berarti kita membenci Tuhan. Itu yang kami ajarkan pake ayat-ayat tentang Tuhan. Guru-guru juga mengajarkan begitu. Jadi juga menjadi inspirasi.”⁵

Ibu Lisninggati, S.Ag. selaku guru agama Budha juga berpendapat mengenai peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, yakni:

“Kalau meningkatkan kerukunan yang jelas kan masing-masing agama punya patokan sendiri-sendiri, cuman yang penting bagaimana kita menjaga kerukunan. Ya kita harus saling menghargai, saling menghormati, ya kan? Meskipun kita berbeda tetapi perbedaan itu kan yang membuat kita indah, ibarat pelangi itu ada warna-warni, kan jadi indah, coba kalau merah aja kan gak ada seninya ya? Kalau sebagai inspirasi yang jelas saya harus berpatokan terhadap ajaran saya ya, yang intinya kalau didalam agama Budha dalam Kitab Prasasti Ashoka, barangsiapa yang menghina agama lain itu justru akan menjatuhkan agama kita sendiri, nah mungkin itu menjadi dasar saya untuk pengetahuan anak-anak. Jadi jangan serta merta kita menjelekkkan agama oranglain kalau kita ingin menghargai agama kita sendiri, ya dengan cara kita harus menghargai agama lain.”⁶

⁵ Wawancara dengan bapak Didik Trihanggono, S.Th., guru agama Kristen SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 25 Mei 2015, jam 9.47 WIB, di ruang tamu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

⁶ Wawancara dengan ibu Lisninggati, S.Ag., guru agama Budha SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 22 Mei 2015, jam 13.31WIB, di ruang tamu SMAN 2 Batu

Perlu diketahui bahwa guru agama Hindu di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu tidak dapat melanjutkan kembali aktifitasnya sebagai pengajar di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu dikarenakan melahirkan dan mengasuh putranya. Sehingga saat ini, untuk pembelajaran agama Hindu di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu masih belum kondusif atau kosong.

Dari wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa dalam membangun kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Batu bukanlah perkara yang mudah, guru agama harus benar-benar bekerja keras menjalankan perannya dengan baik mengingat kondisi SMA Selamat Pagi Indonesia Batu dapat dikatakan sebagai Indonesia mini, dimana didalamnya terdapat berbagai macam agama dan suku. Dalam menjalankan tugasnya, guru agama tidak hanya berperan sebagai pendidik atau pengajar saja, namun juga sebagai fasilitator, inspirator, motivator, dinamisator, mediator, advokasi, juga sebagai ibu dan teman bagi peserta didiknya mengingat peserta didik di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu tinggal di asrama.

Berbagai aspek-aspek juga mempengaruhi kerukunan siswa antar agama didalam membangun kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, sebagaimana yang dinyatakan oleh ibu Qorina Indriyati, S.Pd.I., guru agama Islam SMA Selamat Pagi Indonesia Batu:

“Aspek-aspek yang mempengaruhi ya, lingkungan itu sendiri-sendiri, karena lingkungan SPI ini sudah mendukung mereka untuk selalu tasamuh ataupun toleransi. Sehingga kerukunan itu, aspek-aspeknya selain anaknya sendiri, lingkungannya yayasan, bagi bu guru, stakeholder semua sekolah, mendukung tentang kerukunan itu sendiri.

Anak, lingkungan, para orangtua ya bapak ibu guru, sama ibu yayasan, ibu asrama dan bapak asrama.”⁷

Sejalan dengan hal tersebut, bapak Drs. Martinus Jumadi selaku guru agama Katolik berpendapat bahwa:

“Kalau saya lihat aspek yang mempengaruhi soal kerukunan itu keluarga ya, dalam keluarga itu dibentuk apa enggak, kalau di keluarga memang dibentuk ekstrim pasti tidak mau berkomunikasi dengan sesamanya yang lain. Itu faktor yang paling utama karena berasal dari dalam. Lalu yang kedua, sekolah. Sekolah ini kan juga mempengaruhi, kalau sekolahnya sekolah yang umum, nasionalis, kayak misalnya seperti ini, ini yang jilbaban-jilbaban juga banyak, kalau ketemu saya sebagai guru agama dia tahu, selamat pagi pak, lalu mencium tangan saya, tahu bahwa saya Katolik, nah ini kan nilai positif bagi saya. Mungkin bagi orang lain ini oo kamu gak boleh, kamu ini kan agamanya barangkali saja, mungkin ada, saya gak tau, tapi bagi saya ini nilai positif. Lalu yang ketiga ialah lingkungan. Dia tinggal dimana itu mendukung. Kalau saya, kebetulan saya ini tinggal dilingkungan translok, saya ini anaknya tentara, Angkatan Darat di daerah SMA 1, nah rumah saya kan disana. Dari lingkungan kami karena lingkungan tentara semua, ya gak ada, kami ini Katolik satu RT cuman dua keluarga. Tapi kami nyaman-nyaman saja, ada tahlil kalau malem jum’at legi, kalau saya diundang saya datang. Dengan dia mengundang berarti dia peduli dengan saya. Ini hubungan didalam lingkup kami. Kalau misalnya ada Isro’ Mi’roj misalnya ada acara apa kami juga diundang kami datang, kalo ndak diundang kami ya ndak datang, karena memang itu lingkupnya sendiri-sendiri. Kalau kami ada Natal kemudian ada peristiwa misalnya di tempat kami Ibu kami meninggal, ada yang Muslim mau mendoakan mau memberikan tahlil, ini menurut saya sangat bagus. Ndak tau nanti ini diterima atau enggak. Ada yang mengatakan ndak boleh, itu kan Kristen, ndak boleh memberikan doa tahlilan ke orang yang beragama Kristen. Tapi bagi kami mboh gak tau bahasanya apa, kalo itu niatnya baik kenapa enggak? Kalau kami begitu.”⁸

⁷ Wawancara dengan ibu Qorina Indriyati, S.Pd.I., guru agama Islam SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 27 Mei 2015, jam 01.41 WIB, di ruang tamu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

⁸ Wawancara dengan bapak Drs. Martinus Jumadi, guru agama Katolik SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 21 Mei 2015, jam 12.21 WIB di kelas XI IPA SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

Menurut bapak Didik Trihanggono, S.Th, guru agama Kristen aspek-aspek yang mempengaruhi kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu adalah:

“Pertama ya, aspek-aspeknya kadang ada latar belakangnya mereka yang belum tau bahwa oo orang Kristen itu begini, oo orang Islam itu begini. Nah, aspek latarbelakang kehidupan mereka pun juga bisa mempengaruhi kerukunan umat beragama. Terus juga pemahaman terhadap kebenaran-kebenaran firman Tuhan itu tadi, itu sangat perlu sekali. Saat mereka benar-benar memahami kebenaran-kebenaran firman-firman itu tadi, mereka akan gampang sekali untuk menerima perbedaan. Gitu lho.”⁹

Ibu Lisninggati, S.Ag. selaku guru agama Budha berpendapat bahwa:

“Kalau mungkin aspek yang berpengaruh, karena memang disana tinggalnya di asrama disitu ada istilahnya ‘senasib sepenanggungan’ itu yang mungkin menjadi motivasi mereka juga sih, jadi antara yang satu dengan yang lain itu saling membutuhkan, saling mendukung satu sama lain. Karena kan memang dari sana kan kebanyakan dari luar pulau juga.”¹⁰

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi kerukunan siswa antar agama begitu beragam, diantara karena faktor dari keluarga, sekolah, peran para pendidik, lingkungan, kondisi sosial, serta pemahaman terhadap ajaran masing-masing. Dimana setiap agama pasti mengajarkan tentang bagaimana hidup dalam keberagaman. Setiap agama selalu memiliki patokan masing-masing dalam megajarkan kehidupan yang baik. Dan hal tersebut tentu merupakan hal

⁹ Wawancara dengan bapak Didik Trihanggono, S.Th., guru agama Kristen SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 25 Mei 2015, jam 9.47 WIB, di ruang tamu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

¹⁰ Wawancara dengan ibu Lisninggati, S.Ag., guru agama Budha SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 22 Mei 2015, jam 13.31WIB, di ruang tamu SMAN 2 Batu

yang positif, dimana tidak ada agama yang paling benar, semua agama adalah baik.

Kemudian, dalam membangun sebuah kerukunan, tentu terdapat berbagai usaha-usaha atau kiat-kiat yang menyertainya, berikut usaha-usaha dalam membangun kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu. Ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si. selaku kepala sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Batu berpendapat bahwa:

“Untuk membangun kerukunan otomatis mereka saling sharing tentang tradisi daerah masing-masing seperti dialog, bukan dialog secara resmi, karena disini hidupnya 24 jam bersama dengan kawannya berbeda tadi, mereka punya kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain, tapi tidak untuk agama maksudnya bukan berarti nantinya kita ijin anak-anak Budha ingin tau ajaran Kristen gimana sih, lha itu dilarang, tidak boleh. Ini ada batasannya, selama siswa masih berstatuskan pelajar, maka dia tidak boleh berpindah agama. Ketika dia pindah agama maka dia akan dikeluarkan, dimana kita menjaga lah, kan perkara seperti itu kan juga sensitif ya, kita gak bisa membatasi orang bahwa tidak boleh berpindah agama terus akhirnya kamu harus terus percaya gini, enggak, tapi kita coba dialog, misalkan ada satu anak yang tergerak hatinya terhadap agama tertentu misalkan, ya kita coba ini, bisa gak dipertahankan? Kalo misalkan perkara agama itu perkara yang sensitif, biasanya kan gak mau, bahkan pilihannya adalah bahwa dia harus keluar dari sekolah ini. Saya mau menjaga stabilitas yang ada di sekolah ini. Pertama takutnya ada fitnah yang pernah terjadi, yang kedua akan ada kekecewaan, yang gak ikut-ikut, misalkan ada perpindahan akhirnya agama yang lama pasti akan tidak enak dengan agama yang baru karena itu akhirnya kita tidak memperbolehkan.”¹¹

Senada dengan hal tersebut, ibu Qorina Indriyati, S.Pd.I., berpendapat bahwa:

“Usaha saya ya tetep, memfasilitasi mereka sebagai mediator ya, terus bagaimana saya membangun kerukunan diantara anak-anak, kalau gak omong-omongan ya ndak bisa, ya dialog satu-satunya. Kalau sama nonmuslim, saya harus mengajar pelajaran selain agama, seperti seni

¹¹ Wawancara dengan ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si., Kepala SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 22 Mei 2015, jam 10.11 WIB, di ruang tamu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

budaya, saya kan juga guru seni budaya sama guru PLH, disana saya sedikit memasukkan tentang keagamaan yang mana tidak boleh dicampur adukkan, seperti hidup bersih, “anak-anak kalau dalam Islam itu seperti ini, kalau wudhu gini-gini-gini, klo di agamamu gimana, Nak?” Jadi sedikit membuat mereka supaya oo kita itu sama yang membedakan itu apa sih, gak ada yang beda disini, ya memang tuhan nya beda, tapi kita semua dengan beragama yang penting gak menyinggung, seringnya yang tersinggung ini yang susah, usaha saya harus meluruskan lagi, dialog lagi, ngomong lagi, memahami agama lain, seperti hindu, hindu gak boleh sering2 makan benda hidup, “Saya mengurangi makanan dari bahan hewan, Mom”, kayak Agung kemaren, “Loh kenapa, Nak? Berarti kamu lagi vegetarian?”, “Iya Mom, sudah banyak dosa saya, tiba-tiba makan ayam”. Kan makhluk hidup itu katanya Krishna harus dilindungi juga, seperti sapi, kambing. Nah ketika Qurban itu mereka yang Hindu jarang tega untuk ‘nyunduk i’ sate, tapi mereka tetep ikut kok, tetep ikut membersihkan bulunya, ikut merawat hewan Qurban.”¹²

Menurut bapak Didik Trihanggono, S.Th., selaku guru agama Kristen, usaha-usaha dalam membangun kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu adalah:

“Saat-saat kita hari raya-hari raya, itu sebisa mungkin kita libatkan mereka dalam kepanitiaan. Kami disini kalau namanya hari raya keagamaan itu ada 2 acara; 1 perayaan, 1 ibadah perayaan. Nah, saat ibadah, itu hanya dilakukan kepada agama yang bersangkutan. Misalnya Natal sama Paskah, ibadahnya dilakukan oleh Kristen sama katolik. Halal bihalal misalnya, Idhul Adha, itu ibadahnya hanya dilakukan oleh Muslim. Nanti setelah ibadah selesai baru ada yang namanya perayaan. Nah, perayaan ini yang dirayakan oleh semua agama. Perayaan intinya apa? Ya entah itu ada saman, entah ada vocal group, ada tarian. Jadi pas ibadahnya cuman agama yang bersangkutan, cuman yang lainnya ikut serta merayakan.”¹³

Selain itu, terdapat program-program yang dilaksanakan oleh sekolah yang juga menunjang kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi

¹² Wawancara dengan ibu Qorina Indriyati, S.Pd.I., guru agama Islam SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 27 Mei 2015, jam 01.41 WIB, di ruang tamu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

¹³ Wawancara dengan bapak Didik Trihanggono, S.Th., guru agama Kristen SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 25 Mei 2015, jam 9.47 WIB, di ruang tamu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

Indonesia Batu, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si.:

“Progamnya ya ada kegiatan usahanya anak-anak ini, entrepreneurshipnya ini yang terdiri dari berbagai macam siswa yang berasal dari banyak daerah dan agama. Belum lagi mereka berkreasi dengan performant-performant atau show-show yang mana masukannya dari berbagai daerah, kalo tarian papua gini kalau tarian Sumatra begini, kegiatannya lebih pada laboratorium entrepreneurshipnya kan mereka punya laboratorium entrepreneur yang kita buka setiap sabtu-minggu dan libur nasional namanya kampoeng kidz.”¹⁴

Kemudian, senada dengan hal tersebut, bapak Abdi Riskiyanto, S.Pd. juga berpendapat demikian tentang program yang menunjang kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu:

“Dengan lab entrepreneur karakternya anak-anak lebih banyak muncul, contohnya karakter kerjasama. Nah secara langsung mereka akan bekerjasama karena disini dibentuk dalam team work, terus tanggungjawab. Mereka sudah dipasrahkan tanggungjawab, jadi koordinator di peternakan, di perikanan, merchandise, di kitchen, jadi itu karakternya masuk. Sosialisasi itu pasti, karena dengan adanya pengunjung kesini mereka pasti akan berkomunikasi, bersosialisasi dengan temannya. Jadi kita memang mengedepankan entrepreneur. Selain entrepreneur, ada do’a bersama. Jadi setiap ada kegiatan mereka doa bersama seperti kayak perpisahan mereka doa bersama jadi doa 5 agama. Terus ketika di entrepreneurnya pada saat open ceremony dan closing ceremony semuanya doa 5 agama jadi gantian. Kita tidak harus agama Islam aja yang mendoakan tapi semua agama. Jadi artinya kan doa itu sebenarnya bagus, cuman cara menyampaikannya mereka kan berbeda2.”¹⁵

Jadi dari hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA

¹⁴ Wawancara dengan ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si., Kepala SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 22 Mei 2015, jam 10.11 WIB, di ruang tamu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

¹⁵ Wawancara dengan bapak Abdi Riskiyanto, S.Pd. selaku waka kurikulum SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 25 Mei 2015, jam 10.03 WIB, di ruang wakil kepala sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

Selamat Pagi Indonesia Batu ini cukup besar. Mulai dari menjadi pendidik, motivator, fasilitator, mediator, inspirator, hingga menjadi orangtua, dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, hal ini pun telah dilaksanakan dengan baik oleh guru agama Katolik, yakni bapak Drs. Martinus Jumadi yang memotivasi para anak didiknya untuk selalu berbuat baik kepada sesama, sebagaimana pernyataan Della siswi kelas X yang beragama Katolik atas pertanyaan yang peneliti ajukan tentang bagaimana guru agamamu mengajarkan tentang kerukunan, “Iya, kan kemaren sempet diajarin, kalau kalian sesama agama jangan, nanti aku agamaku gak boleh sama aku, itu gak boleh, katanya harus saling menerima, jangan saling membedakan satu sama lain”. Dan hal tersebut bukanlah hanya pernyataan saja. Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati bahwa memang benar siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu ini memiliki nilai toleransi/tasamuh yang tinggi sebagaimana yang dilakukan oleh Della dan kawan-kawannya. Della dan Risky merupakan penganut agama Katolik yang bersahabat dengan Juni, Kholifah, Rika, dan Ismi yang merupakan penganut agama Islam.

Banyak sekali usaha-usaha yang harus dilaksanakan oleh guru agama demi terlaksananya kerukunan siswa antar agama. Diantaranya mengembangkan dialog antar agama meskipun hal ini tidak terjadi dalam sebuah forum yang formal, kemudian juga memberikan pemahaman bahwa perbedaan agama yang ada adalah rahmat dan keindahan.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa Antar Agama

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah sesuatu yang dapat membantu, mendukung dalam suatu hal. Dalam pelaksanaannya ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, data yang ditemukan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si. selaku kepala sekolah mengemukakan bahwa:

“Karena mereka hidup 24 jam bersama jadi lebih mudah untuk mereka saling mengenal dan saling menyadari perbedaan masing-masing, faktor pendukungnya karena mereka hidup di asrama.”¹⁶

Kemudian, bapak Abdi Riskiyanto, S.Pd. selaku waka kurikulum berpendapat bahwa:

“Faktor pendukungnya yaitu kita sebenarnya kan banyak ya, kayak ibadah itu memang kita upayakan ada ruangan sendiri. Itu tidak kita bangun sarana tempat ibadah yang kayak mushola, vihara, gereja. Disini memang kita tidak bangun. Kenapa? Takutnya terjadi salah paham diantara mereka. Jadi artinya gini, kalau misalkan tempat musholanya ada diatas, terus gerejanya dibawah, nah itu kan bisa jadi lho kenapa gerejanya ada dibawah? Itu hal sepele tapi bisa jadi kecemburuan sosial, nah itu kenapa tidak kita bangun seperti itu. Jadi memang gak ada mushola, mushola kecil tapi bukan untuk anak-anak, untuk tamu yang datang. Kalau mereka ibadah, mereka hanya menggunakan ruangan, ini kita terapkan karena kalau kita berdoa kan bukan karena tempat ibadahnya, jadi karena memang doa kita, kekhusyu’an kita untuk beribadah, bukan karena tempat ibadahnya bagus. Itu memang menunjang, tapi itu faktor kesekian, jadi kita fokus. Walaupun tempat kita jelek tapi kita fokus ya artinya kita khusyu’ beribadah, ya itu baik. Selain itu, ketika beribadah, setiap minggu ke tempat ibadah yang mereka ini kan, kita beri keleluasan bagi mereka

¹⁶ Wawancara dengan ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si., Kepala SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 22 Mei 2015, jam 10.11 WIB, di ruang tamu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

untuk bisa bersama-sama, misalkan jum'atan ya jum'atan keluar bersama-sama kalau ke gereja ya ke gereja bersama-sama.”

Senada dengan hal tersebut, Ibu Qorina Indriyati, S.Pd.I. mengemukakan pendapatnya tentang faktor pendukung dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu bahwa:

“Interaksi disini baik, disamping baik disini memang lingkungannya mendukung. Sudah terjalin dengan harmonis, harmonis itu berarti kan dinamika ya kadang baik, kadang ada yang bertengkar, kadang ada yang salah paham itu pasti. Satu baiknya disini karena mereka tenggang rasanya tinggi, tasamuhnya tinggi, karena mereka saling menghargai yang Muslim sama yang Hindu, sama yang Katolik, sama yang Kristen, semuanya menyatu karena disini kontennya begitu. Isinya anak selamat pagi harus saling menghargai. Jadi interaksinya mereka juga saling menghargai. Bahkan cara mereka memberikan informasi, berbicara, mereka jarang mengikutkan sebuah ras, tradisi, ataupun agama. Mereka ya seperti saudara saja.”¹⁷

Bapak Drs. Martinus Jumari berpendapat bahwa:

Pendukungnya, bapak ibu guru semua di SMA SPI ini memberikan contoh kebersamaan dengan siapa pun, ketemu siapapun. Mbak tadi kalau masuk tadi salah satunya kan disalami, gak tau tadi ada siswa gak tadi? Biasanya kalau ada tamu yang datang masuk kesini, otomatis memberikan salam (Iya, pak tadi). Bapak ibu guru semua memberikan contoh seperti itu. Bentuk yang kami alami ini bentuk contoh keteladanan dari bapak ibu guru. Ini menurut saya pendukung yang sangat luar biasa, artinya kelihatan anak-anak, jadi, semua terbentuk disitu untuk mengucapkan misalnya kalau saya lihat jilbaban sama jilbabab mereka mengucapkan ‘*Assalamu’alaikum*’, lalu yang beragama Kristen dia mengucapkan ‘*Syalom*’ saya nangkap kok secepat itu. Anak-anak di SMA yang saya tangkap disini bagus untuk kebersamaan mereka, kesadaran mereka untuk daya dukung menurut saya kok sangat bagus.¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan ibu Qorina Indriyati, S.Pd.I., guru agama Islam SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 27 Mei 2015, jam 01.41 WIB, di ruang tamu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

¹⁸ Wawancara dengan bapak Drs. Martinus Jumadi, guru agama Katolik SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 21 Mei 2015, jam 12.21 WIB di kelas XI IPA SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

Sehubungan dengan hal tersebut, bapak Didik Trihanggono, S.Th.

berpendapat bahwa:

“Kita ini ya guru-guru yang ada kami anggap sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan kerukunan umat beragama. Sekalipun sekitar 90% gurunya Muslim, tapi mereka semua mendukung semuanya. Kedua, faktor pendukungnya multikultur yang ada disini, sehingga ini sangat mendukung. Jadi kebersamaannya ini mendukung sekali kerukunan tersebut.”¹⁹

Ibu Lisninggati, S.Ag juga berpendapat tentang faktor pendukung di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu bahwa:

“Faktor pendukung disana jelas pendukungnya sudah banyak maksudnya agamanya disana juga lengkap, terus dari sarana-prasarana memadai maksudnya dari pihak yayasan itu mewadahi masing-masing agama.”²⁰

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa berbagai macam faktor pendukung dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama yang terdapat di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu ialah:

- 1) Lingkungan yang mendukung, dimana siswa bersama-sama hidup dalam asrama, multikultur yang tersedia didalamnya, baik dari segi agama maupun ras.
- 2) Rasa tasamuh/toleransi siswa sangat tinggi,
- 3) Keteladanan dari bapak-ibu guru dan seluruh stakeholder sekolah,
- 4) Tersedianya sarana-prasana yang mewadahi masing-masing agama, dan

¹⁹ Wawancara dengan bapak Didik Trihanggono, S.Th., guru agama Kristen SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 25 Mei 2015, jam 9.47 WIB, di ruang tamu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

²⁰ Wawancara dengan ibu Lisninggati, S.Ag., guru agama Budha SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 22 Mei 2015, jam 13.31WIB, di ruang tamu SMAN 2 Batu

5) Tersedianya program-program yang menunjang kerukunan siswa antar agama.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, tentu faktor penghambat juga terjadi dalam pelaksanaan pembangunan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu. Hal-hal yang menjadi faktor penghambat tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si:

“Faktor penghambatnya itu biasanya diawal penyesuaian pada saat beradaptasi hidup bersama dengan temen-temennya itu. Itu aja sih, nanti klo sudah 1 bulan berjalan gak pernah ada konflik. Kita Alhamdulillah disini gak pernah ada konflik agama, konflik ras. Alhamdulillah sampai dengan hari ini, karena dari awal kita setting begitu, kita sadarkan kita bahwa disini berbeda tidak untuk membedakan.”²¹

Bapak Abdi Riskiyanto selaku waka kurikulum mengemukakan faktor penghambatnya adalah:

“Faktor penghambatnya hanya pada awal saja, jadi pada awal pertemuan. Pada bulan pertama mereka idealis dengan agama mereka sendiri-sendiri. Nah itu yang selama ini kita coba gimana caranya mereka tidak terlalu lama demikian dan bisa menghargai antar umat beragama. Jadi kita memang ada yang fanatik dengan agamanya dan itu bagus cuman itu yang harus kita terima jadi gak ada agama yang paling bagus dan semuanya bagus, karena agama adalah kepercayaan mereka.”²²

Sejalan dengan hal tersebut, ibu Qorina Indriyati, S.Pd.I. berpendapat bahwa:

“Cara mereka memberikan informasi, berbicara, mereka jarang mengikutkan sebuah ras, tradisi, ataupun agama. mereka ya seperti saudara saja, tapi kalau itu sudah disinggung, mereka memang

²¹ Wawancara dengan ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si., Kepala SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 22 Mei 2015, jam 10.11 WIB, di ruang tamu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

²² Wawancara dengan bapak Abdi Riskiyanto, S.Pd. selaku waka kurikulum SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 25 Mei 2015, jam 10.03 WIB, di ruang wakil kepala sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

cenderung disitulah kendalanya, entah itu tersinggung, entah itu marah, atau bagaimana itu pasti akan terjadi. dan itu yang bagian meluruskan kembali, terkadang bukan saya, mereka lebih cenderung kepada siapa mereka memberikan sebuah permasalahan itu, akhirnya kembali lagi kepada yayasan, atau ibu asrama.”²³

Bapak Drs. Martinus Jumadi, selaku guru agama Katolik berpendapat bahwa:

“Untuk penghambat, ya barangkali muncul dari dirinya sendiri. Kadang-kadang kalau saya nangkap rasan-rasan itu kan selalu ada dibelakang. Salah satunya begini, ini yang menurut saya tidak perlu terjadi, dalam artian kalau ditunjukkan. Ini misalnya anak saya pernah ini ada teman saya yang beragama tertentu tanya, “Orang katolik itu nyembah patung ya?” Kebetulan yang tanya muslim. Yo ndak, nanti jelaskan seperti ini, kalau pergi ke Arab disana coba di Arab itu ada apanya, Ka’bah, Ka’bah isinya apa? Batu, batunya didalamnya isinya apa? Batu perjanjian, batu perjanjiannya siapa yang membuat? Abraham, Ibrahim, batu perjanjian yang ada itu kan batu. Opo orang menyembah batunya? Kan enggak. Orang kan pergi kesana kan harus menghadap ke kiblat, apa yang disembah batunya? Yo enggak, sama. Orang katolik ada patung. Patung ada didalamnya tapi yang disembah bukan patungnya, kayak Budha, tetapi yang ada dibalik, supaya bisa merenungkan, bisa gampang, tapi dibalik itu. Akhirnya anak saya, “Oo iya besok saya jelaskan”, ini kadang-kadang kan gak ngerti, kalau gak ngerti perlu dijelaskan. Jadi sebagai simbol. Ini yang kadang-kadang rasan-rasan dibelakang ini yang memang, ya agama apapun kadang-kadang merasa diri paling benar. Kalau menurut kami orang katolik, yang paling benar itu mau berbuat kasih.”

Senada dengan hal tersebut, bapak Didik Trihanggono, S.Th. selaku guru agama Kristen mengemukakan bahwa:

“Faktor penghambatnya mereka-mereka yang sebelum datang kesini, mereka ada yang dimasuki fanatisme, agama-agama tertentu, pemahaman yang katakan yang sangat-sangat ekstrem, tapi disini sudah ndak ada. Pada awal-awalnya kayak masih 1-3 bulan mereka masih kekeh sama ajarannya diluar sana sebelum masuk sini, baik itu muslim ataupun Kristen itu ada. Apalagi kan bapak ibu asramanya disini kan juga alumni dari sini, dari UIN sini, mereka berdua juga mengajari yang, kan mereka berdua bapak ibu asrama jadi yang muslim kan ada kalo pagi habis

²³ Wawancara dengan ibu Qorina Indriyati, S.Pd.I., guru agama Islam SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 27 Mei 2015, jam 01.41 WIB, di ruang tamu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

shubuh gitu kan katakan ada acara bedah fiqih gitu ya Nah, itu mereka berdua yang meluruskan dari UIN itu.”²⁴

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Ibu Lisninggati, S.Ag. tidak merasakan hambatan dalam membangun kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, dan mengemukakan bahwa:

“Untuk penghambatnya, sepertinya gak ada sih disana, semua membaaur. Malah disana ketika ada kasus ya contohkan agama Islam pindah ke agama Nasrani, ato sebaliknya, itu pasti dari sana dikeluarkan, tidak diperbolehkan karena memang disana misinya menjalin kerukunan, jangan sampek yang sudah nanti masuk sana sudah beragama pindah ke yang lain, nanti *image*-nya kan bukan membina kerukunan lagi, gak boleh. Itu kan masalah hak asasi ya, kalau mau pindah agama monggo silahkan tapi harus keluar dari sini, gitu. Karena komitmennya masuknya sesuai dengan porsinya, kamu masuk sini agama apa? Budha. ya harus sampai lulus itu membawa agama Budha, yang Islam juga seperti itu. jadi ketika ada perpindahan selama pembelajaran 3 th itu ditengah-tengah ada yang pindah, biasanya dikeluarkan, jadi harus pulang. Ya itu kan salah satu wujud, bahwa Selamat Pagi memang benar2 menjunjung agama.”²⁵

Dari beberapa data hasil wawancara diatas mengenai faktor penghambat guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, yakni:

- 1) Proses penyesuaian siswa di awal-awal bulan pertama masuk sekolah.
- 2) Pembicaraan yang mengikut sertakan ras, suku, dan agama.
- 3) Perasaan pribadi terhadap agama lain yang ditunjukkan dengan ‘rasan-rasan’.
- 4) Paham fanatisme yang mereka bawa dari luar.

²⁴ Wawancara dengan bapak Didik Trihanggono, S.Th., guru agama Kristen SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 25 Mei 2015, jam 9.47 WIB, di ruang tamu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

²⁵ Wawancara dengan ibu Lisninggati, S.Ag., guru agama Budha SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 22 Mei 2015, jam 13.31WIB, di ruang tamu SMAN 2 Batu

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi (pengamatan) dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu tersebut.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil dari analisis peneliti, yaitu:

A. Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa Antar Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

Berbicara mengenai peran, tentu hal ini berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab. Dimana peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa¹. Dalam melakukan sebuah tindakan, seorang guru tidak boleh sembarangan. Ia harus benar-benar profesional mengingat salah satu peran guru adalah sebagai teladan bagi siswanya. Selain itu, banyak sekali peran yang harus dijalankan oleh seorang guru tidak seperti yang kebanyakan orang

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 715

ketahui. Kebanyakan orang berpendapat bahwa peran guru hanya sekedar mengajar saja, padahal dibalik itu masih banyak sekali yang harus dilakukan oleh seorang guru, terutama guru agama. Peran-peran itu diantaranya ialah sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, administrator, inisiator, dan lain sebagainya. Perlu diketahui bahwa guru agama Hindu di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu tidak dapat melanjutkan kembali aktifitasnya sebagai pengajar di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu dikarenakan melahirkan dan mengasuh putranya. Sehingga saat ini, untuk pembelajaran agama Hindu di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu masih belum kondusif atau kosong.

Bertolak dengan judul skripsi peneliti, yakni peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, maka peranan guru agama yang peneliti peroleh selama penelitian, baik melalui wawancara maupun observasi ialah sebagai berikut:

Sebagaimana yang disebutkan oleh ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si. selaku kepala sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, peran guru agama diantaranya ialah sebagai *mediator*, dimana guru agama berperan aktif dalam memperdalam agama masing-masing sesuai dengan ajaran yang syar'i bukan yang ekstrem, selain itu juga mengajarkan hal-hal yang positif yang bisa diaplikasikan di lingkungan SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang majemuk. Kemudian peran guru agama menurut bapak Abdi Riskiyanto, S.Pd. ialah sebagai *inspirator* dan *demonstrator*, yakni guru agama mengajarkan tentang kehidupan sosial yang dinamis, dimana seseorang harus saling menghargai, sebagaimana yang dicontohkan oleh para guru agama yakni menghargai sesama

penyampai ajaran agama karena guru agama sebagai suri tauladan bagi para siswanya.

Kemudian, untuk usaha-usaha yang dilakukan dalam membangun kerukunan siswa antar agama, ibu Risna Amalia Ulfa selaku kepala sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Batu menyebutkan bahwa: *Pertama* adanya dialog antar penganut agama. Karena di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu ini menggunakan sistem asrama, maka mereka berkesempatan untuk saling mengenal satu sama lain. *Kedua*, adanya aturan untuk tidak berpindah agama dalam 3 tahun pembelajaran di SMA Selamat Pagi Indonesia ini, apabila hal ini terjadi, maka yang bersangkutan akan dikeluarkan dari sekolah. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu ini.

TABEL 5.1

Peran Guru Agama, Aspek-aspek Kerukunan, serta Usaha Guru Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa Antar Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

Guru Agama	Peran	Aspek-aspek	Usaha-usaha
Islam	a. <i>Fasilitator</i> , dimana guru agama Islam memfasilitasi kebutuhan mereka, contohnya sebagai ibu, sebagai	a. Lingkungan Selamat Pagi Indonesia yang majemuk mendukung siswa untuk tasamuh/toleransi.	a. Memfasilitasi mereka sebagai mediator. b. Dialog, yakni memberikan arahan

	<p>teman yang bisa diajak curhat, sebagai guru dalam pembelajaran.</p> <p>b. <i>Dinamisator</i>, mendinamiskan ketegangan-ketegangan diantara anak didik yang salah paham.</p> <p>c. <i>Konsultan</i>, memberikan solusi ketika mereka memiliki permasalahan.</p> <p>d. <i>Demonstrator</i>, memperagakan apa yang diajarkan secara diktatis, contohnya seperti menghadiri undangan perayaan agama, bukan ibadahnya.</p> <p>e. <i>Informator</i>, yakni memberikan informasi terkait acara-acara keagamaan.</p>	<p>b. Pribadi seorang anak didik.</p> <p>c. Lingkungan yayasan.</p> <p>d. Keteladanan bapak-ibu guru.</p> <p>e. Stakeholder yang ada di sekolah.</p>	<p>bagaimana hidup baik dalam perbedaan dengan saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama.</p>
--	---	--	---

	<p>f. <i>Mediator</i>, sebagai media bagi siswa untuk memperdalam agama masing-masing.</p> <p>g. <i>Inspirator</i>, dimana guru agama islam memberikan pemahaman bahwa perbedaan merupakan <i>sunnatullah</i>.</p>		
Katolik	<p>a. <i>Inspirator</i>, mengajarkan tentang persamaan semua agama bahwa tidak ada yang lebih istimewa.</p> <p>b. <i>Motivator</i>, dalam hidup antar umat beragama harus saling menghargai, menghormati, dan selalu berbuat baik terhadap sesama lewat salam, senyum, dan sapaan.</p>	<p>a. Keluarga, bagaimana keluarga membentuk pribadi seorang anak, dimana keluarga merupakan faktor pendukung yang utama.</p> <p>b. Sekolah, bagaimana lingkungan sekolah membentuk diri seorang anak.</p> <p>c. Lingkungan, lingkungan yang baik</p>	<p>a. Dialog, dengan memberikan kesadaran bahwa dalam perbedaan manusia, baik agama maupun ras, manusia memiliki martabat yang sama dihadapan Tuhan.</p> <p>b. Menginspirasi anak didik untuk selalu berbuat baik terhadap sesama</p>

		mempengaruhi diri seorang anak.	
Kristen	<p>a. <i>Inspirator</i>, memberikan kesadaran bahwa Tuhan itu mencintai perbedaan dan semua yang ada di dunia ini merupakan kehendak Tuhan.</p> <p>b. <i>Motivator</i>, memberikan arahan kepada anak didik untuk selalu berbuat baik terhadap sesama antar sesama.</p>	Latar belakang kehidupan seorang anak mempengaruhi kerukunan antar umat beragama.	Sebagai guru agama yang juga merupakan waka kesiswaan, guru agama kristen melibatkan anak didik sebagai panitia dalam perayaan keagamaan.
Budha	<i>Inspirator</i> , memberikan pengertian bahwa perbedaan itu indah.	<p>a. Visi dan misi sekolah itu sendiri.</p> <p>b. Faktor sosial ataupun lingkungan mempengaruhi kerukunan siswa antar agama.</p>	<p>a. Memberikan dialog, pengertian bahwa perbedaan itu indah.</p> <p>b. Memberikan pendalaman ajaran agama yang berpatokan terhadap Kitab Prasasti Ashoka, dimana menghina agama</p>

			lain justru akan menjatuhkan agama sendiri.
--	--	--	---

Dari kajian teori yang ada, yakni menurut Imam Musbikin dalam bukunya Guru yang menakjubkan, disebutkan bahwa peran guru terdiri dari korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, serta evaluator. Kemudian, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu peran guru agama terdiri mediator, inspirator, demonstrator, motivator, fasilitator, informator. Untuk peran guru agama yang peneliti tidak menemukan dikajian teori dan menemukannya di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu adalah sebagai dinamisator dan advokasi atau konsultatif. Dimana dinamisator ialah mendinamiskan suatu permasalahan yang terjadi diantara anak didik. Hal ini kembali kepada latar belakang sekolah yang heterogen, dimana didalamnya terdiri atas berbagai macam etnis dan agama yang sangat jelas bahwa konflik biasanya bersumberkan atas perbedaan etnis dan agama. Kemudian sebagai konsultatif, dimana guru agama sebagai pemberi saran atau solusi apabila anak didik mendapatkan suatu permasalahan, baik individu maupun secara kelompok.

Selain itu, yang peneliti temukan di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu berdasarkan wawancara terhadap guru agama, baik guru agama Islam, guru agama Katolik, guru agama Kristen, serta guru agama Budha, peran guru agama

lebih kepada inspirator dan motivator. Dimana inspirator yaitu guru agama sebagai pemberi inspirasi bagi anak didiknya untuk selalu berbuat baik terhadap sesama sekalipun terdapat berbagai perbedaan dengan cara menjadi teladan yang baik. Kemudian sebagai motivator, dimana guru agama sebagai pemberi motivasi terhadap anak didik untuk selalu berbuat baik terhadap sesama makhluk Tuhan melalui petuah-petuah yang didasarkan kepada sumber agama atau kitab masing-masing agama dan memberikan penyadaran bahwa perbedaan merupakan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa Antar Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti peroleh, ditemukan bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut diantaranya ialah:

TABEL 5.2
Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Sumber Informasi	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Kepala Sekolah	Hidup di asrama memudahkan para siswa untuk saling mengenal dan menyadari perbedaan masing-masing.	Penyesuaian hidup bersama pada awal-awal bulan pertama masuk Selamat Pagi Indonesia Batu.

Waka Kurikulum	Bentuk ruang ibadah yang disamakan (tidak berupa bangunan) membuat para siswa merasa disamakan dan tidak dibeda-bedakan.	Penyesuaian hidup bersama pada awal-awal bulan pertama masuk Selamat Pagi Indonesia Batu.
Guru Agama Islam	a. Lingkungan Selamat Pagi Indonesia yang mendukung. b. Kesadaran para siswa untuk bertoleransi sangat tinggi.	Sebuah pembicaraan yang menyinggung tentang sebuah ras, tradisi, maupun agama menyebabkan kesalah pahaman diantara siswa.
Guru Agama Katolik	a. Keteladanan bapak-ibu guru melalui kebersamaan dengan siapapun b. Kesadaran para siswa menjadidaya dukung yang sangat kuat.	Pribadi masing-masing siswa yang terkadang ‘rasan-rasan’, menjadi penghambat kerukunan siswa antar agama
Guru Agama Kristen	a. Guru-guru di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu mendukung adanya kerukunan siswa antar agama melalui keteladanan mereka.	Paham fanatisme yang mereka bawa dari luar sebelum masuk ke Selamat Pagi Indonesia Batu

	b. Multikultur yang ada mendukung adanya kerukunan.	
Guru Agama Budha	Keberagaman agama yang ada membentuk siswa untuk bertoleransi terhadap sesama.	- (tidak merasakan hambatan)



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu dapat ditarik kesimpulan yakni:

1. Peran guru agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu adalah sebagai berikut:
 - a. Mediator, guru agama sebagai media pembelajaran tentang pendalaman ajaran masing-masing.
 - b. Inspirator, guru agama memberikan petunjuk bagaimana cara hidup berdampingan yang baik dalam lingkungan yang multikultur.
 - c. Demonstrator, guru agama memberikan contoh secara langsung atau menjadi suri tauladan bagi anak didik tentang berperilaku yang baik terhadap sesama.
 - d. Motivator, guru agama mendorong atau memberi semangat kepada anak didik untuk selalu berbuat baik terhadap sesama.
 - e. Fasilitator, guru agama memfasilitasi kebutuhan anak didik, lebih khususnya sebagai pengganti orangtua, atau dapat sebagai teman, dan lain sebagainya.
 - f. Dinamisator, guru agama berperan dalam mendinamiskan ketegangan-ketegangan yang terjadi diantara anak didik.

- g. Konsultan, guru agama memberikan solusi apabila terjadi suatu permasalahan diantara anak didik.
- h. Informator, guru agama berperan sebagai pemberi informator mengenai hal-hal yang ingin diketahui oleh anak didik seperti acara-acara keagamaan.

Aspek-aspek yang mempengaruhi kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu adalah:

- a. Keluarga. Bagaimana keluarga membentuk kepribadian seorang anak. Jika keluarga mengajarkan tentang kebaikan dalam lingkungan yang multikultur, maka anak akan terbentuk baik, sebaliknya pun begitu.
- b. Sekolah. Jika lingkungan sekolah tersebut multikultur, maka jelas akan membentuk kepribadian anak yang mudah bertoleransi, karena didukung oleh lingkungan yang demikian, sebaliknya pun juga begitu.
- c. Peran para pendidik. Bagaimana pendidik mengajarkan atau menjadi suri tauladan bagi anak didik sangat berpengaruh terhadap penanaman karakter anak didik.
- d. Lingkungan. Lingkungan dimana ia tinggal, dengan siapa ia berteman sangat mempengaruhi karakter seorang anak.
- e. Serta pemahaman terhadap ajaran masing-masing. Jika anak didik memiliki keyakinan agama yang kuat maka jelas hal ini berpengaruh terhadap sosialnya. Ia akan menjalankan nilai-nilai agamanya yang baik dan menyadari bahwa perbedaan merupakan sunnatullah.

Kemudian, usaha-usaha guru agama dalam membangun kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan dialog antar agama meskipun hal ini tidak terjadi dalam sebuah forum yang formal,
 - b. Memberikan pemahaman bahwa perbedaan agama yang ada adalah rahmat dan keindahan.
 - c. Memberikan inspirasi terhadap anak didik untuk selalu berbuat baik terhadap sesama.
 - d. Memberikan pendalaman ajaran agama masing-masing karena dalam agama juga diajarkan tentang keberagaman.
 - e. Melibatkan anak didik dalam acara perayaan keagamaan.
2. Faktor pendukung dan penghambat guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu
- a. Faktor Pendukung
 - 1) Lingkungan yang mendukung, dimana siswa bersama-sama hidup dalam asrama, multikultur yang tersedia didalamnya, baik dari segi agama maupun ras.
 - 2) Rasa tasamuh/toleransi siswa sangat tinggi,
 - 3) Keteladanan dari bapak-ibu guru dan seluruh stakeholder sekolah,
 - 4) Tersedianya sarana-prasana yang mewadahi masing-masing agama, dan
 - 5) Tersedianya program-program yang menunjang kerukunan siswa antar agama.

b. Faktor Penghambat

- 1) Proses penyesuaian siswa di awal-awal bulan pertama masuk sekolah.
- 2) Pembicaraan yang mengikut sertakan ras, suku, dan agama.
- 3) Paham fanatisme yang mereka bawa dari luar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemberian mata pelajaran agama hendaknya diberi jam tambahan, hal ini ditujukan agar anak didik mendapatkan pendalaman ajaran agama yang lebih dan sesuai dengan syariat agama tentunya.
2. Pengganti guru agama Hindu sebaiknya segera dilaksanakan agar pelajaran agama Hindu juga setara dengan pelajaran agama yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*, Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri, 1999, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ghony, M. Djunaidi dan Almanshur, Fauzan, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Harahap, Syahrin, 2001, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Media Group
- Isjoni, H., 2009, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mahfud, Choirul, 2013, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Manan, H. A., 2006, *Reorientasi Pendidikan Islam (Menuju Pengembangan Kepribadian Insan Kamil)*, Pasuruan: HILAL PUSTAKA
- Moelong, Lexy J., 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mujib, Abdul, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Musbikin, Imam, 2010, *Guru yang Menakjubkan*, Jogjakarta: Bukubiru
- Naim, Ngainun, 2009, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Naim, Ngainun, 2011, *Teologi Keukunan (Mencari Titik Temu Dalam Keberagaman)*, Yogyakarta: Teras

- Nasution, S., 2011, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nata, Abuddin, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nata, Abuddin, 2001, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Ghozali)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nawawi, Hadari, 2005 *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Nizar, Samsul, 2002 *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- N.K., Ny. Roestyah, 1998, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara
- Padil, Moh. dan Suprayitno, Triyo, 2007, *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN-Maliki Press
- Purwanto, Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Roqib, Moh., 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Tobroni, 2008, *Pendidikan Islam*, Malang: UMM Press
- Yusuf, Choirul Fuad ed., 2008, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, Jakarta: Pena Citasatria
- Yuwono, Trisno dan Abdullah, Pius, 1994, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, Surabaya: ARKOLA

http://nawar-paloh.blogspot.com/2012/09/kerukunan-dan-persatuan_17.html,

dikutip hari kamis tanggal 09 April 2015, pukul 11.38 WIB

BIODATA MAHASISWA



Nama : Dwi Candra Rini
TTL : Malang, 4 November 1992
Alamat : Jl. Merpati RT/RW: 04/08 Ngijo
Karangploso Malang
No. HP : 085850759559/082232986698
Email : dwicandrarini@gmail.com
Facebook : @Dwi Candra Rini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tahun Masuk : 2011

Riwayat Pendidikan:

a. Pendidikan Formal:

- TK Raudlatul Ulum Ngijo Karangploso
- MI Alma'arif 02 Singosari Malang
- SMP Islam Sabilillah Malang
- SMA Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang

b. Pendidikan Non Formal:

- Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang
- Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2011-2012



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala Sekolah:

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menjaga dan meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?
2. Apa saja aspek-aspek yang mempengaruhi kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?
3. Bagaimana dengan usaha-usaha atau kiat-kiat membangun kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?
4. Bagaimana peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat pagi Indonesia Batu?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?
6. Apa saja program-program yang dapat menunjang kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?

Waka Kurikulum:

1. Bagaimana interaksi siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?
2. Bagaimana dengan kurikulum yang diterapkan terkait dengan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?
3. Apa saja program-program yang dapat menunjang kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?
4. Bagaimana peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat pagi Indonesia Batu?

5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?

Guru Agama:

1. Bagaimana interaksi siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?
2. Bagaimana peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?
3. Apa saja aspek-aspek yang mempengaruhi kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?
4. Bagaimana dengan usaha-usaha atau kiat-kiat membangun kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?
6. Bagaimana solusi yang diberikan oleh guru agama terkait dengan hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?

Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu:

1. Siapa saja teman anda dan dari agama apa saja di Selamat Pagi Indonesia Batu ini?
2. Bagaimana perasaan anda ketika berteman dengan lain agama, apakah ada perasaan yang lain seperti tidak menyukai umat beragama yang lain?
3. Apakah guru atau pihak asrama sering memberikan penyuluhan terhadap siswa tentang kerukunan antar agama?
4. Bagaimana guru agama mengajarkan tentang kerukunan antar agama?

5. Apakah ada pelibatan siswa dalam acara perayaan ibadah keagamaan?
6. Apakah dalam berteman anda membedakan agamanya dan memilih yang seagama?
7. Pernahkah anda sharing sama temen lain agama tentang agamanya?



TRANSKIP WAWANCARA

Ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si., kepala sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Batu:

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menjaga dan meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?

Karena saya juga sebagai kepala asrama (sebelum menjadi kepala sekolah) maka yang saya lakukan pertama adalah pada saat orientasi siswa saya tekankan bahwa konsep dari sekolah ini memang adalah membentuk Indonesia mini yang mana kita rekrutmen siswa sudah dari berbagai macam latar belakang agama maupun suku bangsa. Nah dari situ kita sampaikan ke siswa bahwa dari awal kita sudah berbeda, karena dilihat dari konsep penerimaan siswa disini pun juga beda dari sekolah yang lain, sekolah lain mungkin mengutamakan prestasi terus juga kebutuhan siswa berapa, siswa berprestasi dalam hal apa saja, nanti direkrut. Tapi kalo kami, mencari memang yang pertama adalah yatim piatu, yang kedua kuota agama dan kuota daerah kita perhatikan, nah itu yang kita sampaikan ke siswa maka ketika siswa datang kemari dengan kehidupan sosial yang ada, dia tidak boleh lagi memperdebatkan adanya perbedaan karena kita sudah beda. Yang terjadi disini harusnya ada keselarasan, maka yang kita lakukan adalah pertama kita sampaikan dulu visi dari sekolah ini adalah memang membina adanya sekian banyak perbedaan, yang kedua dari sisi saya sebagai Pembina asrama yang saya lakukan adalah ya memang kita kondisikan anak ini mereka tidak hanya bergaul pada satu daerah, pada distribusi kamar

misalkan, anak satu kamar harus terdiri dari kelas X, XI, dan XII, terdiri dari beda agama, dan terdiri dari beda daerah. Nah maka itu yang membuat mereka cepat beradaptasi tentang perbedaan dan tentang kultur yang ada disini, yang berikutnya mengenai piket, mengenai pembagian tugas divisi2 usaha yang mereka miliki ini pun juga berbeda, jadi anak2 memang kita kondisikan untuk mereka lebih cepat beradaptasi didalam perbedaan, terus yang berikutnya kita ada pos2 anggaran tertentu yang memang kita adakan untuk perayaan masing2 agama, tapi perayaan agama dengan kondisi 40%muslim, 20%katolik, 20Kristen, 10%hindu 10% budha, dengan kondisi prosentase seperti itu bukan berarti dana yang kita glontorkan adalah dana untuk 40% siswa saja, kemudian biarkan dia merayakan isro' mi'rot dengan dana tersebut, kita tidak, disini justru anggaran tersebut akan berlaku untuk semua, dalam artian ap memang yang merayakan isro' mi'roj adalah yang muslim, mereka mungkin ada kegiatan diba', sholawatan dan lain, tp pada saat merayakan syukuranya ya berupa makan2lah itu akan kita libatkan semua, sehingga mereka tau isro'mi'rod diislam itu apasih, sekedar tau saja, tp bukan untuk kita berda'wah, begitu juga pada saat anak Kristen merayakan natal, mereka ibadah digereja masing2 untuk ritualnya, tp pada saat perayaan natalnya istilahnya makan2nya kita libatkan semua, nah itu itu memang dari yayasan ahirnya dia ada pos2 anggaran untuk itu, jadi mereka tau bahwa oh ya di Indonesia ada sekian banyak agama, sekian banyak perbedaan maka kita harus saling menghargai, bukannya islam yang paling benar, terus Kristen yang paling benar ahirya mereka membandingkan siapa itu, tidak, kita disini tidak boleh lagi membahas tentang perbedaan itu,

sudah melakukan sendiri2 jadwal ibadah sendiri2 pembinaan secara agama juga sendiri2 mereka ritual ibadahnya pun tempat sendiri2

2. *Apa saja aspek-aspek yang mempengaruhi kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Karena kita kondisikan siswa ini hidup bersama dalam keselarasan itu aspek yang mendukung ya itu, akhirnya terbiasa, dari lingkungannya memang kita kondisikan seperti itu, akhirnya mereka terbiasa dengan temannya yang berbeda, mereka bukan lagi misalkan pengurus osis, mereka disini sudah tidak akan, anak itu oh saya tak milih anggota osis biar sama2 kristen biar sma budha tidak ada, tapi yang mereka lakukan adalah oh anak ini bisa apa ya? Ok dari agama apapun klo dia bisa berkontribusi akhirnya kita jadikan tim, la ini orientasinya bukan lagi pada persamaan itu persamaan didalam agama satu bangsa tidak (universal ya bu), ya tp kita mencampur adukkan ajaran agama, sama sekali tidak, kan kita secara sosialnya begitu.

3. *Bagaimana dengan usaha-usaha atau kiat-kiat membangun kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Untuk membangun kerukunan otomatis mereka saling sharing tentang tradisi daerah masing2 seperti dialog, bukan dialoq secara resmi, karena disini hidupnya 24 jam bersama dg kawanya berbeda tadi mereka punya kesempatan untuk saling mengenal,satu sama lain, tp tidak untuk agama maksudnya bukan berarti nantinya kita ijinan anak2 budha ingin tau ajaran Kristen gimana sih, lah itu dilarang tidak boleh. Ini ada batasannya, selama siswa masih berstatuskan pelajar, maka dia tidak boleh berpindah agama.ketika dia pindah

agama maka dia akan dikeluarkan, dimana kita menjaga lah, kan perkara seperti itu kan juga sensitive ya, kita gak bisa membatasi orang bahwa tidak boleh berpindah agama terus akhirnya kamu harus terus percaya gini, enggak, tapi kita coba dialog, misalkan ada satu anak yang tergerak hatinya terhadap agama tertentu misalkan, ya kita coba ini, bisa gak dipertahankan? Kalo misalkan perkara agama itu perkara yang sensitive, biasanya kan gak mau, bahkan pilihannya adalah bahwa dia harus keluar dari sekolah ini. saya mau menjaga stabilitas yang ada di sekolah lain. Pertama takutnya ada fitnah yang pernah terjadi, yang kedua akan ada kekecewaan, yang gak ikut2, mislkan ada perpindahan akhirnya agama yang lama pasti akan tidak enak dengan agama yang baru karena itu akhirnya kita tidak memperbolehkan.

4. *Bagaimana peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat pagi Indonesia Batu?*

Yang jelas peran guru agama yang pertama memperdalam agama masing2, terus yang kedua kita sudah dari awal sampaikan untuk tidak menyampaikan hal2 yang ekstrim, jadi ajaran agama kan ada ekstrem, ada yang tertentu, bahkan ada yang sampai melawan, kalau kita disini jangan mengajarkan sesuatu yang ekstrem karena situasinya beda, cukup ajarkan ajaran2 yang syar'i terus yang sosial itu gimana, jadi lebih aplikatif, jadi kita bukan berarti mana kamu yang sering rajin sujud rajin sholat tapi ketika sosialmu gak baik ya itu sudah cerminan bahwa kamu tidak melaksanakan ajaran agama dengan baik. Peran guru agama sendiri bahwa dia harus mengajarkan hal2 yang positif yang bisa diaplikasikan dilingkungan ini, dilingkungan yang majemuk ini.

5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?

Karena mereka hidup 24jam bersama jadi lebih mudah untuk mereka saling mengenal dan saling menyadari perbedaan masing2, faktor pendukungnya karena mereka hidup di asrama. Faktor penghambatnya itu biasanya diawal penyesuaian pada saat beradaptasi hidup bersama dengan temen2nya itu, itu aja sih, nanti klo sudah 1 bulan berjalan gak pernah ada konflik, kita Alhamdulillah disini gak pernah ada konflik agama, konflik ras. Alhamdulillah sampai dengan hari ini. karena dari awal kita setting begitu, kita sadarkan kita bahwa disini berbeda tidak untuk membedakan.

6. Apa saja program-program yang dapat menunjang kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?

Progamnya ya ada kegiatan usahanya anak2 ini, entrepreneurshipnya ini yang terdiri dari berbagai macam siswa yang berasal dari banyak daerah dan agama, belum lagi mereka berkreasi dengan performen2 atau show2 yang mana masukannya dari berbagai daerah, kalo tarian papua gini kalau tarian Sumatra begini, kegiatannya lebih pada laboratorium entrepreneurshipnya kan mereka punya laboratorium entrepreneur yang kita buka setiap sabtu-minggu dan libur nasional namanya kampoeng kidz.

Bapak Abdi Riskiyanto, S.Pd., wakil kepala sekolah bagian kurikulum:

1. *Bagaimana interaksi siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Kalau interaksi antar sesama siswa yang lain agama semua baik² artinya tidak ada kecemburuan, pertikaian, perselisihan antar siswa, karena memang disini ditekankan untuk saling menghargai saling menghormati antar pemeluk agama karena disini memang contohnya ketika ada perayaan pada hari besar itu mereka saling membantu walaupun beda agama, misalkan ada hari raya idhul fitri, hari raya idhul qurban, jadi semua siswa itu diharapkan saling bantu membantu o ini perayaan idhul fitri, ini agama kamu terus mereka tidak mau membantu. Tidak, disini ditanamkan untuk saling membantu kecuali pada saat acara² tertentu, jadi misalkan pada saat sholat, jadi mereka tidak diperkenankan, kalau agama Islam. Kalau misalkan agama Kristen, jadi pada saat doa bersama paskah kita gak boleh ikut, tapi untuk perayaannya misalkan acara teaterical untuk osis disarankan untuk menyiapkan acara teaterical paskah ya kita semuanya bantu. Mengikuti dalam perayaannya namun dalam ibadahnya tidak mengikuti. Jadi artinya kita memang disarankan untuk seperti itu, saling menghargai antar umat beragama dan saling menjaga jadi artinya kita diajarkan untuk oo ini boleh kita bantu, oo ini tidak boleh kita bantu karena sudah masuk dalam ranah religinya mereka.

2. *Bagaimana dengan kurikulum yang diterapkan terkait dengan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Kurikulum kita sama ya, artinya tidak jauh berbeda dengan kurikulum pada sekolah umum lainnya, jadi kita tetap menggunakan KTSP hanya kita lebih mengutamakan pada karakternya anak2, dengan adanya lab entrepreneur. Dengan lab entrepreneur karakternya anak2 lebih banyak muncul, contohnya karakter kerjasama, nah secara langsung mereka akan bekerjasama karena disini dibentuk dalam team work, terus tanggungjawab, mereka sudah dipasrahkan tanggungjawab, jadi koordinator di peternakan, di perikanan, merchandise, di kitchen, jadi itu karakternya masuk. Sosialisasi itu pasti, karena dengan adanya pengunjung kesini mereka pasti akan berkomunikasi, bersosialisasi dengan temannya. Jadi kita memang mengedepankan entrepreneur. KTSP sama kurikulumnya cuman yang kita tonjolkan itu di entrepreneurnya karena semua dari entrepreneur itu akan mengangkat semua 18 karakternya, seperti tanggungjawab, sosialisasi, kedisiplinan, dan lain2nya.

3. *Apa saja program-program yang dapat menunjang kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Selain entrepreneur, ada Do'a bersama, jadi setiap ada kegiatan mereka doa bersama seperti kayak perpisahan mereka doa bersama jadi doa 5 agama. Terus ketika di entrepreneurnya pada saat open ceremony dan closing ceremony semuanya doa 5 agama jadi gantian. Kita tidak harus agama Islam aja yang mendoakan tapi semua agama. Jadi artinya kan doa itu sebenarnya bagus, cuman cara menyampaikannya mereka kan berbeda2.

4. *Bagaimana peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat pagi Indonesia Batu?*

Ya memang sebelum ke siswa, guru agama kita himbau untuk tidak saling menimbulkan bahwa agama kita itu paling baik, tapi semua agama itu baik. itu yang kita tanamkan kepada mereka. Artinya jangan sampai pada saat pengajaran memojokkan salah satu agama, tonjolkan di Islam, ya itu ajarkan sesuai ajaran Islam, kalau yang Hindu ya sesuai agama Hindu. Jadi artinya jangan sampai menyudutkan salah satu agama. itu yang kita fahamkan sama guru2. jadi guru2 itu saling menghargai juga antar sesama penyampai ajaran agama. (berarti sebagai inspirator juga ya pak, sebagai motivator juga) iya jadi kalau guru2nya saling rukun, pasti murid2nya juga akan ikut rukun. Kalau guru2 agamanya tidak pernah rukun, murid2nya akan ikut juga.

5. *Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Faktor pendukungnya yaitu kita sebenarnya kan banyak ya kayak ibadah itu memang kita upayakan ada ruangan sendiri. Itu tidak kita bangun sarana tempat ibadah yang kayak mushola, vihara, gereja. Disini memang kita tidak bangun, kenapa? Takutnya terjadi salah paham diantara mereka. Jadi artinya gini, kalau misalkan tempat musholanya ada diatas, terus gerejanya dibawah, nah itu kan bisa jadi lo kenapa gerejanya ada dibawah? Itu hal sepele tapi bisa jadi kecemburuan sosial, nah itu kenapa tidak kita bangun seperti itu, jadi memang gak ada mushola, mushola kecil tapi bukan untuk anak2, untuk tamu yang datang. Kalau mereka ibadah, mereka hanya menggunakan ruangan, ini kita terapkan karena kalau kita berdoa kan bukan karena tempat ibadahnya, jadi karena memang doa kita, kekhusyuan kita untuk beribadah, bukan karena

tempat ibadahnya bagus. Itu memang menunjang tapi itu faktor kesekian, jadi kita focus, walaupun tempat kita jelek tapi kita focus ya artinya kita khusus beribadah, ya itu baik. selain itu ketika beribadah, setiap minggu ke tempat ibadah yang mereka ini kan, kita beri keleluasan bagi mereka untuk bisa bersama2 misalkan jum'atan ya jum'atan keluar bersama2 kalau ke gereja ya ke gereja bersama2. Faktor penghambatnya hanya pada awal saja, jadi pada awal pertemuan. Pada bulan pertama mereka idealis dengan agama mereka sendiri2, nah itu yang selama ini kita coba gimana caranya mereka tidak terlalu lama demikian dan bisa menghargai antar umat beragama, jadi kita memang ada yang fanatik dengan agamanya dan itu bagus cuman itu yang harus kita terima jadi gak ada agama yang paling bagus dan semuanya bagus, karena agama adalah kepercayaan mereka.

Ibu Qorina Indriyati, S.Pd.I., guru agama Islam:

1. Bagaimana interaksi siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?

Interaksi disini baik, disamping baik disini memang lingkungannya mendukung, satu. Sudah terjalin dengan harmonis, harmonis itu berarti kan dinamika ya kadang baik, kadang ada yang bertengkar, kadang ada yang salah paham itu pasti. Satu baiknya disini karena mereka tenggang rasanya tinggi, tasamuhnya tinggi, karena mereka saling menghargai yang muslim sama yang hindu, sama yang katolik, sama yang Kristen, semuanya menyatu karena disini kontennya begitu. Isinya anak selamat pagi harus saling menghargai. Jadi

interaksinya mereka juga saling menghargai. Bahkan cara mereka memberikan informasi, berbicara, mereka jarang mengikutkan sebuah ras, tradisi, ataupun agama. mereka ya seperti saudara saja, tapi kalau itu sudah disinggung, mereka memang cenderung disitulah kendalanya, entah itu tersinggung, entah itu marah, atau bagaimana itu pasti akan terjadi. dan itu yang bagian meluruskan kembali, terkadang bukan saya, mereka lebih cenderung kepada siapa mereka memberikan sebuah permasalahan itu, akhirnya kembali lagi kepa yayasan, atau ibu asrama

2. *Bagaimana peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Banyak, namanya peran berarti saya harus aktif nu ya, satu sebagai fasilitator, jadi memfasilitasi mereka butuh apa, saya sebagai ibu yang pernah saya ceritakan ya saya sebagai ibu bagi mereka, sebagai teman ya sebagai teman mereka bisa curhat semua, jadi guru ya jadi guru, jadi ustadz ya kalau mereka tanya tentang apa yang mereka tidak ketahui tentang agama dalil akli maupun naqli, dua sebagai dinamisator kalau mereka lagi bertengkar saya bisa mendinamiskan, dinamisator kan bagaimana saya bisa meluruskan ketegangan2 diantara mereka yang salah paham jadi saya sedikit memberikan peluang saja, saya juga sebagai motivator, saya juga sebagai advokasi, sebagai konsultatif, saya sebagai orang yang bisa memberikan apa ya solusi ketika mereka punya masalah, “mom, saya gak bisa ngitung menstruasi, saya kok 1 bulan menstruasinya 3x”, “kalau 2x masih wajar nduk, kalau 3x ini gak wajar, ayo tak terno nang dokter”, saya memotivasi mereka ketika mereka males sholat saya

harus gimana, absen aj gak ckup, perhatian aj gak cukup, saya harus bagaimana disana, terkadang masalahnya mereka, peran aktif saya secara lngsung saya juga sebagai narasumbernya anak2 klo ad acara, seperti isro' mi'roj, PHBI yang lain, seperti acara2 yang lain, maulid nabi, dibaan mereka ya. Saya juga aktif mengikuti ke semua agama kalo mereka ada acara, seperti natal, tapi gak ritualnya, acara makannya thok. Sebagai perwakilan guru agama islam, guru agama katolik, guru agama apa, ke acara hindu, acara galungan, saya hanya datang mewakili tidak untuk ketika ritualnya, kalau kita mengikuti kan berarti kita klo dalam eksklusif agama Islam berarti kita mendukung ya, kalau mendukung berarti kita sama saja dengan mereka. Tapi tidak disni, saya sebagai guru yang menghadiri undangan mereka, kalau mereka jadi panitia jadilah panitia bukan atas nama agama tapi kita memang hidup bersama-sama. Kemudian mengajak mereka lebih iman dan taqwa, ketika mereka mengajarkan Rosario sesama temannya saya harus gimana hayo? Perannya ya saya harus menjelaskan kembali, jangan sampai eksklusif islam ini dimasuki dengan sekte2 mereka, yang tidak boleh makanan2 itu lah, yg menghalalkan seks bebas lah, lo macem2 loya agama lain, yg pacaran boleh yang penting suka sama suka, dalam Islam kan gak boleh, lha disini kalo selisih atau salah paham aj wes akhirnya jadi menghalalkan sesuatu yang haram ya, ya yooopo terusan, jadi sisanya saya sebagai motivator, mediator, mendudukan mereka “hee ojok ngnu”, inspirator, ya akhirnya saya kan ojok sampek didepan mereka saya misalnya, contohnya, anak2 mereka itu kan pinter banget ya sekarang, “mom, kok anak2 itu pake Rosario boleh apakah saya pake tasbih boleh?” “ya pake aja

sajadah, pake mukenah aja jalan2, apakah itu sesuai identitas muslim?” nah, kerukunan itu sangat sensitif sekali hubungannya dengan tersinggung ya, apalagi ngmong masalah “ojo ngnu ndek muslim gak oleh!”,”Ndek aku oleh kate lapo?”, lo wes gimana, ya kan? “kamu pake piringku buat makan babi ya kemaren?”, “Aa sedikit saja”, “lo gak boleh, disini haram ngko piringku yoopo?” Lo itu saja udah terjadi hambatan tertinggi, salah paham, lagi2 saya menjadi harus mediator, mendudukan mereka. “jangan ya nduk, dalam islam ndak boleh makan sisa daripada daging2 haram seperti babi, anjing, kamu kan sering dapet dari Koko sate babi” “iya mom, lha gak punya tempat aku pinjem miliknya Mia, “lo Mia kan Muslim nak, nanti kalo dia makan terus gak tau dosanya siapa yang nanggung? Mia juga gak tau, kan kasian”

3. *Apa saja aspek-aspek yang mempengaruhi kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Aspek-aspek yang mempengaruhi ya, lingkungan itu sendiri-sendiri, karena lingkungan SPI ini sudah mendukung mereka untuk selalu tasamuh ataupun toleransi. Sehingga kerukunan itu, aspek2nya selain anaknya sendiri, lingkungannya yayasan, bagi bu guru, stakeholder semua sekolah, mendukung tentang kerukunan itu sendiri. Anak, lingkungan, para orangtua ya bapak ibu guru, sama ibu yayasan, ibu asrama dan bapak asrama.

4. *Bagaimana dengan usaha-usaha atau kiat-kiat membangun kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Usaha saya ya tetep, memfasilitasi mereka sebagai mediator ya, terus bagaimana saya membangun kerukunan diantara anak2, kalo gak omong2an ya ndak bisa, ya dialog satu2nya. Kalo sama nonmuslim, saya harus mengajar pelajaran selain agama, seperti seni budaya, saya kan juga guru seni budaya sama guru PLH, disana saya sedikit memasukkan tentang keagamaan yang mana tidak boleh dicampur adukkan, seperti hidup bersih, “anak2 klo dalam islam itu seperti ini klo wudhu gini gini gini, klo di agamamu gimana nak? Jadi sedikit membuat mereka supaya oo kita itu sama yang membedakan itu apa sih, gak ada yang beda disini, ya memang tuhannya beda, tapi kita semua dengan beragama yang penting gak menyinggung, seringnya yang tersinggung ini yang susah, usaha saya harus meluruskan lagi, dialog lagi, ngmong lagi, memahami agama lain, seperti hindu, hindu gak boleh sering2 makan benda hidup, saya mengurangi makan2 dari bahan hewan mom, kayak Agung kemaren, “Loh kenapa nak? Berarti kamu lagi vegetarian?”, “Iya mom, sudah banyak dosa saya, tiba2 makan ayam” kan makhluk hidup itu katanya Krishna harus dilindungi juga, seperti sapi, kambing, nah ketika qurban itu mereka yang hindu jarang tega untuk ‘nyunduk.i’ sate, tapi mereka tetp ikut kok, tetep ikut membersihkan bulunya, ikut merawat hewan qurban.

5. *Apa faktor pendukung dan penghambat guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

(Jawaban gabung dipertanyaan sebelumnya)

6. *Bagaimana solusi yang diberikan oleh guru agama terkait dengan hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

(Jawaban gabung dipertanyaan sebelumnya)

Bapak Drs. Martinus Jumadi, guru agama Katolik:

1. *Bagaimana interaksi siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Sejauh saya tahu disini, di Selamat Pagi disini, semua anak2 diperlakukan sama oleh bapak ibu guru, sehingga semua tidak melihat, ini sisi nasionalis, saya menangkap ini nasionalis, ada yang memakai jilbab kemudian ada yang katolik pake Rosario, jadi disini menjadi biasa, menjadi wajar. Komunikasi sama anak2 yang beragama apapun disini saling berjabat tangan, apakah itu islam, apakah itu Kristen, apakah itu katolik, itu jabat tangan. Ini yang saya lihat ini positif sekali. Karena kami memandang bahwa jabat tangan itu kan tanda persaudaraan, iya gak? Mau jabat tangan berarti ini keluarga ini saudara, saya menunjukkan bukan melihat dari sisi agamanya tapi lebih kepada sisi kemanusiaan.

2. *Bagaimana peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Kalau sekolah saya tidak tahu, yang membentuk kan sekolah, kalau saya sebagai guru agama ya kami bentuk yang agama katolik saja. Saya gak berani untuk ngmong2 yang ttg Islam itu seperti apa, saya takut kalo salah, tapi intinya

bahwa dalam pengajaran dalam agama katolik, kami selalu mengupayakan bahwa manusia itu apapun agamanya, apapun asalnya, apapun latarbelakangnya ini martabatnya sama. Kami nangkap begitu, tidak ada hak mungkin katolik lebih istimewa dibandingkan muslim, kami enggak, yang Kristen lebih rendah dibandingkan katolik, enggak. Kami menangkap bahwa manusia semua sama dihadapan Tuhan, hanya cara untuk cara menyampaikan kan berbeda2, ada mungkin caranya orang katolik masing2, caranya orang memberi hormat kan berbeda. Saya secara pribadi enggak, tapi saya selalu menekankan kepada anak2 bahwa kita ini ketemu siapapun kita ini sama, karena kita ini bagaimanapun bahwa kita gak ngerti nanti kita ini bener apa enggak yang kita lakukan yang menilai kan Tuhan, kita sudah berbuat gini ternyata mungkin Tuhan ndak tahu, bagaimana terserah dia menilainya, yang penting berbuat baik. Berbuat baik, ini menurut saya, saya juga menyampaikan bahwa ini sesuatu yang positif yang harus dilakukan. Kami kalau ketemu misalnya siapapun dengan siapapun, itu saya selalu memberitahukan bahwa kamu harus mau memberikan salam, senyum, dan sapaan. Terutama sapaan itu kan sangat penting. Nyuwun sewu, mungkin ada teman2 yang maaf ya, mungkin karena bukan muhrimnya memberi salam mungkin gak berkenan, tapi kalo kami mengatakan bahwa salam itu bentuk bahwa memberikan inilah bentuk kerukunan, kami merasa bahwa senyum itu bentuk bahwa ini orang beriman kan mau tersenyum, kalau orang yang mungkin merasa diri beriman tapi gak mau interaksi tersenyum dengan orang lain bahwa bentuk iman kita kan mau

untuk nyapa, mau untuk senyum, itu pandangan saya, itu yang kami selalu kasihkan kepada anak2.

3. *Apa saja aspek-aspek yang mempengaruhi kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Kalau saya lihat aspek yang mempengaruhi soal kerukunan itu keluarga ya, dalam keluarga itu dibentuk apa enggak, kalau di keluarga memang dibentuk ekstrim pasti tidak mau berkomunikasi dengan sesamanya yang lain. Itu faktor yang paling utama karena berasal dari dalam. Lalu yang kedua, sekolah. Sekolah ini kan juga mempengaruhi, kalau sekolahnya sekolah yang umum nasionalis, kayak misalnya seperti ini, ini yang jilbaban2 juga banyak, kalau ketemu saya sebagai guru agama dia tahu, selamat pagi pak, lalu mencium tangan saya tahu bahwa saya katolik, nah ini kan nilai positif bagi saya. Mungkin bagi orang lain ini oo kamu gak boleh, kamu ini kan agamanya barangkali saja, mungkin ada, saya gak tau, tapi bagi saya ini nilai positif. Lalu yang ketiga ialah lingkungan. Dia tinggal dimana itu mendukung. Kalau saya, kebetulan saya ini tinggal dilingkungan translok, saya ini anaknya tentara, Angkatan Darat di daerah SMA 1, nah rumah saya kan disana. Dari lingkungan kami karena lingkungan tentara semua, ya gak ada, kami ini katolik satu RT cuman 2 keluarga. tapi kami nyaman2 saja, ada tahlil kalo malem jum'at legi kalo saya diundang saya datang, dengan dia mengundang berarti dia peduli dengan saya. Ini hubungan didalam lingkup kami. kalo misalnya ada isro' mi'roj misalnya ada acara apa kami juga diundang kami datang, kalo ndak diundang kami ya ndak datang, karena memang itu lingkupnya sendiri2. Kalo

kami ada natal kemudian ada peristiwa misalnya di tempat kami ibu kami meninggal, ada yang muslim mau mendoakan mau memberikan tahlil, ini menurut saya sangat bagus. Ndak tau nanti ini diterima ato enggak. Ada yang mengatakan ndak boleh, itu kan Kristen, ndak boleh memberikan doa tahlilan ke orang yang beragama Kristen. Tapi bagi kami *mboh* gak tau bahasanya apa, kalo itu niatnya baik kenapa enggak? Kalau kami begitu.

4. *Bagaimana dengan usaha-usaha atau kiat-kiat membangun kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

(Jawaban gabung dipertanyaan sebelumnya)

5. *Apa faktor pendukung dan penghambat guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Pendukungnya, bapak ibu guru semua di SMA SPI ini memberikan contoh kebersamaan dengan siapa pun, ketemu siapapun. Mbak tadi kalau masuk tadi salah satunya kan disalami, gak tau tadi ada siswa gak tadi? Biasanya kalau ada tamu yang datang masuk kesini, otomatis memberikan salam (iya, pak tadi). Bapak ibu guru semua memberikan contoh seperti itu. Bentuk yang kami alami ini bentuk contoh keteladanan dari bapak ibu guru. Ini menurut saya pendukung yang sangat luar biasa, artinya kelihatan anak2, jadi, semua terbentuk disitu untuk mengucapkan misalnya kalau saya lihat jilbaban sama jilbabab mereka mengucapkan ‘*Assalamu’alaikum*’, lalu yang beragama Kristen dia mengucapkan ‘*Syalom*’ saya nangkap kok secepati itu. Anak2 di SMA yang saya tangkap disini bagus untuk kebersamaan mereka, kesadaran mereka untuk daya dukung menurut saya kok sangat bagus. Untuk penghambat, ya barangkali

muncul dari dirinya sendiri. Kadang-kadang kalo saya nangkap rasan-rasan itu kan selalu ada dibelakang. Salah satunya begini, ini yang menurut saya tidak perlu terjadi, dalam artian kalau ditunjukkan. Ini misalnya anak saya pernah ini ada teman saya yang beragama tertentu tanya, “Orang katolik itu nyembah patung ya?” kebetulan yang tanya muslim. Yo ndak, nanti jelaskan seperti ini, kalau pergi ke Arab disana coba di Arab itu ada apanya, Ka’bah, Ka’bah isinya apa? Batu, batunya didalamnya isinya apa? Batu perjanjian, batu perjanjiannya siapa yang membuat? Abraham, Ibrahim, batu perjanjian yang ada itu kan batu. Opo orang menyembah batunya? Kan enggak. Orang kan pergi kesana kan harus menghadap ke kiblat, apa yang disembah batunya? Yo enggak, sama. Orang katolik ada patung. Patung ada didalamnya tapi yang disembah bukan patungnya, kayak Budha, tetapi yang ada dibalik, supaya bisa merenungkan, bisa gampang, tapi dibalik itu. Akhirnya anak saya, “Oo iya besok saya jelaskan”, ini kadang2 kan gak ngerti, kalau gak ngerti perlu dijelaskan. Jadi sebagai simbol. Ini yang kadang-kadang rasan-rasan dibelakang ini yang memang, ya agama apapun kadang-kadang merasa diri paling benar. Kalau menurut kami orang katolik, yang paling benar itu mau berbuat kasih.

6. *Bagaimana solusi yang diberikan oleh guru agama terkait dengan hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Mungkin salah satunya adalah memberikan dialog, memberikan penjelasan kepada anak2 yang suka misalnya bisik2, misalnya kalau nanya “Tuhanmu kok dibeginikan kok disalip?” jelaskan. Diberi penjelasan solusinya. Kalau

didiamkan kan gak ngerti. Ada yang tanya begini “orang katolik itu tuhannya ada 3”, katanya, Tuhan, Tuhan Yesus, ada Tuhan Maria, nah kan salah, Tri tunggal itu bukan ini, Bapak, Putra dan Roh Kudus, Maria itu bukan Tuhan, jelaskan. Akhirnya anak2 oo gitu tho, ah ini kan untuk mengurangi kesalah pahaman, jadi mau mengkomunikasikan. Menjawab kalau ditanya, yang bener yang apa tanpa harus bisik2.

Bapak Didik Trihanggono, S.Th., guru agama Kristen:

1. *Bagaimana interaksi siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Interaksi disini mereka menyadari bahwa kebersamaan ini sangat penting, jadi mereka ini bisa saling menerima satu sama lain, jadi bagus sih, apalagi kalau ada perayaan-perayaan keagamaan, mereka saling Back Up satu sama lain meskipun beda agama.

2. *Bagaimana peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Pertama kita gini, memberi penyadaran kepada mereka kalau sebenarnya tuhan itu senang perbedaan, kita kasih tau mereka, kita buka pikiran mereka. Saya katakan kalau kamu percaya tuhan itu maha kuasa, tuhan itu bisa melakukan apa saja yang tuhan kehendaki. Nah walaupun tuhan itu menghendaki di dunia ini islam semua, bisa, kalau ndak bisa kalau gak bisa bukan tuhan berarti. Wong tuhan maha kuasa kok, dengan cara tuhan sendiri pasti bisa. Walaupun tuhan menghendaki di dunia ini Kristen semua, bisa gak? Bisa orang tuhan maha kuasa, bukan tuhan namanya kalo gak bisa. Nah ini. jadi semua ada sejijin tuhan.

Dijinkan untuk ada, nggak papa. Peran guru kita memberikan penyadaran terhadap mereka. Jadi ya kamu harus fanatic terhadap agamamu sendiri, dalam artian gak usah keluar, menjalankan kaidah2 agamamu sendiri, ajaran2 agamamu sendiri. Tapi kita harus menerima ajaran agama kan bagaimanapun kita gak boleh membenci. Kalau kita membenci, benih kebencian ingat tuhan itu maha pengasih dan penyayang, ndak ada kebencian, nah kalau dalam diri kita ada kebencian entah itu membenci orang A,B,C,D,E dan sebagainya benih kebencian ini bukan dari tuhan, dari setan. Setan ini kan pembenci, lawan dari maha pengasih dan penyayang itu kan kebencian. Gitu loh, lha setan ini kan senantiasa menanamkan kebencian, nah berarti yang mengaju2kan kebencian itu siapa? Ya setan. Gitu, itu yang kami ajarkan, kalau kamu membenci orang lain, berarti kamu sudah ya istilahnya kamu dihasut oleh iblis, oleh setan. Kalau tuhan hanya mengajarkan rasa kasih sayang. Bisa dikatakan memotivasi begitu. Selain itu, kita juga pake ayat-ayat al-kitab kalau dalam agama Kristen, bagaimana mengajarkan bahwa tuhan itu tidak pernah membenci ciptaannya, kita ini kan manusia ciptaan tuhan tho? Nah kalau kita membenci lainnya berarti kita membenci tuhan. Itu yang kami ajarkan pake ayat-ayat tentang tuhan, guru2 juga mengajarkan begitu. Jadi juga menjadi inspirasi.

3. Apa saja aspek-aspek yang mempengaruhi kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?

Pertama ya, aspek-aspeknya kadang ada latar belakangnya mereka yang belum tau bahwa oo orang Kristen itu begini, oo orang Islam itu begini. Nah, aspek latar belakang kehidupan mereka pun juga bisa mempengaruhi kerukunan umat

beragama. Terus juga pemahaman terhadap kebenaran2 firman Tuhan itu tadi, itu sangat perlu sekali. Saat mereka benar2 memahami kebenaran2 firman2 itu tadi, mereka akan gampang sekali untuk menerima perbedaan. Gitu lho.

4. *Bagaimana dengan usaha-usaha atau kiat-kiat membangun kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Saat2 kita hari raya hari raya, itu sebisa mungkin kita libatkan mereka dalam kepanitiaan. Kami disini kalau namanya hari raya keagamaan itu ada 2 acara; 1 perayaan, 1 ibadah perayaan. Nah, saat ibadah, itu hanya dilakukan kepada agama yang bersangkutan. Misalnya Natal sama Paskah, ibadahnya dilakukan oleh Kristen sama katolik. Halal bihalal misalnya, Idhul Adha, itu ibadahnya hanya dilakukan oleh Muslim. Nanti setelah ibadah selesai baru ada yang namanya perayaan, nah perayaan ini yang dirayakan oleh semua agama. Perayaan intinya apa? Ya entah itu ada saman, entah ada vocal group, ada tarian. Jadi pas ibadahnya cuman agama yang bersangkutan, cuman yang lainnya ikut serta merayakan.

5. *Apa faktor pendukung dan penghambat guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Kita ini ya guru2 yang ada kami anggap sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan kerukunan umat beragama. Sekalipun sekitar 90% gurunya muslim, tapi mereka semua mendukung semuanya. Kedua, faktor pendukungnya multikultur yang ada disini, sehingga ini sangat mendukung. Jadi kebersamaannya ini mendukung sekali kerukunan tersebut. Faktor penghambatnya mereka2 yang sebelum datang kesini, mereka ada yang

dimasuki fanatisme, agama2 tertentu, paham2 yang katakan yang sangat2 ekstrem, tapi disini sudah ada. Pada awal2nya kayak masih 1-3 bulan mereka masih kekeh sama ajarannya diluar sana sebelum masuk sini, baik itu muslim ataupun Kristen itu ada. Apalagi kan bapak ibu asramanya disini kan juga alumni dari sini, dari UIN sini, mereka berdua juga mengajari yang, kan mereka berdua bapak ibu asrama jadi yang muslim kan ada kalo pagi habis shubuh gitu kan katakan ada acara bedah fiqih gitu ya, nah itu mereka berdua yang meluruskan dari UIN itu.

6. *Bagaimana solusi yang diberikan oleh guru agama terkait dengan hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Kita berikan pengertian, kita motivasi tadi.

Ibu Lisninggati, S.Ag., guru agama Budha:

1. *Bagaimana interaksi siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Kalau di Selamat Pagi untuk interaksi antar agama itu memang sangat bagus sekali. Karena memang disana yang ditonjolkan yang diangkat disana tentang agamanya, makanya disana semua agama disana ada, kecuali agama konghucu memang belum ada. Terus kemudian disana bagusny gni, mbak, memang setiap tahun untuk kerukunan kan masing2 agama punya perayaannya sendiri2 dan itu yang jadi panitia itu semua terlibat, ketika misalkan saya mengadakan

waisak disana, panitianya itu ndak hanya murid saya yang Budha, tapi semua terlibat dari semua agama. jadi untuk kerukunan disana sangat ditonjolkan itu.

2. *Bagaimana peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Kalau meningkatkan kerukunan yang jelas kan masing2 agama punya patokan sendiri2, cuman yang penting bagaimana kita menjaga kerukunan ya kita harus saling menghargai, saling menghormati, ya kan? Meskipun kita berbeda tetapi perbedaan itu kan yang membuat kita indah, ibarat pelangi itu ada warna-warni, kan jadi indah, coba kalau merah aj kan gak ada seninya ya? Kalau sebagai inspirasi yang jelas saya harus berpatokan terhadap ajaran saya ya, yang intinya kalau didalam agama budha dalam Kitab Prasasti Ashoka, barangsiapa yang menghina agama lain itu justru akan menjatuhkan agama kita sendiri, nah mungkin itu menjadi dasar saya untuk pengetahuan anak2, jadi jangan serta merta kita menjelekkan agama oranglain kalau kita ingin menghargai agama kita sendiri, ya dengan cara kita harus menghargai agama lain. jadi sebagai motivator juga sebagai inspirator.

3. *Apa saja aspek-aspek yang mempengaruhi kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Kalau mungkin aspek yang berpengaruh, karena memang disana tinggalnya di asrama disitu ada istilahnya 'senasib sepenanggungan' itu yang mungkin menjadi motivasi mereka juga sih, jadi antara yang satu dengan yang lain itu saling membutuhkan, saling mendukung satu sama lain. Karena kan memang dari sana kan kebanyakan dari luar pulau juga.

4. *Bagaimana dengan usaha-usaha atau kiat-kiat membangun kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Kalau disana memang untuk pembelajarannya masing2 sesuai dengan jamnya ya mbak, selain diluar jam juga kalau di selamat pagi itu memang waktunya, misalkan ketika adzan subuh itu gak cukup hanya untuk yang muslim, tetapi untuk semua agama harus ikut bangun dan beribadah sesuai dengan agamanya masing2. Jadi semuanya begitu, baik subuh sampek malem itu ibadah sendiri2.

5. *Apa faktor pendukung dan penghambat guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Faktor pendukung disana jelas pendukungnya sudah banyak maksudnya agamanya disana juga lengkap, terus dari sarana-prasarana memadai maksudnya dari pihak yayasan itu mewedahi masing2 agama. Untuk penghambatnya, sepertinya gak ada sih disana, semua membaur. Malah disana ketika ada kasus ya contohkan agama islam pindah ke agama nasrani, ato sebaliknya, itu pasti dari sana dikeluarkan, tidak diperbolehkan karena memang disana misinya menjalin kerukunan, jangan sampek yang sudah nanti masuk sana sudah beragama pindah ke yang lain, nanti *image*-nya kan bukan membina kerukunan lagi, gak boleh. Itu kan masalah hak asasi ya, kalau mau pindah agama monggo silahkan tapi harus keluar dari sini, gitu. Karena komitmennya masuknya sesuai dengan porsinya, kamu masuk sini agama apa? Budha. ya harus sampai lulus itu membawa agama Budha, yang Islam juga seperti itu. jadi ketika ada perpindahan selama pembelajaran 3 th itu ditengah2 ada yang

pindah, biasanya dikeluarkan, jadi harus pulang. Ya itu kan salah satu wujud, bahwa Selamat Pagi memang benar2 menjunjung agama.

6. *Bagaimana solusi yang diberikan oleh guru agama terkait dengan hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu?*

Kalau untuk solusinya ya itu, seperti yang saya katakan tadi.

Della, siswi kelas X beragama Katolik asal Kalimantan Timur:

1. *Siapa saja temanmu dan dari agama apa saja di Selamat Pagi Indonesia Batu ini?*

Juni (Islam) sama rizki (Katolik), sama banyak sih, dari semua agama ada

2. *Bagaimana perasaanmu ketika berteman dengan lain agama, apakah ada perasaan yang lain seperti tidak menyukai umat beragama yang lain?*

Enggak, soalnya di Kalimantan dulu juga tapi gak sampai 5 agama sih, kalau disana itu 3 agama, islam, Kristen, katolik jadi sudah biasa, jadi semua temen, gak pandang2 lagi.

3. *Apakah guru atau pihak asrama sering memberikan penyuluhan terhadap siswa tentang kerukunan antar agama?*

Sering, jadi kalau misalnya kita lagi belajar nanti dicontohkan, disini kan kita bermacam2 agama, jadi harus saling menghargai, saling menerima perbedaan bahkan sampe bersahabat dengan temen yang lain agama.

4. *Bagaimana guru agama mengajarkan tentang kerukunan antar agama?*

Kemaren sempet diajarin, kalau kalian sesama agama jangan nanti aku agamaku gak boleh sama aku, itu gak boleh, katanya harus saling menerima, jangan saling membedakan satu sama lain.

5. *Apakah ada pelibatan siswa dalam acara perayaan ibadah keagamaan?*

Biasanya sih gitu, kayak kemaren kan, kita semua kalau misalnya yang muslim, acaranya yang muslim tapi kita ikut bergabung, bantu2, masak2, iya gitu.

Juni, siswi kelas X beragama Islam asal Blitar:

1. *Apakah dalam berteman anda membedakan agamanya dan memilih yang seagama?*

Ya tetep jadi temen, gak beda-bedakan. Pertama kali saya disini malah sama temen yang agamanya Katolik, Kristen, Budha, itu jadi satu. Pertama-tama udah gitu langsung kenalan. Tanpa beda2in ah itu katolik, itu ini, itu enggak.

2. *Bagaimana perasaan anda ketika berteman dengan lain agama, apakah ada perasaan yang lain seperti tidak menyukai umat beragama yang lain?*

Gak ada, kayak kita udah memaklumi, oh misalnya kita jalan sama temen-temen eh aku bentar ya mau sholat dulu, ya udah itu udah kewajiban mereka.

3. *Pernahkah anda sharing sama temen lain agama tentang agamanya?*

Sering, tanya-tanya, sebenarnya kayak apa sih. Ya sharing-sharing, ya kita mikir positif aja, keyakinannya ya keyakinan masing-masing.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile
(0341) 552398

Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Dwi Candra Rini
NIM : 11110210
Fak / Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan
Siswa Antar Agama Di SMA Selamat Pagi Indonesia
Batu**
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	15 September 2014	Konsultasi Judul Skripsi	1.
2	23 September 2014	ACC Judul Skripsi	2.
3	6 April 2015	Konsultasi BAB I	3.
4	9 April 2015	Konsultasi BAB II dan III	4.
5	10 April 2015	ACC Ujian Proposal	5.
6	13 Mei 2015	Konsultasi Revisi Proposal	6.
7	14 Mei 2015	ACC Proposal	7.
8	3 Juni 2015	Konsultasi BAB IV dan V	8.
9	11 Juni 2015	ACC Keseluruhan	9.

Malang, 11 Juni 2015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 1998031 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email :psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1364/2015
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : **Izin Penelitian**

18 Mei 2015

Kepada
Yth. Kepala SMA Selamat Pagi Indonesia Batu
di
Batu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Dwi Candra Rini
NIM : 11110210
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2014/2015
Judul Skripsi : **Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa antar Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



an Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Iqbal Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002 9

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



Certificate No. ID08/1219



YAYASAN PENDIDIKAN SELAMAT PAGI INDONESIA
SMA SELAMAT PAGI INDONESIA

(Selamat Pagi Indonesia Senior High School)

TERAKREDITASI B

Alamat: Jl. Raya Pandanrejo No. 01 Kota Batu, Telp. (0341) 512743

E-mail: smaspi_batu@yahoo.co.id web: www.selamatpagiindonesia.org

SURAT KETERANGAN

Nomor : 092/SKet/SMA-SPI/VI/2015

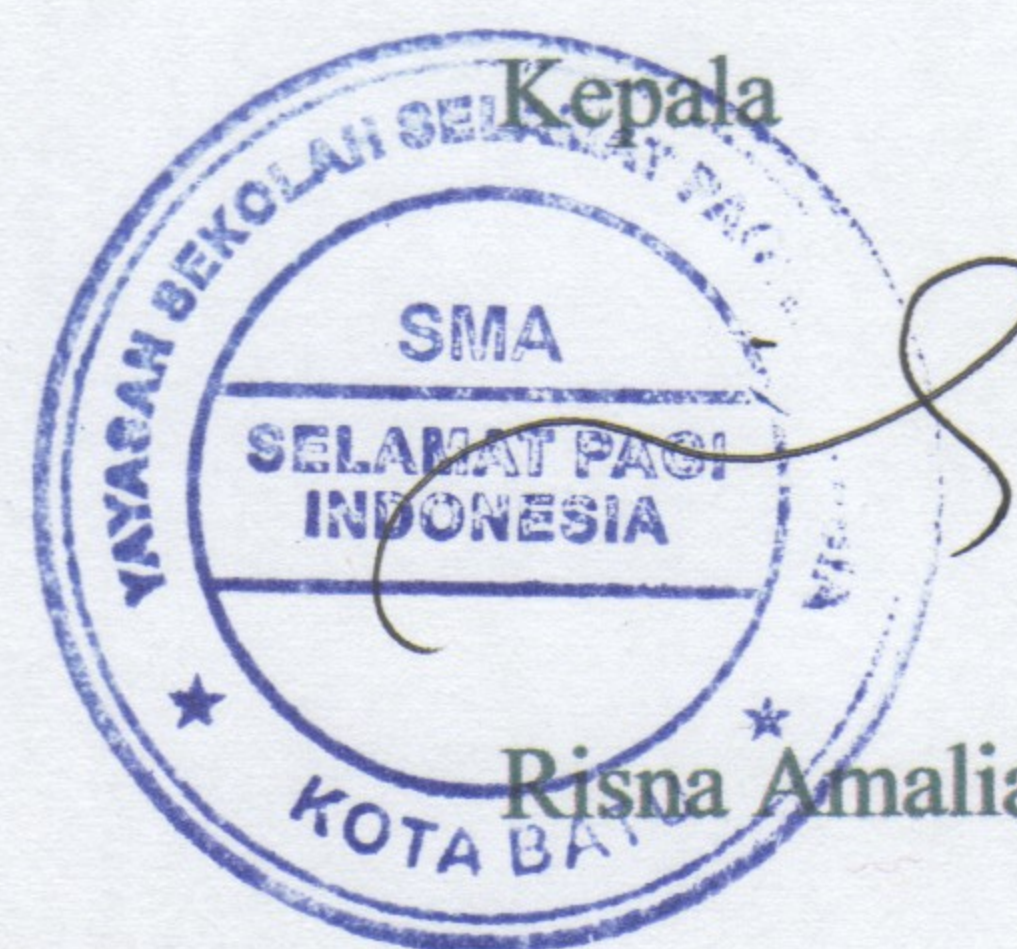
Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu menerangkan bahwa:

Nama : Dwi Candra Rini
NIM : 11110210
Status : Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian di SMA Selamat Pagi Indonesia untuk skripsi yang berjudul **Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa Antar Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 4 Juni 2015



Risna Amalia Ulfa, S.Si.

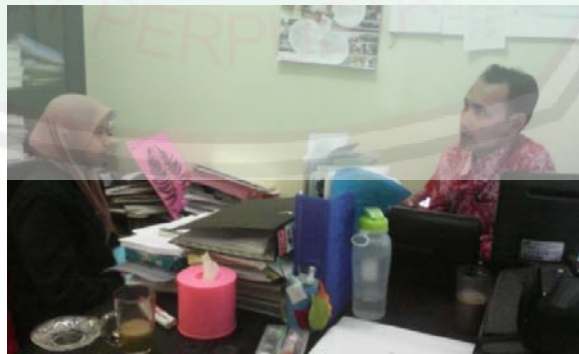
DOKUMENTASI FOTO



Gambar 1. Halaman Depan Yayasan Selamat Pagi Indonesia Batu



Gambar 2. Wawancara dengan ibu Risna Amalia Ulfa, S.Si. selaku Kepala Sekolah di ruang tamu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu



Gambar 3. Wawancara dengan bapak Abdi Riskiyanto, S.Pd. selaku waka kurikulum di ruang wakil kepala sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Batu



Gambar 4. Wawancara dengan ibu Qorina Indriyati, S.Pd.I. selaku guru agama Islam di ruang tamu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu



Gambar 5. Wawancara dengan bapak Drs. Martinus Jumadi, guru agama Katolik di ruang kelas XI IPA SMA Selamat Pagi Indonesia Batu



Gambar 6. Wawancara dengan bapak Didik Trihanggono, S.Th. guru agama Kristen di ruang tamu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu



Gambar 7. Setelah wawancara dengan ibu Lisninggati, S.Ag. guru agama Budha di ruang tamu SMAN 2 Batu



Gambar 8. Foto bersama Della, Juni, dan kawan-kawan; siswi kelas X SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.